



SKRIPSI

**HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Mull adra)**

Oleh

Dede Jeri Adrian

NIMKO: 69720201140100

Skripsi ini diajukan kepada STFI Sadra untuk
Memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA**

JAKARTA

2019

KATA PENGANTAR

Assal mu'alaikum Warahmatull hi Wabarokatuh

Segala puji hanya milik Allah Tuhan Semesta Alam atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini. alawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpah kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad Saw. kepada keluarganya, para sahabatnya dan kepada kita semua penganut ajarannya.

Suatu kebahagiaan yang tiada kira, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan penuh perjuangan dan waktu yang cukup lama akhirnya penulis bisa merampungkannya. Penulis sadar bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik, saran dan masukan untuk menyempurnakannya.

Selain itu, penulis berharap karya ini menjadi sumbangsih pemikiran, kepustakaan atau rujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Penulis akui karya ini tidak akan ada dihadapan pembaca jika tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang hebat yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-sebesarannya kepada:

1. Prof. Dr. Javadi As'adi, selaku Direktur Jami'ah al-Mustafa Cabang Jakarta.
2. Dr. Kholid al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsadat Islam (STFI) Sadra Jakarta, yang telah mengarahkan dan memberikan inspirasi kepada penulis.
3. Dr. Abdul Aziz Abbacie, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. yang telah menjadi teman diskusi dan mengkoreksi tulisan penulis menjadi terarah dan lebih baik.
4. Dr. Kerwanto dan Siti Nurhasanah M.Ud selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menyemangati penulis dan memberikan banyak motivasi dan inspirasi.
5. Endang Sri Rahayu, M. Ud, selaku kepala Perpustakaan STFI Sadra yang telah mengizinkan penulis untuk mengakses semua koleksi buku dan berlama-lama di perpustakaan.
6. Seluruh Dosen dan Staff STFI Sadra, yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini.
7. Teman-Teman seangkatan AZ14, terkhusus teman-temanku di kelas Tafsir, yang telah berjuang bersama dari semester satu hingga semester akhir dan menjadi teman diskusi serta saling memotivasi. Sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini.

8. Para Mufassir dan penulis buku yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun karya ini.
9. Kepada kedua orang tuaku Apid Saripudin dan Siti Julaha yang senantiasa mendoakanku untuk menjadi orang sukses. serta adik-adikku yang cantik Neng Nuria Safitri dan Sri Aliya Fitriani yang memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
10. Kepada orang-orang yang pernah terlibat dalam proses penyusunan karya ini penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik kalian semua dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlimpah.

Demikianlah kata pengantar dari penulis semoga karya ini bermanfaat untuk kita semua.

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Dede Jeri Adrian

NIM/NIMKO : 14.3.1.111.010/69720201140100

Judul Skripsi :

HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Mull adra)

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang skripsi sebagai syarat memperoleh Gelas Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag). Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 02 Mei 2019

Dr. Abdul Aziz Abbacie
Dosen Pembimbing Skripsi

LEMBAR PENGESAHAN

Sidang Skripsi

Nama : Dede Jeri Adrian
NIMKO : 69720201140100
PROGRAM STUDI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul :

HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Mull adra)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Ammar Fauzi, Ph.D
(Ketua Sidang)

Tanggal_____ (.....)

Abdullah Beik, MA
(Penguji I)

Tanggal_____ (.....)

Dani Nur Fajar, M.Pd
(Penguji II)

Tanggal_____ (.....)

Dr. Abdul Aziz Abbacie
(Pembimbing)

Tanggal_____ (.....)

Kamal Budiawan, M.Pd
(Sekretaris Sidang)

Tanggal_____ (.....)

SKRIPSI:
HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Mull adra)

Disusun oleh:
Dede Jeri Adrian
NIMKO: 69720201140100
Dosen Pembimbing:
Dr. Abdul Aziz Abbacie

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 02 Mei 2019

Dede Jeri Adrian

ABSTRAK

Setan di dalam al-Qur'an mempunyai banyak makna, diantaranya: Iblis, Tagut, pelaku kejahatan, musuh manusia dan yang membisiki keburukan. Selain itu juga, al-Qur'an menginformasikan manusia agar berlandung kepada Allah dari godaan setan dan berhati-hati dengan tipu dayanya. Para Mufassir telah menafsirkan tentang siapakah yang dimaksud setan di dalam al-Qur'an. Ada yang mengatakan setiap makhluk yang membangkang dari bangsa jin dan manusia. Ada juga yang mengatakan kekuatan jahat yang ada di dalam diri manusia. Namun, penulis belum menemukan uraian terkait dengan hakikat setan yang sebenarnya. Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan hakikat setan dalam al-Qur'an ditinjau dari Tafsir Mulla Sadra. Apakah definisi setan? realitas setan? Macam-macam setan? Aktivitas setan? Pengaruh-pengaruh setan? Dan Hikmah penciptaan setan menurut Mulla Sadra? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *librari research*/ kepustakaan dengan pendekatan Tafsir Tematik Tokoh.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa menurut Mulla Sadra setan adalah potensi jahat yang berada di dalam diri manusia. Ia bertugas untuk menyesatkan, memalingkan dan mengajak manusia ke jurang kenistaan, dosa dan perbuatan tercela. Realitasnya potensi jahat yang ada di dalam diri manusia, ia mengaktual ketika keimanan dalam diri manusia melemah. macam macamnya ada yang zohir dan ada yang tersembunyi. Aktivitas setan senantiasa berencana dan menggoda manusia dari sejak Nabi Adam hingga akhir zaman. Pengaruhnya ketika keimanan manusia lemah disitulah setan berpengaruh. Himah penciptaan setan sebagai ujian keimanan manusia.

Kata Kunci: *Hakikat Setan, Mulla Sadra, potensi jahat*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tur biyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b =	z =	F =
t =	s =	q =
th =	sh =	k =
j =	=	l =
=	=	m =
kh =	=	n =
d =	=	h =
dh =	‘ =	w =
r =	gh =	y =

B. Vokal

Pendek	: a = ;	i =	u =
Panjang	: = ;	i= ;	=
Diftong	: ay = ;	aw =	

C. Ta’Marbutah ()

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal $\text{فِي مَدْرَسَاتِهَا}$ ditulis *fi ma’rifat All h*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal الْمَدِينَةِ ditulis *al-mad nah al-f ilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّة ditulis *‘aqliyyah*, فِعْلِيَّة ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti قُوَّة maka tidak ditulis dengan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Pembatasan Masalah	12
3. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MULLA ADRA	21
A. Sekilas Kehidupan Mull adra	21
B. Penafsiran al-Qur'an Mull adra	25
1. Takwil Mull adra	27
2. Metode Takwil Mull adra	28
C. Pengertian Hakikat Menurut Mull adra	33
D. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Setan	35
E. Makna Setan dalam Kitab Maf tih al-Ghaib	57
BAB III PENGERTIAN SETAN MENURUT MULLA ADRA	58
A. Definisi Setan	58
B. Realitas Setan	71
BAB IV HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT MULLA SADRA	84
A. Macam-Macam Setan	84

B.	Aktivitas Setan	88
C.	Pengaruh-Pengaruh Setan	101
D.	Hikmah Penciptaan Setan	103
BAB V	PENUTUP	103
A.	Kesimpulan	107
B.	Saran	107
DAFTAR PUSTAKA		104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata setan di dalam al-Qur'an secara keseluruhan terulang cukup banyak, terhitung sebanyak 88 kali, 70 kali dalam bentuk mufro , yaitu 'shai an', dan 18 kali dalam bentuk jama', 'shay n'.¹ Hal itu menunjukkan bahwa istilah setan merupakan hal yang penting di dalam al-Qur'an.

Namun, dari sekian banyaknya ayat tentang setan tersebut, bukan berarti makna setan itu sudah jelas, justru mengandung makna yang berbeda beda. Misalnya, pertama, setan berarti orang-orang munafik. Firman Allah QS. al-Baqarah[2]: 14,

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

.....tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok".²

Kata 'shay Inihim' dalam ayat di atas oleh para mufassir ditafsirkan sebagai pemimpin orang-orang munafik. Karena rangkaian ayat tersebut sedang menceritakan tentang orang-orang munafik. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir mengatakan, dalam rangkaian ayat tersebut, diterangkan bahwa orang-orang munafik menyelinap ke dalam pengikut Nabi. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan masyarakat. Dihadapan orang-orang beriman mereka berkata kami beriman kemudian menampakkan keimanan dengan loyalitas dan keakraban. Namun, ketika mereka kembali kepada tuan mereka, mereka mengatakan bahwa kami masih sendirian dengan kamu, adapun kata kami beriman adalah olok-olok saja.³ Orang-orang munafik dalam ayat di atas disebut setan.

Kedua, Setan berarti ' gut', yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang dari pengabdianya

¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfa al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, tt) hal. 132

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010). Hal.4

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M 'Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011). Cet. Ketiga, Jil. 1 Hal. 66

kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴ Firman Allah dalam QS. an-Nisa' [4]: 60,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَكَّمُوا
إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضَلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Tidaklah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada gut, padahal mereka telah diperintah mengingkari gut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.*⁵

Ayat diatas menunjukkan bahwa setan yang berarti gut adalah sindikat kejahatan atau pemimpin orang-orang kafir. hal itu juga disampaikan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa Tagut adalah sebuah prinsip kejahatan atau kekafiran.⁶ Selain orang munafik yang telah disebutkan diatas, pemimpin orang-orang kafir juga disebut setan.

Ketiga, setan berarti iblis. Makna ini tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

*lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya di sana (surga). Dan kami berfirman “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.*⁷

Kata ‘shai an’ di atas ditafsirkan sebagai Iblis, karena rangkaian ayat tersebut sedang menceritakan tentang pergumulan antara Adam dan Iblis. Bahkan menurut Syekh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya al-Amtsal tentang setan

⁴ Akhmad al-Qatan Muhammad Zein, *Tagut*, (Yogyakarta: Penerbit al-Kautsar, 1996) hal. 5

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010).

⁶ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017) hal. 175

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010) hal. 7

dan Iblis. Ia mengatakan bahwa setan adalah kata benda umum (*isim jins*) dan luas, sedangkan iblis adalah nama dari setan yang khusus. Atau dengan kata lain, setan adalah setiap makhluk yang mengganggu, jahat, dan membangkang, baik manusia atau bukan manusia. Sedangkan iblis adalah setan yang menggoda Adam dan yang selalu berusaha dengan pasukannya untuk menyesatkan keturunan Adam.⁸ Jadi, sejauh ini sudah ada tiga makna setan yaitu orang munafik, pemimpin orang-orang kafir dan iblis.

Selain itu, al-Qur'an juga menginformasikan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dan hendaklah menjadikannya sebagai musuh. Penulis telusuri ada 13 ayat yang menginformasikan demikian. Diantaranya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 208, Al-An'am[6]: 112 dan 142, Yusuf[12]: 5, al-Qashas[28]: 15, al-Kahfi[18]: 50, al-Isra[17]: 53, h [20]: 112, al-A'raf[7]: 22, Y sin[36]: 60, Fatir [35]:6 dan al-Zukhruf[43]: 62. Yang paling tegas Al-qur'an mengimpormasikan bahwa setan adalah musuh bagi manusia dan hendaklah ia dijadikan sebagai musuh. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. F thir[35]: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*⁹

abari dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'setan itu musuh bagimu' adalah kedudukan setan bagi manusia adalah musuh. Waspadailah setan dengan cara mentaati Allah dan memandang setan sebagai penipu, sebagaimana kewaspadaan kalian terhadap musuh yang kalian takuti serangannya terhadap kalian.¹⁰

⁸ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktua dan Populer*, diterj oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015) hal. 225-226

⁹ QS. Fathir[35]: 6

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010). Hal.618

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Pentahqiq, Ahmad Abdu raziq bakari dkk(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal. 428

Al-Qurtubi juga menjelaskan dalam kitab tafsir al-*Jami' liahkamil Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan '*sungguh setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh*' adalah musuhilah setan dan jangan mentaatinya. Tanda bahwa mereka adalah musuhmu mereka telah mengeluarkan bapakmu dari surga, dan tujuannya adalah menyesatkan kamu.¹¹

Senada dengan tafsiran Qurtubi, M Quraish Shihab menjelaskan dalam Kitab tafsirnya melalui pendekatan kebahasaan, ia melihat pada ayat di atas didahulukan kata *lakum* atas '*aduwwun/musuh*'; artinya untuk mengingatkan bahwa setan tidak mempunyai musuh yang sebenarnya kecuali manusia. Dengan penekanan itu, mengandung makna agar manusia lebih berhati-hati menghadapi setiap rayuan dan godaan setan. Disamping itu, perlu dicatat bahwa setan sebenarnya menjadi musuh semua manusia, baik yang taat kepadanya maupun yang menentang kehendaknya.¹²

Dengan demikian, kata setan mempunyai arti yang banyak, diantaranya apa yang sudah disebutkan di atas. Jika begitu, lantas muncul pertanyaan apakah hakikat dari kata setan? Kenapa muncul pertanyaan demikian, karena Sun Tzu mengatakan "*Kenali dirimu, kenali musuhmu, dan kenali medan tempurmu dan kau akan memenangi seribu pertempuran*".¹³ Oleh karena itu penting kita memahami hakikat setan agar kita mengetahui siapa musuh kita yang sebenarnya.

Disamping itu, ayat yang lain mengenai setan ada juga perintah untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk dan berhati-hati dari setiap tipu dayanya. Sebagaimana firman Allah QS. al-A'raf[7]: 200,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "*Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*".

Dan QS. al-Baqarah[2]: 208

¹¹Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Al-Jam'i liahkamil Qur'an*, penerjemah Fathurahman Abdul Hamid dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hal 788

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2012) Cet. V. Vol. 11 Hal. 17

¹³ Fajar Dhani, Kenali Dirimu, dikutip dari <https://fajardhani-wordpress-com>. Minggu 8 september 2019 pukul 17.00 WIB

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *wahai orang-orang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan sungguh ia musuh yang nyata bagimu*”.

Dua ayat di atas menganjurkan agar kita berlindung kepada Allah dari godaan setan dan larangan mengikuti langkah-langkah setan. Pertanyaan-nya setan dalam arti apakah dua ayat tersebut, apakah dalam arti iblis, tagut atau orang munafik? Dalam hal inilah penulis meneliti terkait dengan hakikat setan. Agar jelas maksud ayat diatas bahwa kita berlindung kepada Allah dari godaan setan yang seperti apa.

Para Ulama telah menafsirkan apa yang dimaksud setan di dalam al-Qur’an. Muhammad ‘Ali al-Fayyumi (w. 1368) dalam kitabnya *Al-Misbah al-Munir* menjelaskan bahwa kata *shai an* boleh jadi terambil dari akar kata *sha ana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. pendapat ini didukung oleh pakar bahasa Arab seperti Ibnu Mandzhur dan Ismail al-Jauhary.¹⁴

Pendapat yang lain mengatakan bahwa boleh jadi kata *shai an* terambil dari kata *sha a* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.¹⁵ Dikatakan demikian karena ia makhluk yang hancur (disiksa) karena perbuatannya. Atau menurut Ibnu Katsir karena ia diciptakan dari api.¹⁶

Al-Qurtubi sepakat dengan pandangan al-Fayyumi, yaitu kata setan berasal dari kata *Sha ana* yang berarti jauh dari kebaikan atau keburukan. Setan disebut jauh dari keburukan karena kesombongan dan kedurhakaannya. Dengan demikian setiap makhluk yang sombong dan durhaka baik dari kalangan jin dan manusia disebut setan.¹⁷

Mufassir kenamaan di abad pertengahan *Abu Ja’far Muhammad ibn Yazid ibn katsir Ibn Gholib at-abari* menafsirkan bahwa yang dimaksud setan dalam perkataan Arab

¹⁴ Lihat dalam: Ismail al-Jauhary, *Ash- Shihah Tajul Lughah wa Shihah al-‘Arabiyah*, dalam kata *shaṭana*. Hal. 2144 lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisanul ‘Arab*, hal. 239 dan lihat juga Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Mengintip Alam Gaib*, (Jakarta: Zaman, 2014) hal. 75

¹⁵ Di kutip dari buku M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an*, hal. 20

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-A m*, J. 1 hal. 115

¹⁷ Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li ahkami al-Qur’an* (Kairo: Dar al Kitab al-Arabi, 1967) hal. 90

berarti segala yang membangkang dari jenis jin, manusia, binatang atau lainnya.¹⁸

Hamka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan adalah yang menyuruh berbuat jahat dan keji. Kejahatan adalah segala macam maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan. Perbuatan keji adalah segala perbuatan yang membawa kehinaan dan kenistaan.¹⁹

Tidak ketinggalan pakar Tafsir Nusantara M. Quraish Shihab juga memberikan kesannya tentang setan dalam al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa setan tidak terbatas pada manusia dan jin tetapi juga dapat berarti sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela.²⁰

Dapat kita ambil kesimpulan dari pandangan para Ulama di atas bahwa segala sesuatu yang jauh dari kebenaran atau rahmat Allah, bisa berupa sombong, membangkang atau menyuruh keburukan adalah setan. dan pelakunya bisa dari bangsa jin, manusia atau binatang.

Dari definisi tersebut mengindikasikan bahwa setan adalah sosok yang berwujud. Wujudnya bisa berupa jin, manusia maupun binatang. Hal itu juga disampaikan oleh al-Ghazali yang mengatakan bahwa setan dengan sendirinya mengeluarkan telur-telur yang dari telur-telur tersebut akan ditetaskan anak-anaknya.²¹

Berbeda dengan apa yang telah dipaparkan di atas, menurut sebagian cendekiawan islam yang lain, setan adalah sebuah sifat jahat atau bakteri²² yang dengan sendirinya dapat mempengaruhi manusia. Fazlur Rahman mengatakan bahwa

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*, Pentahqiq, Ahmad Abdu raziq bakari dkk(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal. 428

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (1983) hal. 377

²⁰ M Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat YANG TERSEMBUNYI: dalam al-Qur'an-as Sunnah, serta wacana pemikiran masa lalu dan masa kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Hal. 128

²¹ Peter J Awn, *Tragedi Setan, Iblis dalam Psikologi Sufi* (Yogyakarta: Optimus, 2007) hal. 90

²² M Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal. 364 Lihat Juga M. Quarish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017) hal 23-24

Iblis dan setan adalah personifikasi yang diruju' al-Qur'an untuk mewakili kekuatan jahat yang ada di muka bumi ini.²³

Dengan demikian dapat kita petakan bahwa ada dua pandangan mengenai hakikat setan dalam al-Qur'an. Pandangan pertama mengatakan bahwa setan adalah makhluk yang tidak konkrit (tidak nampak) dan yang kedua setan adalah sifat. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Asad di dalam al-Qur'an sebetulnya setan dapat dipahami sebagai kekuatan spiritual atau sesuatu yang tidak memiliki raga. Ia lebih pada sebuah karakter yang tidak hanya berada dalam makhluk jin semata, namun bisa juga dalam diri manusia.²⁴

Oleh karena itu, saat ini perlu kiranya mengungkap setan melalui pendekatan tafsir filosofis atau lebih dikenal dengan tafsir falsafi, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan filosofis.²⁵ Alasannya, agar informasi-informasi yang menerangkan tentang setan dalam al-Qur'an dan hadis diurai berdasarkan nalar rasional. Pada penelitian ini penulis memilih seorang filosof muslim yang menggagas teori filsafat hikmah muta'aliyah, ia adalah Sadr al-Din Syirozi atau biasa dikenal dengan Mulla adra.

Kenapa penulis merujuk kepada pandangan Mulla adra tentang tema setan ini? pertama, karena Mull adra adalah seorang filosof sekaligus juga seorang mufassir. Dia mempunyai kitab tafsir yang berjudul al-Qur'an al-Kar m. Dalam tafsir tersebut Mull adra membahas panjang lebar tentang tafsir Isti'Adzah yang di dalamnya terdapat pembahasan setan. Selain itu Mull adra dikenal sebagai filosof yang mensintesiskan berbagai pemikiran, begitu pun dalam karya tafsirnya. Mull adra mempertemukan empat tradisi penafsiran al-Qur'an yakni; tradisi penafsiran sufi, tradisi penafsiran syi'ah, tradisi penafsiran teologis, dan tradisi penafsiran filosofis.²⁶

²³ Ahamd Fauzan Dwi Cahyo, *Setan dan Kejahatan menurut Fazlur Rahman: Telaah Atas Tema Pokok al-Qur'an*, (Skripsi, 2014) hal. 51

²⁴ Ahamd Fauzan Dwi Cahyo, *Setan dan Kejahatan menurut Fazlur Rahman: Telaah Atas Tema Pokok al-Qur'an*, (Skripsi, 2014) hal. 50

²⁵ M. Husein al-Dzahabi, *Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) Jilid I, Hal. 419

²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Mulla adra: Sebuah terobosan dalam Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2017) hal. 154

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti Hakikat Setan dalam Al-Qur'an: studi Tafsir Mull adra. Mengingat menurut Mull adra al-Qur'an memiliki tiga tingkatan penafsiran, diantaranya: intelektual, simbolik dan literal. Ia mengatakan sebagian besar dari kitab al-Qur'an dituangkan dalam makna literal (eksternal), yang memiliki implikasi dengan inti dan makna yang tersembunyi di balik literal tersebut. Selanjutnya yang inti tersebut memiliki implikasi dengan makna inti selanjutnya. Tentang hal ini, sadra menyatakan dalam Asfar:

*Al-qur'an seperti manusia yang memiliki aspek dalam (batin) dan luar zahir. Setiap aspek tersebut memiliki manifestasi dan menyembunyikan makna. Yang tersembunyi (makna batin) juga memiliki makna batin lainnya, dan berlaku hal ini selanjutnya hingga pada suatu batas yang tidak ada mengetahuinya kecuali Tuhan.*²⁷

Hal inilah yang ingin peneliti kaji terkait dengan hakikat setan. Tidak hanya memahami setan secara literal akan tetapi makna yang jauh lebih dalam dari literal ayat.

kedua, karena Mull adra memiliki pandangan yang berbeda dengan para mufassir yang lain tentang setan. Secara literal Ia mendefinisikan bahwa makna setan mempunyai dua makna. Pertama ia terambil dari kata *ba'uda* (jauh). Maka, sudah semestinya setiap yang menentang baik dari jin, manusia dan binatang dinamakan setan karena jauhnya sesuatu tersebut dari petunjuk dan kebenaran. Kedua, ia bermakna melakukan kebatilan atau kemungkaran.²⁸

Di tempat yang lain sadra mengatakan bahwa setan adalah salah satu sifat dari manusia:

Bahwa pada setiap diri manusia terangkum beragam sifat daya: sebagian binatang, sebagian binatang buas, sebagian setan, dan sebagian lagi malaikat. Sifat yang keluar dari binatang adalah syahwat dan keburukannya adalah rakus dan dusta. Dari binatang buas adalah iri hati, permusuhan, dan kebencian. Dari setan adalah makar, tipu daya, licik, sombong, dan mencintai

²⁷ adra, *al-hikmah al-muta'aliyah fi al-Asfar al Aqliyah al- Arba'ah* (beirut, dar ihya al turath, 1981), j 7 hal 36

²⁸ Muhammad bin Ibrahim Sadra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Qum: Bidar, 1361 H) hal. 5

kekuasaan. Dari malaikat adalah pengetahuan, kesucian dan kebersihan. Dasar keseluruhan empat karakter ini terkomposisi pada batin manusia sebagai komposisi yang sangat kuat dan tidak mudah untuk menguraikannya.²⁹

Melihat pandangan Mull adra demikian, kiranya menarik mencari makna setan dan hakikatnya dengan studi penafsiran Mull adra.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Pertama, setan merupakan suatu hal yang gaib yang wajib kita imani keberadaannya, namun harus dipahami dengan logika yang cerdas, meskipun ia tidak terlihat oleh panca indera kita. Benarkah asumsi bahwa setan merupakan makhluk halus yang menakutkan? Dan apa yang dimaksud dengan setan dari bangsa manusia dan jin?

Kedua, setan adalah karakter buruk yang senantiasa mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Sehingga hal ini sangat berbahaya bagi masa depan manusia, oleh karena itu manusia harus menangkal serangan-serangan setan tersebut dan membentengi diri dari segala tipu dayanya.

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam proses penelitian, dan supaya pembahasan menjadi terarah, serta tidak meluas ke dalam pembahasan yang tidak menjadi pembahasan penulis, maka diperlukanlah pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, batasan yang dimaksud penulis yaitu menemukan hakikat makna setan dalam al-Qur'an menurut pandangan Mull adra. Penelitian ini akan merujuk kepada kitab-kitab karangan Mulla adra yang membahas tentang setan. Kitab yang penulis rujuk diantaranya *Tafsir al-Qur'an al-Kar m*, *kitab Mafatih al-Ghaib*, *Al-hikmah al-muta'aliyah fi al-Asfar al Aqliyah al-Arba'ah* dan kitab yang lain Mulla Sadra.

²⁹ كل انسان بشري باطنه كنهه معجون من صفات قوي بعضها بهيمية و بعضها سعية و بعضها ان

Sadra, *al-hikmah al-muta'aliyah fi al-Asfar al Aqliyah al- arba'ah* (beirut, dar ihya al turath, 1981), j 7 hal.

3. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam Tafsir Mull adra sebagai berikut:

Apakah hakikat setan Menurut Mull adra?

Yang kemudian untuk mengetahui hal tersebut perlu mengetahui:

- a. Apakah definisi setan?
- b. Apakah realitas setan?
- c. Apakah macam-macam setan?
- d. Apakah aktivitas setan?
- e. Apakah pengaruh-pengaruh setan?
- f. Apakah hikmah penciptaan setan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Mengetahui definisi, realitas, macam-macam, aktivitas, pengaruh dan hikmah penciptaan setan menurut Mull adra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan kepada penulis dalam memahami istilah dalam al-Qur'an melalui penafsiran Mull adra.
2. Memberi sumbangsih keilmuan, khususnya tentang tafsir kata setan, untuk keputakaan STFI Sadra.
3. Menjadi sumber rujukan dan bahan kajian bagi yang berminat dengan kajian tentang setan dalam al-Qur'an.
4. Meluruskan pemahaman masyarakat tentang hakikat setan yang disebutkan dalam al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau sering disebut tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan dapat mendasari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

mengungkapkan teori, temuan dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, sekaligus mengungkap perbedaannya dengan fokus kepada yang dikaji.³⁰

Dalam hal ini peneliti menyebutkan beberapa karya ilmiah baik dari hasil Disertasi, Tesis atau Skripsi atau berbentuk buku yang membahas tentang setan dalam al-Qur'an. Dengan tujuan agar penelitian ini layak untuk diteliti karena ada perbedaan antara penelitian ini dengan karya yang telah ditulis oleh orang lain. Berikut adalah kajian pustakan dengan tema Setan dalam Al-Qur'an:

1. Tesis dengan judul "**Setan dalam Al-Qur'an**" karya Abdul Karim, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. penelitian ini menjelaskan tentang setan dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Dalam pemaparannya menjelaskan tentang tiga pertanyaan yaitu siapakah setan sebenarnya? Benarkah setan yang menjerumuskan manusia dan bisakah manusia mengalahkan setan?. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep setan dalam al-Qur'an adalah karakter buruk atau potensi kejahatan yang berasal dari manusia dan jin, kemudian mengalami proses personalisasi. Peneliti mengatakan bahwa hakikat dari setan berada di dalam diri manusia termasuk setan dari jenis jin dan iblis. Bahkan peneliti mengatakan bahwa asumsi bahwa setan adalah makhluk halus adalah tidak benar.³¹

Secara umum tesis di atas menyinggung makna hakikat setan dalam al-Qur'an dengan metode tematik, namun dalam pemaparannya peneliti lebih condong kepada pengembangan dari pandangan penulis sendiri. Sedikit sekali mengutip para mufassir dan Ulama yang telah membahas setan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengaitkan makna

³⁰ Tim Riset STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra periode 2012-2017* (Jakarta: STFI Sadra, 2012) hal. 19

³¹ Abdul Karim, *Setan dalam al-Qur'an* (Disertasi, Sps UIN Jakarta, 2008) hal. 46

hakikat setan menurut para Ulama khususnya Mulla Sadra.

2. Skripsi dengan judul ‘Setan dalam Perspektif al-Qur’an (sebuah kajian tematik)’ ditulis oleh Rofiuddin, Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Skripsi ini membahas tentang pandangan al-Qur’an menggambarkan makhluk yang misterius yaitu setan dengan menggunakan metode tematik Waryono Abdul Ghofur, M.Ag dalam buku “*Tafsir sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*”. Dalam temuannya Rofiuddin mengatakan bahwa setan digambarkan dalam al-Qur’an sebagai sesuatu yang misterius yang berafiliasi pada dua sosok sentral, yaitu manusia dan jin. Bahkan bisa dikatakan seandainya manusia dan jin tidak ada, maka setan pun tidak ada. Kemudian al-Qur’an juga mengindikasikan bahwa setan tidak memiliki bahan awal kejadian sebagaimana manusia yang tercipta dari tanah liat, Iblis dan jin tercipta dari api dan malaikat dari cahaya. Selain itu, yang paling gamblang al-Qur’an menggambarkan setan adalah sebuah sifat buruk dan destruktif, baik sifat itu dimiliki manusia atau jin itu sendiri.³²

Skripsi di atas menjelaskan setan dalam perspektif al-Qur’an secara umum. Berbeda dengan penelitian penulis yang akan menggali hakikat setan dalam al-Qur’an dengan mendasarkan penafsirannya kepada Mulla Sadra.

3. “Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Yang Tersembunyi: dalam Al-Qur’an – As-Sunnah, Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini” buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2006.

Buku ini menjelaskan tentang makhluk gaib dalam pandangan al-Qur’an-Sunnah secara komprehensif, mulai dari asal usul kejadian, pengertian,

³² Rofiuddin, *Setan dalam Perspektif al-Qur’an*, Skripsi: UIN Sunankalijaga Yogyakarta: 2016.

nama-nama, kekuatan dan kelemahan, metode yang digunakan untuk menggoda manusia hingga nasib akhir.

Buku tersebut merupakan sebuah dasar bacaan peneliti untuk mengkaji setan dalam al-Qur'an. Dalam buku ini dijelaskan secara komprehensif berkenaan dengan setan, mulai dari definisi hingga kekuatan dan kelemahan setan dalam menggoda manusia. Dalam buku Quraish Shihab tersebut disebutkan tentang kekuatan dan kelemahan setan menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah apa saja yang menjadi alatnya untuk menggoda manusia hingga takut sama apa saja setan. Akan tetapi tidak menemukan landasan rasional adanya setan dalam kehidupan manusia.

4. "Setan pun Hafal Ayat Kursi: 100 Kisah Penyegar Iman" buku ini ditulis oleh Aep Saepulloh Darusmanwati, M.A. diterbitkan oleh PT Qaf Media Kreativa pada tahun 2016.

Buku ini menjelaskan tentang hadis Nabi setan yang hafal ayat kursi. Selain itu dibahas juga di dalamnya tentang definisi setan dan iblis, perdebatan ulama tentang iblis, asal usul permusuhan setan dan manusia, serta ayat tentang setan adalah musuh manusia yang jelas.

Pembahasan setan/iblis dalam buku ini hanya sebagai sub bab saja sehingga hanya sedikit informasi yang disampaikan. Dalam buku ini hanya dipaparkan terkait dengan ayat-ayat permusuhan antara manusia dan setan. Sedangkan terkait dengan langkah-langkah setan tidak dibahas sama sekali.

5. Buku "Strategi Melumpuhkan Iblis: Asal-Usul dan Penjelmaan Iblis dalam Dimensi Manusia" buku ini menerangkan tentang asal usul kejadian permusuhan iblis dengan manusia dan upaya-upaya iblis dalam menjerumuskan manusia ke jurang kenistaan. Dari mana sajakah iblis bisa masuk pada diri manusia serta diterangkan tentang bagaimana cara melumpuhkannya. Bagian awal buku ini menjelaskan sedikit tentang strategi iblis diantaranya: pertama, rayuan yang menghanyutkan, iblis masuk ke dalam pikiran dan hati manusia memberikan rayuan-rayuannya agar melanggar perintah

Allah SWT. kedua, jebakan yang menghancurkan, iblis memberikan janji-janji palsu kepada manusia, namun ketika sudah terjerumus ia akan meninggalkannya. Ketiga, penjajahan dan perbudakan, iblis tidak hanya menggoda manusia agar melanggar perintah Allah namun juga menjadikan manusia sebagai tentaranranya. Buku ini sedikit membahas tentang langkah setan. Namun, kurang komprehensif karena ada banyak ayat yang ia tidak cantumkan terkait dengan langkah-langkah setan.

6. Jurnal tentang “Tinjauan al-qur’an terhadap Godaan Iblis dan Setan menurut Hamaka dalam Tafsir Al-Azhar” diterbitkan oleh jurnal Medina-Te Vol 16 tahun 2017.

Pada tulisan ini dipaparkan tentang definisi setan dan iblis dalam al-Qur’an. Juga dipaparkan tentang ayat-ayat godaan setan dan iblis dalam al-Qur’an. Secara umum ayat yang diteliti yaitu tipu daya setan atau iblis. Dibagian akhir tulisan ini dipaparkan tentang langkah-langkah setan di dalam al-Qur’an menurut pandangan al-Ghazali dan M Quraish Shihab.

Dengan pemaparan kajian terdahulu di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian baru terkait dengan mencari hakikat setan dalam pandangan Mull adra melalui kajian tafsirnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode *dekriptif-analitik* yaitu metode yang memaparkan, menganalisis serta mengklasifikasi suatu objek, dalam hal ini pemikiran Mull adra tentang setan dalam karya tafsirnya.³³ Langkah pertama yang penulis lakukan yaitu memaparkan penafsiran Mull adra kemudian menganalisisnya secara kritis dengan cara menguraikan atau menyimpulkan dan atau membandingkan dengan pemikiran lain. Setelah itu

³³ Kaelan, M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Pengembangan bagi Penelitian Interdisipliner bidang filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hal. 58 lihat juga Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994) hal. 139

menunjukkan posisi pemikiran tersebut diantara pemikiran yang lainnya.

Data-data yang masuk akan dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) yakni dengan menganalisa tafsir setan menurut pandangan Mull adra dalam tafsirnya dan kitab mafatih al-ghaib. Kemudian mengkontruksikannya menjadi sebuah bangunan konsep yang diharapkan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini..

Selain itu, penulis melakukan metode tafsir maudu'i. Metode ini merupakan metode yang mengarahkan pembahasan pada suatu tema tertentu kemudian mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis ayat demi ayat lalu menghimpun makna tersebut dari ayat-ayat tersebut.³⁴ Lebih khusus lagi peneliti menggunakan metode tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Berdasarkan pengklasifikasian metode tematik menurut Abdul Mustaqim.³⁵ dalam bukunya metode penelitian al-Qur'an dan tafsir, Abdul Mustaqim membagi empat macam riset tematik yaitu: tematik surta, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh. Yang penulis gunakan yaitu model yang keempat yaitu kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), artinya penelitian ini dilakukan dengan penelusuran buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Buku-buku tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buku primer dan buku sekunder. Buku primer adalah buku-buku yang menjadi titik acuan dan sumber utama bagi penelitian ini dan buku sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan permasalahan penelitian, namun, bukan sumber utama.

Sedangkan buku-buku sekundernya adalah buku-buku yang membahas tentang kajian setan dalam al-Qur'an, kitab Ulumul Qur'an, Asbabun Nuzul dan lain-lain, yang relevan dengan penelitian ini.

³⁴ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (tanggerang: Lentera Hati, 2013) hal. 385

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ann dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015) hal. 62-63

Terkait teknik pengumpulan data, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam hal pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai buku-buku, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya.³⁶

Setelah pengumpulan data yang diambil dari data primer maupun sekunder, kemudian yang peneliti lakukan adalah melakukan analisis dan interpretasi. Analisis adalah memilah, mengelompokkan dan membuat urutan sehingga data mudah untuk dibaca.³⁷

Data-data yang sudah terkumpul terkait dengan definisi setan/iblis dan ayat-ayat tentang setan, kemudian data-data tersebut akan diuraikan secara mendalam, diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan kaidah yang berlaku supaya mempermudah dalam melakukan analisis data. Teks utama yang dianalisis adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hakikat setan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah untuk memaparkan makna atau interpretasi terhadap data-data yang disebutkan sebelumnya.

2. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer:

- 1) Tafsir al-Qur'an al Karim karya Mull adra
- 2) Maf tih al-Ghayb karya Mull adra
- 3) Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah

b. Sumber Sekunder

- 1) Qur'anic Hermeneutic of Mull adra karya S.M. Khamanei
- 2) Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Karya Dr. Kholid al-Walid
- 3) Setan dalam al-Qur'an Karya M Quraishy Shihab
- 4) Jin dalam al-Qur'an Karya M. Qurasih Shihab
- 5) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Karya M. Quraish Shihab

³⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). Hal. 225

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hal. 358

- 6) Talbis Iblis karya Ibnul Jauzi
- 7) Tafsir Tabari
- 8) The Philosophy of Mulla Sadra Karya Fazlu Rahman

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab yang setiap babnya terdapat pembahasan khusus seperti:

BAB I: Dalam Bab ini, peneliti menjelaskan tentang latar belakang pemilihan tema dan permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini. selain itu, menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam menganalisis masalah dalam skripsi ini. dengan kata lain pada BAB I ini peneliti mengelaborasi tentang langkah awal skripsi ini seperti membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: merupakan BAB yang menjelaskan tentang biografi tokoh yang menjadi rujukan dalam penelitian. penulis mulai dari sekilas tentang Mulla Sadra dan makna hakikat menurut Mulla Sadra.

BAB III: merupakan uraian tentang pengertian setan dan realitas setan menurut pandangan Mulla Sadra. Penulis menguraikan definisi setan dalam pandangan Mulla Sadra dan para mufassir yang lainnya. Selain itu penulis menguraikan juga tentang apakah realitas setan dalam pandangan Mulla Sadra dan para muafssir yang lainnya.

BAB IV: merupakan uraian tentang pandangan Mulla Sadra mengenai setan dan segala yang terkait dengannya. Seperti macam-macam setan, aktivitas setan dan pengaruh setan kepada manusia serta hikmah dari penciptaan setan.

BAB V: merupakan kesimpulan peneliti berdasarkan hasil penelaahan tentang hakikat Setan dalam al-Qur'an. Dalam bab ini peneliti mencantumkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MULL ADRA

A. Sekilas Kehidupan Tentang Mull adra

Apabila kita ingin mengetahui tentang bagaimana filsafat islam yang sesungguhnya, maka bacalah filsafat *hikmah muta'aliyah* karya Shadr Al-Din Syirazi, dikenal dengan sebutan Mull adra. Sadra adalah seorang filosof yang paling fenomenal, khususnya di kalangan intelektual muslim saat ini. nama lengkap beliau adalah Muhammad adruddin bin Ibrahim Al-Qawami Al-Shirazi, dan ia lazim disebut dengan “*Mulla adra*” bagi banyak kaum muslim terutama di persia, Pakistan dan India.³⁸

adruddin (Ahli Agama) lahir di Syiraz, persia selatan pada (979 H/1572M-1050 H/1640 M) dari sebuah keluarga yang terhormat dan berpengaruh/golongan ningrat. Konon, ayahnya adalah seorang Menteri di Istana Shafawiyah, sekaligus seorang Ulama.³⁹ Menurut suatu riwayat Sadra telah berhaji ke Mekkah sebanyak tujuh kali dengan berjalan kaki, dan dalam perjalanan yang ketujuh pada 1050 H/1640 M ia meninggal dan dikuburkan di Basrah.⁴⁰

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di Syiraz, Sadra berangkat menuju Isfahan, yang pada waktu itu menjadi pusat pemerintahan dan pusat intelektual kerajaan Shafawiyah. Di sana dia bertemu dengan guru-guru terkenal pada waktu itu. Pemikir muda ini belajar ilmu-ilmu agama (*Naqli*) pada Syaikh Baha' Al-Din Al-'Amili dan belajar ilmu-ilmu rasional (*'aqli*) filsafat dan logika pada Mir Damad (w. 1040 H/1631 M). Keduanya merupakan pelopor utama Mazhab Isfahan. Dua tokoh inilah yang mempengaruhi pemikiran filsafat Mull adra sehingga beliau menjadi seorang pakar sintesis Filsafat Islam.

Selain mengikuti pendidikan formal di usia mudanya, Sadra juga dididik secara khusus di rumahnya dengan mendatangkan guru-guru privat. Dengan usaha para guru tersebut dan karena kejeniusannya, Mull adra, dalam waktu

419 ³⁸ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987) Hal.

³⁹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 2

⁴⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Hal. 419

yang singkat, dapat menguasai berbagai dasar cabang ilmu pengetahuan masa itu, mulai dari ilmu al-Qur'an, logika, sampai dengan kaligrafi, gramatikal, syair-syair persia dan Arab. Dalam usianya yang kedua puluh tahun, Mull adra muda sudah memiliki kemampuan intelektual yang melebihi guru-gurunya, bahkan menurut Sayyid Muhammad Khamene'i tidak ada ilmuan Syiraz masa itu yang melebihi kemampuan Mull adra.⁴¹

Setelah periode studi formalnya selesai, adruddin Shirozi uzlah/mengasingkan diri dari masyarakat dan kehidupan kota. Menurut beberapa referensi uzlahnya ini karena pembelaan dan usaha Mull adra untuk menyebarkan ajaran-ajaran *gnostik* (irfan) membawanya kepada konflik dengan para ahli hukum. Kalau bukan karena pengaruh ayahnya di pengadilan, barangkali dia akan mengalami nasib yang sama dengan Suhrawardi. Ia memilih mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat dan berdiam diri di sebuah dusun kecil di Kahak, dekat Qum, tempat dia menghabiskan hari-harinya selama tujuh – atau sebelas tahun untuk amalan-amalan tasawuf dan asketis.⁴²

Kemasyhuran Mull adra sebagai guru pengajaran Syi'ah – naqliyah dan 'aqliyah – merebak sepanjang ibu kota Shafawiyyah. Banyak jabatan resmi ditawarkan, tetapi tidak diterima. Setelah berulang kali dibujuk oleh masyarakatnya saat itu, akhirnya ia bersedia kembali kepada kehidupan publik. Beliau berkenan untuk mengajar di madrasah yang dibangun dan ditunjang oleh bangsawan Shafawiyah, *Allahwirdi Khan*, di Shiraz. Mulla adra menjadi guru besar di sekolah tersebut. Dibawah pimpinan Mull adra, madrasah tersebut menjadi pusat studi yang berpengaruh di Persia, hingga mahasiswanya yang datang untuk belajar itu dari berbagai penjuru negeri pada waktu itu. Hal itu kira-kira berjalan hingga tahun 1050 H sampai akhirnya dia kembali ke tempat kelahirannya untuk menghabiskan waktu buat menulis.

⁴¹ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 2

⁴² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press,) Hal., rujuk juga Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) hal. 3-4

Setelah itu, ia menghabiskan masa tuanya untuk menulis. Mull adra meninggal pada usia 79 tahun di Basrah, sepulangnya dari menunaikan ibadah haji.⁴³

Karya-karya Shadr Al-Din bisa dibagi menjadi dua tren utama pemikirannya yaitu: ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Karya-karyanya yang berkaitan erat dengan ilmu-ilmu *naqliyah* yaitu mencakup Fiqih Islam, Tafsir al-Qur'an, Ilmu hadis, dan teologi, dicontohkan dengan baik sekali oleh: Pertama, *Kitab Syarh Ushul Al-Kafi*, sebuah komentar atas karya terkenal Kulaini, kumpulan hadis Syi'ah pertama tentang masalah spesifik fiqih dan teologi, kedua, *Mafatih Al-Ghaib, tafsir al-Qur'an* yang tak tuntas, ketiga sejumlah risalah pendek yang masing-masing mencurahkan tafsir atas surah tertentu al-Qur'an. Keempat risalah pendek berjudul *al-Imamah* tentang teologi syiah dan kelima, sejumlah komentar ringkas tentang teks-teks kalam standar, seperti *Syarh Al-Tajrid* dan karya Qusychi.

Karya-karya Shadr Al-Din di bidang aqli yaitu: pertama *Al-Asfar Al-Arba'ah Al-Aqliyah* (Teosofi Transenden Mengenai Empat Perjalanan Akal) sebuah buku yang mengupas tentang asal mula dan tujuan perjalanan alam semesta, dan jiwa manusia khususnya. Kedua adalah *Al-Syawahid Al-Rububiyah* (Kesaksian Ilahi). Dalam bukunya Sayyed Husein Nasr disebutkan ada 46 karya tentang ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran, penulis tidak menyebutkan seluruhnya.⁴⁴

Pemikiran Mull adra tentang filsafat yang sering dikenal dengan Filsafat Hikmah Muta'aliyah mempunyai beberapa prinsip. Menurut Haidar Bagir prinsip-prinsip hikmah muta'aliyah secara epistemologis didasarkan pada tiga prinsip: intuisi intelektual (*dzauq atau isyraqi*) pembuktian rasional secara deduktif-silogistik (*aql atau istidlal*), dan syariat.⁴⁵ Haidar Bagir menambahkan dengan tiga prinsip di atas filsafat hikmah adalah kebijaksanaan yang diperoleh lewat pencerahan spiritual atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk rasional, yakni menggunakan argumen rasional.

⁴³ Sayyed Hossein Nasr, *Al-hikmah Muta'aliyah Mull adra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2017) Hal. 28

⁴⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Al-hikmah Muta'aliyah Mull adra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Hal. 29

⁴⁵ Haidar bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2006) hal. 167

Sedangkan menurut Kholid Al-Walid secara keseluruhan filsafat Hikmah Muta'aliyah mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut; prinsipalitas wujud dan kearifan kuditias (*Asalat al-Wujud wa I'tibariyat al-mahiyyah*), Ambiguitas Wujud (*Tasykik al-wujud*), kontiunitas Wujud, Wujud mental (*al-wujud dzihni*), prinsip Emanasi, Gerakan Transsubstansial (*Harakah al-jawhariyyah*), kesatuan subjek dan objek pengetahuan (*Ittihad al-aqil wa al-ma'qul*) dan alam imajinal (*Alam mitsal*). Itulah prinsip-prinsip filsafat hikmah muta'aliyah secara umum.⁴⁶

Dengan demikian, Sadruddin Syirazi atau dikenal dengan Mull adra berdasarkan riwayat hidupnya mempunyai perjalanan kehidupan yang sangat menarik. Beliau dianugerahi kecerdasan yang luar biasa oleh Allah swt dengan memahami kajian-kajian keislaman dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan dan pandangan Sadra. Disebutkan bahwa Sadra merupakan keturunan darah biru (kalau di Indonesia), orang tuanya memberikan dukungan penuh untuk pendidikan Mull adra – selain belajar pendidikan formal ia juga belajar privat untuk memahami kajian-kajian keislaman. Selain itu, kita ketahui juga bahwa dibalik kecerdasan Mull adra ada guru-guru besar yang mampu mentransfer ilmunya kepada Mull adra – sebut saja seperti Mir Damad, Syaikh Baha'uddin Al-Amili, dan Mir Findiriski – tokoh-tokoh tersebutlah yang telah melahirkan seorang pemikir besar seperti Mull adra.

Selain berhasil menyerap ilmu dari guru-gurunya Mull adra juga menghasilkan murid-murid yang mempunyai kemampuan sangat mendalam dalam kajian keislaman. Dalam beberapa buku ditemukan bahwa Mull adra memiliki beberapa murid yang menjadi orang besar diantaranya: Faid Kasyani, seorang tokoh yang dikenal sebagai ulama Akhlak, pada masa hidupnya ia juga menjadi penasehat resmi Raja. Mulla Abdul Razaq Lahiji, seorang filsuf, teolog dan penyair. Mulla Husain Tankobani, dikenal sebagai tokoh yang gigih mengajarkan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Agha Jani, ia adalah murid seperguruan Mull adra kepada Mir Damad.⁴⁷

⁴⁶ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 34

⁴⁷ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, hal. 12-15

Demikianlah sekelumit biografi Mull adra yang mengandung banyak pelajaran. Selanjutnya penulis mengajak untuk fokus pada karya tafsir Mull adra yang menurut Hossein Nasr tafsir al-Qur'an al Karim Mull adra merupakan sintesis berbagai mazhab irfan, teosofi, filsafat, dan teologi dalam iklim intelektual syi'ah. selain itu tafsir al-Qur'an Mull adra ditandai sebagai titik temu empat tradisi penafsiran al-Qur'an yang berbeda sebelum dia, yakni tradisi penafsiran sufi, tradisi penafsiran syi'ah, tradisi penafsiran teologis dan tradisi penafsiran filosofis.⁴⁸ Produk penafsiran Mull adra inilah yang akan penulis kaji untuk menguraikan hakikat setan.

B. Penafsiran Al-Qur'an Menurut Mull adra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.⁴⁹ Diambil dari kata tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad bin Abd al-Azhim al-Zarqani bahwa tafsir ialah⁵⁰ ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai yang dikehendaki Allah SWT, menurut kemampuan manusia.⁵¹ Jadi, yang akan disampaikan dalam sub tema ini adalah tentang bagaimana cara Mull adra dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam buku berjudul Mull adra karya Seyyed Hossein Nasr, menyebutkan bahwa Mull adra dikenal sebagai Ulama yang mensintesis berbagai mazhab seperti 'irfan, teosofi, filsafat dan teologi dalam intelektual syi'ah. begitu juga tafsir al-Qur'an Mull adra ditandai dengan titik temu empat tradisi penafsiran al-Qur'an yang berbeda-beda, yakni tradisi penafsiran sufi, tradisi penafsiran syi'ah, tradisi penafsiran teologis dan tradisi penafsiran filosofis.

⁴⁸ Sayyed Hossein Nasr, *al-Hikmah Muta'aliyah Mull adra: Sebuah Terobosan dalam filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary, hal. 154

⁴⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Edisi Ketiga Hal. 1119

⁵⁰ علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

⁵¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum Qur'an*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013) hal. 311

Empat tradisi penafsiran tersebut terkandung dalam tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mullā ḥadra. Tradisi penafsiran sufi yang menjadi rujukan Mullā ḥadra yaitu *Latha'if al-Isyarat* yang ditulis oleh Abul Qasim al Qusyairi dan tafsir *Khawajah 'Abdallah Ansari*. Selain itu Mullā ḥadra juga mengikuti tradisi penafsirannya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali dan Ruzbihan Baqli Syirazi. Kemudian tafsir sufi yang menjadi rujukan utama ḥadra adalah Kitab *Futuhat al-Makīyah* karya Muhyiddin bin A'rabi. Kitab futuhat ini merupakan sebuah tafsir al-Qur'an yang mengeluarkan secara berulang kali makna –makna yang sangat dalam dari ayat-ayat kitab suci.⁵²

Tradisi penafsiran al-Qur'an bermazhab syi'ah yang Mullā ḥadra ikuti yaitu karya Imam Ja'far shadiq, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad al-Thusi dan *Majma al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh abu 'Ali al-Fadhl al-Thabarsi.⁵³ Dengan kata lain, Mullā ḥadra sangat memahami dan mengikuti tradisi penafsiran mazhab syiah ini. bahkan ia termasuk arif dan filosof syi'ah.

Kemudian dua tradisi penafsiran yang menjadi landasan tafsir al-Qur'an al Karim yaitu teologis dan filosofis. Untuk penafsiran teologis, Mullā ḥadra sangat dekat dengan karya-karya tafsir Ulama teolog seperti karya-karya al-Ghazali dan Fakhruddin Razi. Secara khusus yang mempengaruhi penafsiran Mullā ḥadra adalah *Tafsir al-Kabir*-nya Fakhruddin Razi. Kemudian kita juga dapat melihat metodologi al-ghazali dalam penafsiran Mullā ḥadra.

Sedangkan tradisi penafsiran filosofis yang Mullā ḥadra pelajari seperti kitab *Fushus al hikmah* karya al-Farabi, dan *al-Isyarat wa al Tanbihat* karya Ibn Sina. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa ada tradisi kaum filosof dalam menafsirkan al-Qur'an. Terkait hal ini Mullā ḥadra berada ditengah-tengah keempat tradisi tersebut. Namun, penafsiran Mullā ḥadra mempunyai ciri khas khusus yaitu penyingkapan

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Mut'aliyah Mullā ḥadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj. Mustamin al Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017) hal. 155

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Mut'aliyah Mullā ḥadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj. Mustamin al Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017) hal. 156

batin. Dalam beberapa tafsirnya Mull adra menyatakan bahwa makna ayat ini atau makna ayat itu telah disingkapkan padanya melalui ilham dari Arsy Ilahi.⁵⁴ Pendekatan Mull adra untuk menafsirkan al-Qur'an, ia sebut dengan Takwil.

1. Takwil Mull adra

Secara bahasa kata Ta'wil (تأويل) terambil dari kata (و ا ل) aul/kembali dan ma'al, yakni kesudahan. Menta'wilkan sesuatu berarti menjadikannya berbeda dari semula. Dengan kata lain, Ta'wil adalah mengembalikan makna kata/kalimat ke arah yang bukan arah makna harfiahnya yang dikenal secara umum.⁵⁵ Yang dimaksud kembali disini yaitu makna al-Qur'an dikembalikan kepada hakikat maknanya. Raghīb al-Isfahani menyampaikan dari segi bahasa takwil adalah kembali dan bersandar kepadanya.⁵⁶ Jadi, jangan sampai sebuah teks ditafsirkan berdasarkan kehendak pembacanya, tapi harus sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagai pemilik kalam.

Terkait hal ini Mull adra dalam kitab Mafatih al-Ghaib menyatakan bahwa takwil bukanlah menyalahi makna eksplisit (lahiriyah), namun justru memperdalam dan menyempurnakan. Ia Berkata:

“Apa yang diraih atau akan diraih oleh orang-orang rasikh (mendalam) ilmunya dan urafa muhaqqiq seputar rahasia-rahasia al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan tafsir (makna) lahiriyahnya. Ia bahkan merupakan penyempurna dan pelengkap baginya (makna lahiriyah). Takwil pada hakikatnya beranjak dari (makna) lahiriyah sehingga sampai menuju inti kedalamannya, melewati permukaan menuju batin dan rahasianya”.⁵⁷

Paparan di atas menunjukkan bahwa bagi sadra takwil merupakan usaha untuk menggapai kedalaman serta inti

⁵⁴Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Mut'aliyah Mull adra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Trj. Mustamin al Mandary. hal. 156

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal. 219

⁵⁶ Ar-Raghīb Al-Isfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, tt) vol I. Hal 40

⁵⁷ adra, *Mafatih al-Ghaib* (Tehran: Muassaseh Tahqiqat-e Farhangg-e, 1363 HS) hal. 82

pemahaman yang berada pada dimensi yang lebih dalam atau batin yang berjalan dimulai dari makna lahiriyah, terus bergerak sampai pada tingkatan makna tersembunyi atau aspek batin dari makna lahiriyah tersebut.

Selain itu, bagi sadra, takwil tidak bertentangan dengan makna teks lahiriyah. tapi, teks lahiriyah itu adalah jalan untuk sampai pada makna batin. Dengan kata lain, kita bisa sampai pada makna batin tanpa harus mengurangi makna yang ada pada teks lahiriyah. karena sadra memahami bahwa al-Qur'an memiliki tingkatan makna batin yang bergradasi. Hal tersebut ditegaskan dalam sebuah hadis bahwasanya al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin, makna batin memiliki makna batin lagi hingga tujuh tingkatan makna.⁵⁸

اعلم ان القران كالانسان ينقسم الى سر وعلن ولكل منهما ظهر وبطن ولبطنه
بطن اخر الى ان يعلمه الله ولا يعلم تاوله الا الله

Artinya: “ketahuilah bahwasanya al-Qur'an seperti manusia yang memiliki aspek dalam (batin) dan luar (lahiriyah), setiap aspek tersebut memiliki manifestasi dan terkandung makna di dalamnya. Makna batin juga memiliki makna batin lainnya, berlaku selanjutnya hingga suatu batas yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan”.

Jadi, takwil dalam pandangan Mull adra adalah metode yang digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan syariah. Dalam pandangan sadra, terdapat tiga realitas eksistensi yang saling terkait satu sama lain. Ketiga realitas tersebut adalah wahyu (al-Qur'an dan hadis), kalbu dan akal. Sadra meyakini bahwa ketiganya saling berdealektika, dalam arti terdapat hubungan dialogis di antara ketiganya, sehingga ketiganya bukanlah entitas-entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemaknaan.

2. Metode dalam Penakwilan

Dalam proses menakwilkan seorang mufasir mempunyai metode tertentu yang mencerminkan penafsirannya. Namun, pada umumnya ada dua metode

⁵⁸ adra, *Mafatih al-Ghaib* . hal. 115

takwil yang banyak digunakan oleh para mufassir yaitu: metode sufistik yang terdiri dari intuisi dan penyingkapan dan metode teknik pemahaman (penalaran), yaitu dengan menganalisa redaksi ayat sehingga dapat mengkaji makna lahiriyah untuk sampai pada makna batin.⁵⁹

a. Metode Penyingkapan (Kasyf)

Metode ini adalah metode yang banyak digunakan oleh para urafa. Mereka melakukan penyucian diri dengan menjaga tingkah laku, pikiran dan kalbunya agar senantiasa berada pada kesadaran akan kekuasaan Allah SWT. segala sesuatunya ia serahkan kepada Tuhan, bahkan wujud akan dirinya digantungkan hanya kepada Allah sang pemilik wujud. Ikhtiar yang dilakukan oleh urafa tersebut akan mampu mengantarkan dirinya pada penyaksian akan kegaiban, sehingga tersingkap padanya ilmu yang belum ia ketahui melalui dzauq (indra perasa).

Dengan proses penyerahan diri tersebut, maka akan diberikan hikmah (ilmu) oleh Allah SWT. sebagaimana yang terkandung dalam QS al-Baqarah: 269 *“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak”*.

Dalam mempelajari dan menyelami ayat-ayat al-Qur’an seorang arif tidak terlepas dari mursyid atau pengajar. Namun, dalam kalangan arif pengajar tersebut bukan hanya dipahami seorang manusia yang menjadi guru bagi muridnya, tapi yang dimaksud guru oleh seorang arif adalah sang pemilik segala ilmu yakni Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT:

اَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *“Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Dia yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuanya”*.

⁵⁹ Muhammad Nur, *Jurnal Kanz Philosophia*, (jakarta: Sadra Press, 2012) vol. 2. Nomor 2. Hal. 303

Terkait ayat ini Muhyiddin Ibnu Arabi menjelaskan bahwa kita tak akan mampu untuk memahami makna-makna al-Qur'an tanpa adanya pembelajaran dari seorang pengajar. Tentu ketika yang dimaksud pengajar itu adalah Allah, mustahil kita akan memperolehnya tanpa kesucian diri. Sebab, bagaimana sesuatu yang kotor akan menerima sesuatu dari yang Maha Suci. Maka Ibn Arabi menambahkan, jika seseorang yang senantiasa menyucikan diri dan berjalan dalam ketaqwaan, maka ia akan diberikan kemampuan untuk membedakan mana jalan *fujur* (kefasikan) dan mana jalan *ketaqwaan* (kebaikan). Dengan berbekal pengetahuan yang berupa pengajaran dari Tuhan yang Maha Suci. Dengan demikian kita akan sanggup untuk membedakan mana baik dan mana buruk.⁶⁰

Dengan demikian, metode ini membutuhkan kesucian jiwa dan riyadhah yang mendalam untuk senantiasa dalam ketaqwaan sehingga dengan kesucian dan ketaqwaan tersebut akan tersingkap makna-makna al-Qur'an yang hakiki.

b. Metode Penalaran

Yaitu sebuah metode dalam menjalani proses takwil melalui pemahaman (bukan visi spiritual atau Kasyf) untuk meraih makna-makna batin yang dimungkinkan melalui makna teks lahiriyahnya.

Meskipun dengan metode ini tidak akan sampai pada ruh makna al-Qur'an sebagaimana yang dicapai dengan metode penyingkapan. Akan tetapi metode ini juga digunakan Sadra untuk memahami rahasia-rahasia al-Qur'an.⁶¹

Berkaitan dengan metode ini ada ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa kita (manusia) diajak untuk merenungkan makna-makna al-Qur'an.

⁶⁰ Muhyiddin Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyyah* (Beirut: Dar Shadr,tt) vol.4.hal. 278-279

⁶¹ S.M. Khamenei, *The Qur'anic Hermeneutic*, hal. 73

Sebagaimana terkandung dalam firman Allah QS. an-Nisa[: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: *Apakah mereka tidak merenungkan makna al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*"

Ayat di atas menunjukkan tentang tidak adanya pertentangan atau kontradiksi daripada ayat-ayat al-Qur'an. Contoh kasus terkait dengan metode sadra ini dalam persoalan tentang kebangkitan (ma'ad). Banyak ayat maupun hadis yang menunjukkan bahwa kebangkitan di akhirat kelak bersifat fisik atau jasmani. Jika kita hanya memaknai ayatnya secara lahiriyah semata, kita akan menyimpulkan bahwa kebangkitan pada hari akhirat kelak adalah kebangkitan fisik atau jasmani dimana tubuh kita akan dibangkitkan kembali. Jika hal ini terjadi, seluruh karakteristik jasmani kembali berulang di alam akhirat kelak. Misalnya dalam (QS. Yasin[36]: 78-79): *"Dan dia membuat perumpamaan bagi kami dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, "siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" katakanlah, "tulang belulang itu akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk".*

Terkait ayat di atas, jika kita merujuk kepada akal, kita akan mengatakan bahwa karena alam akhirat adalah alam non materi, maka terjadinya kebangkitan di akhirat kelak tentu bukanlah merupakan kebangkitan jasmani, namun kebangkitan ruhani. Disini kita dihadapkan pada dua opsi, apakah memilih teks syariah dan memaknainya secara lahiriyah sehingga kita meyakini bahwa kebangkitan adalah kebangkitan fisik atau jasmani. Atau opsi yang lain mengikuti akal kita dengan mengatakan bahwa kebangkitan yang dimaksud bersifat ruhani,

sehingga teks syariah tersebut kita takwil dengan cara membuang makna literlek atau makna lahiriyahnya.

Tentu tema di atas menjadi persoalan. Terkait hal itu, Sadra memberikan metodologi sebagai solusi dari problema tersebut. Pertama, ia menempatkan posisi teks-teks syari'ah baik al-Qur'an maupun hadis bukan sekedar realitas bahasa simbolik, namun realitas bahasa yang hakiki yang menunjukkan realitas eksternal sebagaimana adanya. Karena itu bahasa dalam al-Qur'an mesti dimaknai sebagaimana teks lahiriyahnya. Jika al-Qur'an mengatakan bahwa yang dibangkitkan kelak adalah jasmani, maka sebagai penganut ajaran islam kita mesti mengimaninya sebagaimana teks lahiriyahnya.

Persoalan selanjutnya, apakah keimanan kita bertentangan dengan analisa rasional yang cenderung berfikir bahwa materi tidak lagi ada pada tataran alam ukhrawi? Disini Sadra mengatakan bahwa yang dibangkitkan kelak adalah ruhani sekaligus jasmani, namun jasmani yang dimaksud bukan lagi jasmani dalam karakteristik alam materi, melainkan jasmani dalam karakteristik ukhrawi. Al-Qur'an memberikan inspirasi pemikiran untuk mencari jalan keluarnya. Dan teks syariah memberikan ilham kepada akal untuk menemukan kerangka-kerangka baru.

Misalnya dalam konteks ini, Sadra mengatakan bahwa jiwa tidak mungkin terpisah dengan badan, karena itu jiwa senantiasa membutuhkan badan. Dengan demikian kebangkitan juga terjadi secara jasmani namun dalam konteks ukhrawi dan tidak disertai karakteristik materialnya.⁶² Demikianlah metode yang digunakan Mull adra dalam menakwilkan al-Qur'an.

⁶² Muhammad Nur, *Takwil Mulla Sadra, Jurnal Kanz Philosophia*, (jakarta: Sadra Press, 2012) vol. 2. Nomor 2. Hal. 305-307

C. Pengertian Hakikat Menurut Mulla Sadra

Pembahasan penelitian ini akan membahas tentang Hakikat Setan: Studi Pemikiran Mulla Sadra, alangkah lebih baik apabila memahami arti dari kata hakikat dan bagaimana pandangan Mulla Sadra tentang hakikat. Dengan demikian akan nampak lebih jelas pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan hakikat dalam penelitian ini.

1. Secara Etimologi

kata hakikat berasal dari bahasa Arab yaitu *haqiqah* yang memiliki akar kata dari *haqq* bermakna nyata, pasti, tetap, menetapkan, memastikan. *Haqiqah* berarti kebenaran, kenyataan, keaslian. Bentuk jamak dari *haqiqah* ialah *haq iq*.⁶³ Apabila dipadankan ke dalam bahasa Inggris maka kata *haqiqah* sepadan dengan *truth, reality, sincerity, fact*.⁶⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hakikat berarti Intisari atau dasar: dia yang menanamkan—ajaran Islam di hatiku; bermakna juga kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) pada –nya mereka orang baik-baik.⁶⁵

Dalam kamus filsafat karya Lorens Bagus, kata *real* diadopsi dari bahasa Inggris: *real*, yang mana berasal dari bahasa Latin *realis* yang artinya nyata, yang akar katanya berasal dari *res* artinya benda, hal, sesuatu. Lorens Bagus juga memberikan beberapa pengertian terhadap istilah *real* ini, yaitu:

- a. Yang sungguh-sungguh ada terlepas dari persepsi kita, benar mempunyai eksistensi substantif atau objektif, berlawanan dengan rekaan, salah, kekeliruan, khayalan, ilusi, tidak nyata, tampakan, kelihatannya fantasi dan artifisial.
- b. Ada secara inheren dalam benda itu sendiri, misalnya sebagai esensi atau sebagai suatu struktur, dan bukan sebagaimana kita melihatnya dalam penampakannya.
- c. Aktualitas; suatu situasi aktual, apa yang sedang terjadi, bukan peristiwa silam, masa datang atau kejadian teoritis; berlawanan dengan ideal, hipotesis, potensial, dan mungkin.

⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 282-283

⁶⁴ Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010)

⁶⁵ KBBI

Bertalian dengan positif aktual, otentik, dapat diverifikasi, asli faktual, eksternal.⁶⁶

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hakikat dari segi etimologi adalah real atau kebenaran yang sesungguhnya. Adapun yang dimaksud hakikat dalam penelitian ini adalah pandangan Loren Bagus yang kedua yaitu adanya secara inheren dalam benda itu sendiri sebagai esensi atau struktur itu sendiri, bukan penampakan yang diluar.

Kenapa demikian, karena kita melihat dalam beberapa literatur nama setan kadang digunakan untuk nama iblis, jin, qarin, thagut dan orang munafik. Dengan mengetahui secara inheren esensi dari setan itu sendiri, maka kita akan memahami kenapa setan disebut dengan nama-nama di atas. Makna hakikat yang dimaksud penulis di atas juga telah disampaikan oleh Mulla Sadra sebagaimana dibawah ini:

2. Hakikat Menurut Mulla Sadra

Dalam buku *Philosophical Intruction* karya Taqi Misbah Yazdi ditemukan beberapa pengertian hakikat menurut Mulla Sadra sebagaimana berikut:

- a. *Haqiqah [literal usage] is teh use of aword in its literal meaning, as opposed to majaz, its metaphorical usage, i.e. with anoher meaning with a sort og relation to the literal meaning. For example, teh use of the word 'lion' in the sense of the well-known wild animal is haqiqah, while use to mean a powerful man is metaphor. (hakikat yang dimaksud di sini berarti kebenaran, sebagaimana lawan dari majaz. Contohnya singa sebagai denotasi, singa adalah singa sebagai hewan, sedangkan secara konotasi, berani jantan dan gagah)*
- b. *Haqiqah[truth] also has meaning of knowledge that corresponds to reality, as in the previous discussion of epistemology. (hakikat adalah ilmu yang berkorespondensi dengan realitas).*
- c. *Haqiqah may have the meaning of whatness, as when it is said of two individual humans that tehy are muttafiq al-haqiqah[i.e. of a common reality].(*

⁶⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005) hal. 933

hakikat sebagaimana jawaban apa itu (mahiyah) tentang ke-apaan sesuatu).

- d. *Haqiqah in the sense of entified reality.* (hakikat adalah realitas itu sendiri)
- e. *Haqiqah, in the terminology of mysticism ('irfan) is used in the sens of absolute independent existense of creature, whis is said to be metaphorical (majazi).* (hakikat sebagaimana pandangan irfan)
- f. *Haqiqah also has teh meaning of core and inner reality (batin) as whwn it said tehat haqiqah of the divine essense cannot be fathomed by the intelect.*⁶⁷ (hakikat adalah realitas batin yang tidak dapat diungkapkan dengan intelek.)

D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Setan

1. Tafsir Isti'adzah

Ketika menafsirkan lafadz Istia'dzah, Mulla Sadra menjelaskan bahwa:

*“Telah lewat dalam kitab Mafatih al-Ghaib penelitian tentang mahiyah setan, tentaranya dan jejak-jejaknya. Serta penelitian tentang mahiyah malaikat, pengikutnya dan cahaya-cahayanya. Adapun yang akan dijelaskan sekarang adalah penafsiran Isti'adzah yaitu seputar lafadznya dan penjelasan rasional makna-maknannya”.*⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Mull adra telah mengupas Hakikat Setan dalam kitabnya yaitu Mafatih al-Ghaib. Selanjutnya penulis membuat Sub Tema khusus mengenai pandangan Mull adra tentang setan dalam kitab Mafatih al-Ghaib. Pada sub tema ini penulis akan menggali makna setan yang disampaikan Mull adra ketika menafsirkan Istiadzah.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa Mull adra ketika menafsirkan al-Qur'an berangkat dari makna lafadz atau lahiriyah. ia menggali makna lafadz dari setiap ayat suci al-Qur'an untuk mendapatkan makna batin. Karena bagi Mull adra makna lafadz adalah jalan untuk

⁶⁷Mohammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Intruction*, diterjemahkan oleh Muhammad Lenggenhusen (Qom: Ja'far As-Sodiq Publication, 2014) hal .217

⁶⁸ Muhammad bin Ibrahim Sadr al-Din Shirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Qum: Bidar, 1361 H) hal. 5

mencapai makna batin. Begitu pun ketika menafsirkan Isti'adzah yang pertama kali ia jelaskan adalah makna lafadznya sebagaimana berikut:

Mull adra mengatakan ketahuilah bahwa sesungguhnya Lafadz () merupakan turunan dari kata yang mempunyai makna artinya memohon perlindungan, dan bermakna artinya bertaut atau berhubungan.⁶⁹ Dengan demikian Mull adra menyimpulkan bahwa makna dari الله adalah: pertama memohon perlindungan kepada rahmat Allah dan penjagaan-Nya⁷⁰, kedua melekatkan atau menghubungkan diri kita kepada kebaikan Allah dan rahmat-Nya.⁷¹

Kemudian Sadra menguraikan kata setan, Mull adra mengungkapkan maknanya diawali dengan pendekatan kebahasaan. Mull adra mengatakan bahwa adapun kata setan ada dua penjelasan: pertama, kata setan diambil dari kata berarti jauh maka dikatakan setan itu adalah sesuatu yang jauh. Maka sudah semestinya sesuatu yang menentang baik itu Jin, Manusia atau Binatang dinamakan setan, karena jauhnya sesuatu tersebut dari petunjuk dan kebenaran.⁷²

kedua, kata setan berasal dari akar kata يشيط- berarti kebatilan, ketika ada sesuatu yang menentang seperti kebatilan dalam dirinya seperti bentuk kebatilan untuk kebaikan dirinya maka ia dinamakan setan.

Dengan perinci Mull adra menjelaskan asal kata dari setan yang ia pahami sebagai sesuatu yang jauh dan mengandung kebatilan.

Makna lahiriyah tersebut juga disampaikan oleh pakar bahasa Arab Ibnu Mandzur yang mengatakan sebagai berikut:

⁷⁰ Berikut Teks Arabnya:

ألتجى إلى رحمته و عصمت

⁷¹ Berikut Teks Arabnya:

ألصق نفسي بفضل الله و رحمته

⁷² adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Qum: Bidar, 1361 H) hal. 4

والشيطان فيعال من شطن اذا بعد فيمن جعل النون اصلا وقولهم الشياطين . والشيطان معروف كل عات متمرد من الجن والانس والدواب شيطان .

Artinya: Kata Setan yaitu wajan فيعال dari berarti jauh di dalamnya (nun) menjadi asli seperti lafadz waqaulihim shay t na, seperti itu. Adapun kata setan dipahami sebagai makhluk yang menentang dari jenis Jin, Manusia dan binatang itulah setan.⁷³

Selain menjelaskan makna lahiriyah dari kata setan, Mull adra juga menjelaskan tentang sifat yang melekat kepada setan yaitu *marj man* (Terajam, atau terkutuk). Berkenaan dengan kata ar-raj m ini ada beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut diantaranya QS. Maryam[19]: 46

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Artinya: *Dia (ayahnya) berkata, “bencikan engkau kepada tuhan-tuhan-ku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.*

Dari ayat tersebut kata لأَرْجَمَنَّكَ diartikan sebagai hukuman rajam. Artinya makna dari kata tersebut identik dengan hukuman atau kutukan terhadap seseorang. Selain itu juga dalam QS. Asy-Syu'ara[26]: 116: قَالَوَا لَنْ لَمْ تَنْتَهَ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ artinya: Mereka berkata, “Wahai Nuh! Sungguh jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang-orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati)”. Juga dalam QS Yasin[36]: 18 قَالَوَا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَمْ نَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ artinya: Mereka menjawab, sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami) niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami”. Dengan demikian bahwa kata marjum itu berarti rajam atau kutukan.

⁷³ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab* (kairo: Dar al-Hadits, 2013) hal. 115

Kemudian, Mull adra menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan malaikat untuk melempari setan dengan bintang yang bersinar untuk menjauh dari alam langit, lantas disifatkanlah setiap yang terusir atau yang keji dan durhaka dengan *al-marjum*. Jadi setan mempunyai sifat terkutuk itu karena ia terusir jauh dari kebaikan.

Setelah memahami makna lahiriyah dari lafadz Ta'awudz, muncul pertanyaan mengapa kita harus membaca ta'awudz atau isti'adzah?. Berkenaan dengan hal tersebut Jalaluddin Rakhmat menjelaskan dalam bukunya Tafsir Sufi al-Fatihah. Ia mengatakan bahwa isti'adzah adalah perintah dari Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl [16]: 98-100 "*Maka jika kamu membaca al-Qur'an, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaan setan itu hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah*".

Ayat di atas mengandung makna perintah untuk beristi'adzah/berlindung kepada Allah ketika hendak membaca al-Qur'an dan mengingatkan kita bahwa betapa pun liciknya setan, ia tidak berdaya menghadapi orang yang bertawakkal kepada Tuhan. Tawakkal dalam pengertian menyandarkan diri kepada kekuasaan Tuhan. Manusia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah swt. tawakkal berarti berlindung pada kekuasaan Allah, inilah yang disebut Isti'adzah.⁷⁴

Lantas kenapa Allah swt memerintahkan kita untuk berlindung kepada-Nya dari godaan setan yang terkutuk? Terkait pertanyaan tersebut Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan beberapa alasan. *Pertama*: al-Qur'an adalah obat penyakit hati, untuk menghilangkan apa yang dimasukkan setan kedalamnya berupa keraguan, dorongan hawa nafsu, dan kemauan-kemauan

⁷⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 107

buruk. Isti'adzah adalah obat untuk apa saja yang didatangkan setan ke dalam hati. Tuhan memerintahkan agar kita mengusir sumber penyakit dan mengosongkan hati dalam keadaan kosong, dengan begitu obat bisa menetap dan menimbulkan efeknya.

Kedua, al-Qur'an adalah sumber petunjuk, ilmu dan kebaikan di dalam hati. Dengan kata lain al-Qur'an adalah air yang menumbuhkan tetanaman, sedangkan setan adalah api yang membakar tanaman. Setiap kali setan melihat tumbuhnya kebaikan dalam hati, ia berusaha merusaknya dan membakarnya. Oleh karena itu penting kita berlindung kepada Allah agar setan tidak merusak apa yang dihasilkan al-Qur'an.

Ketiga, para malaikat suka mendekati orang yang membaca al-Qur'an dan mendengarkan bacaannya, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Usaid bin Khudair ketika ia membaca al-Qur'an dan melihat gulungan awan yang bercahaya seperti lampu. Nabi saw berkata: itulah malaikat. Sedangkan setan adalah musuh dan lawannya malaikat. Maka Allah memerintahkan pembaca al-Qur'an untuk memohon perlindungan untuk menjauhkannya dari musuh-musuhnya dan menghadirkan para malaikat-Nya.⁷⁵

Demikian kenapa kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Yaitu karena setan senantiasa membisikkan kejahatan pada hati manusia dan memusuhi manusia. Semoga kita dijauhkan dari setan yang terkutuk ketika membaca al-Qur'an.

Selanjutnya, Sadra menjelaskan bahwa penafsiran Isti'adzah itu mempunyai lima rukun, diantaranya: pertama *Isti'adzah*: apa pengertian dan hakikat isti'adzah, apa unsur-unsur yang membentuk isti'adzah; kedua *al-Musta'adz bih*: yaitu cara isti'adzah, kepada siapa kita beristi'adzah atau dengan apa kita beristi'adzah, ketiga *al-Mustaidz*: pelaku isti'adzah, siapa saja yang seharusnya melakukan isti'adzah apakah

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 108-109

mansuia biasa, wali atau Nabi.; keempat *al Musta'adz Minhu*: yaitu yang diisti'adzahi, dari apa saja kita harus berlindung dan kelima *fima Yusta'adz lahu*: yaitu sebab-sebab isti'adzah, untuk apa sebetulnya kita harus memohon perlindungan. Penulis hanya akan memaparkan sedikit saja tentang istilah-istilah tersebut dan selanjutnya penulis akan lebih fokus pada apa yang disampaikan Mulla Sadra tentang setan dalam tafsir Isti'adzah.

Rukun Pertama: Isti'adzah, pengertian dari isti'adzah adalah memohon perlindungan, penjagaan, bantuan, ketentraman dan pertolongan.⁷⁶ Berarti juga kebergantungan. Kita mohon perlindungan bila kita lemah menghadapi ancaman-ancaman di sekitar kita. Kita mencari penjagaan, bila kita tidak berdaya menghadapi musuh-musuh yang akan mencelakakan kita. Kita mencari keamanan dan ketentraman ketika kita tidak dapat menolak kecemasan dan ketakutan yang menyelimuti kita.⁷⁷

Karena itu, menurut Mulla Sadra ada tiga syarat supaya kita dapat melakukan isti'adzah yang sebenarnya: *'ilm*, *hal*, *'amal* – pengetahuan, keadaan, dan perbuatan. Titik tekannya adalah, sebelum isti'adzah kita harus mengetahui terlebih dahulu siapa kita dan siapa yang kita mohonkan perlindungannya. Kita harus mengerti betul kelemahan kita sebagai hamba dan kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan. Kita sadar betapa tidak berdayanya kita mendapatkan manfaat duniawi dan ukhrawi. Kita juga tidak sanggup menolak apa saja yang menyusahkan dan mencelakakan kita. Kemudian, kita tahu bahwa Tuhan berkuasa untuk memberikan kepada kita anugerah-Nya yang tidak terbatas. Ia juga Maha Kuasa untuk menolak apa pun yang akan menyusahkan kita. Dengan kata lain dasar isti'adzah adalah kehinaan hamba dan kemuliaan sang Khalik. Dari pengetahuan seperti di atas tumbuhlah keadaan

⁷⁶ Sadra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Qum: Bidar, 1361 H) hal. 5

⁷⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 139

jiwa yang berupa sikap merendahkan diri di hadapan Dia, disertai dengan kelembutan hati. timbullah keinginan untuk berlindung kepada Allah swt. kita berusaha menemukan cara-cara atau amal yang membawa kita kepada perlindungan Dia.⁷⁸

Ilmu membuat kita merasakan kelemahan kita. Pada saat yang sama ilmu yang kita peroleh juga sangat lemah. Sehingga sulit menemukan jalan yang benar. Kita berhadapan dengan berbagai halangan untuk melaksanakan kebenaran yang kita yakini. Menurut al-Qur'an, ada sembilan belas pintu neraka jahim. Menurut ahli 'irfan, kita semua duduk pada sembilan belas pintu itu: yaitu lima indera lahir, lima indera batin, dua kekuatan *syahwat* dan *ghadab* dan tujuh kekuatan tabi'i. Semua kekuatan itu menarik kita dari alam ruhaniah ke alam jasmaniah.

Oleh karena itu, menurut Mull adra, dalam perjalanan kita menuju kesempurnaan, kita melewati berbagai maqam. Pada setiap maqam ada setannya khusus. Makin mulia kita, makin sempurna kita, makin tinggi kedudukan kita, makin kuat juga setan yang menghadangnya; makin canggih strategi setan yang menjebakanya; makin lembut godaan yang diterimanya. Ketika anda membaca al-Qur'an, anda masuk ke salah satu diantara maqam yang tinggi. Anda akan menghadapi jebakan setan yang sangat besar. Karena itu dimanapun maqam anda, ucapkanlah selalu *audzubillah min al-syaitan al rajim*.⁷⁹

Rukun Kedua: Al-Must'adz bihi, kepada siapa kita berlindung dan dengan apa kita berlindung? Di dalam al-Qur'an dan Sunnah, kita memperoleh jawaban untuk keduanya. Kita berlindung kepada Allah (*A'udzubillah*) atau dengan kalimat Allah (*A'udzu bi Kalimatillah*).⁸⁰

⁷⁸ adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 1 hal. 6-9

⁷⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 139

⁸⁰ adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jil. 1 hal. 9

Semua orang paham apa yang dimaksud dengan “berlindung kepada Allah” tetapi apa yang dimaksud dengan “berlindung dengan kalimat Allah”? Mull adra menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat Allah adalah kata “kun” pada sesungguhnya firman kami kepada sesuatu jika kami menghendaki, kami hanyalah berkata kepadanya ada (kun) maka ia pun mengada QS. [16]: 40. ‘Kun’ adalah pelaksanaan amar (perintah) Allah yang tidak dapat ditolak. Dengan kata kun Tuhan menggelarkan apa yang ada di alam kemungkinan.

Dalam uraian Mull adra kalimat Tuhan itu bertingkat-tingkat kalimat yang paling tinggi adalah firman itu sendiri, menjadi maksud yang pertama, tidak ada sesudahnya maksud yang lain. Dengan kalimat inilah diciptakan *alam amr*. Inilah kalimat *al-tammat*, firman Tuhan yang sempurna. Kalimat pertengahan ialah firman tuhan dengan maksud yang lain; seperti ketika tuhan memerintahkan para malaikat para malaikat untuk mengatur alam semesta ini.

Amar *takwini* adalah yang diperintahkan tidak dapat membantahnya atau meolaknya. Sedangkan amar *tasyri’iy* adalah kalimat tuhan yang paling rendah, seperti perintah Allah kepada jin dan manusia melalui kitabnya dan para utusan-Nya. Disini ada kemungkinan orang yang diperintahkan membantah atau menentang-Nya.

Sebagai tambahan Sadra mengatakan bahwa isti’adzah dengan kalimat sempurna adalah permohonan tolong dari arwah manusia melalui arwah yang disucikan di tempat tinggi untuk menolak arwah buruk yang gelap dan kotor.

Rukun Ketiga: Al-Musta’idz, siapakah yang diperintahkan untuk melakukan isti’adzah? Kita semua, hamba-hamba Allah yang lemah. Hukum beristi’adzah adalah wajib, karena diperintahkan oleh Tuhan dan dicontohkan oleh para Rasul as.

Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk beristi’adzah. Sebagaimana ayat al-Qur’an dibawah ini:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ (98)

Artinya: *Dan katakanlah: “ya Tuhanku aku berlindung kepada engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku”* (QS. al-Mukminun[23]: 97-98)

وَأَمَّا يَنْزَغُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah. sesungguhnya Allah maha mendengar lagi Maha Mengetahui”* QS. al-A’raf[7]” 200)

Rukun keempat: Al-Musta’adz minhu, dari apa saja kita memohon perlindungan? Jawabannya adalah dari segala maujud yang mendatangkan kesengsaraan dan kerusakan kepada kita. Maujud itu dapat berasal dari dalam diri kita atau dari luar diri kita. Kita mempunyai musuh internal dan eksternal. Diantara musuh itu, yang paling sering diperingatkan al-Qur’an adalah setan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, baik berupa jin maupun manusia. Musuh dalam bentuk diri yang tercela hanya disebut beberapa kali, misalnya QS. Yusuf[12]: 53⁸¹, al-Qiyamah[75]: 2⁸², an-Nazi’at[79]: 40⁸³. Setan disebutkan 88 kali dalam al-Qur’an. Setan sudah berjanji di hadapan tuhan untuk menyerang kita dari segala penjuru QS. al-A’raf [7]: 16-17. “Iblis menjawab: “karena engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang dari kanan dan kiri mereka. dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur”.

Manusia dihadapkan kepada dua pilihan: diatur al-Rahman atau diatur setan. Ia bisa menyerah

⁸¹ Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

⁸² Artinya: dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)

⁸³ Artinya: dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya.

sepenuhnya kepada aturan Allah yang maha kasih atau takluk sepenuhnya kepada setan.

Tuhan menyuruh kita beristi'adzah, agar kita lari dari perintah setan dan masuk ke dalam pemerintahan Tuhan – *dari ta arruf al-shai an ke ta arruf al rahman*. Bila kita sepenuhnya sudah pasrah kepada *al-hayy al-qayyum*, seperti pasrahnya mayit pada tangan-tangan yang memandikan dan mengurusnya, seluruh gerakan kita menjadi gerakan Tuhan. Kita menjadi penampakan tuhan, mazhar ilahi. Lidah kita tangan kita kaki kita menjadi lidah, tangan dan kaki Tuhan. Dalam hadis qudsi Allah swt bersabda: *“Tidak henti-hentinya seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku, dengan melakukan ibadat-ibadat yang sunat, sampai aku mencintainya. Bila aku mencintainya, aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lidahnya tanganya dan kakinya. Dengan aku ia mendengar, dengan aku ia melihat dengan aku ia berbicara dengan aku ia memegang dengan aku ia berjalan”*.

Rukun kelima: fima yusta'adz lahu, untuk apa sebetulnya kita memohon perlindungan? Untuk apa kita menjauhi setan, bujukan hawa nafsu atau makhluk – makhluk yang menyesatkan lainnya? Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk bergerak ke arah kesempurnaan. Karena itu ia tidak henti-hentinya berusaha mendapatkan kebaikan dan menghindari keburukan. Dengan beristi'adzah, kita ingin mengumpulkan kebaikan dari pemilik kebaikan dan menghindari keburukan yang berasal dari sumber keburukan.

Kata Fakhr al-Razi keburukan seperti juga kebaikan terdiri dari keburukan ruhani dan keburukan jasmani. Keburukan ruhani bisa terdiri dari penyakit-penyakit hati, yang dijadikan tempat masuknya setan ke dalam diri kita atau keyakinan sesat baik yang diajarkan kepada kita oleh guru guru kebatilan atau yang

dihembuskan setan ke dalam hati kita atau getaran hati yang berasal dari kekuatan *ghadabiyah* dan *syahwiyah*.⁸⁴

2. Tafsir QS. al-Baqarah[2]: 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “kami telah beriman” tetapi apabila mereka kembali kepada setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya mengolok-olok”.⁸⁵

Ketika Mulla Sadra menafsirkan ayat ini, ia mengatakan bahwa ayat ini merupakan perilaku keempat dari macam-macam perilaku orang munafik dan perkataan jelek yang telah disebutkan sebelumnya. Di ayat sebelumnya al-Qur’an menyampaikan tentang perilaku orang munafik yaitu mengaku beriman padahal tidak, QS. al-Baqarah[2]: 8. Mereka menipu Allah padahal mereka menipu dirinya sendiri, QS. al-Baqarah[2]: 9. Kemudian jika mereka diperingatkan mereka menjawab bahwa mereka orang-orang yang melakukan perbaikan. QS. al-Baqarah[2]: 11. Maka ayat ini adalah perilaku keempat dari orang munafik yaitu bermuka dua. Kemudian Sadra memaparkan bahwa masih banyak yang disebutkan al-Qur’an mengenai perbuatan buruk, penulis akan kutip beberapa saja, diantaranya:

Kesal hati orang yang tidak beriman ketika mendengar asma Allah swt. QS. az-Zumar[39]: 45 “dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun, apabila nama-nama sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka jadi gembira. Kedua, QS. al-Hajj[22]: 72 “Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka

⁸⁴ adra, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 1 hal. 19

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur’an, 2010) hal. 4

menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka”. ketiga, apabila diajak bertaqwa bangkit kesombongan mereka, QS. al-Baqarah[2]: 206 “Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”. Keempat, kukuh dengan kesesatan mereka QS. al-Luqmah[31]: 21 “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?”. Demikianlah rangkaian penjelasan Mulla Sadra terkait dengan perilaku dan perbuatan buruk orang-orang munafik yang ada di dalam al-Qur’an.⁸⁶

Kemudian Mulla Sadra menguraikan kata demi kata dari ayat di atas. Yang dimaksud dengan *waidha laq* adalah *qrar* (mendeklarasikan). Dan yang dimaksud dengan *waidha khalau* yaitu *ma a* (pergi atau meninggalkan). Kemudian adapun yang dimaksud dengan *shaya inihim* Mulla Sadra sedikit panjang menjelaskan kata ini, penulis kutipkan sebagai berikut:

Adapun yang dimaksud dengan (*shaya inihim*) mereka adalah semisal setan di dalam pemberontakan, pertentangan dan tirani dengan pandangan mereka dan ingkar terhadap kebenaran dan menghasilkan kebatilan dengan bentuk kebenaran. Sadra menambahkan, ketahuilah sesungguhnya setiap orang munafik itu adalah setan secara hakikat atau secara batin. *dhohirnya* manusia padahal sebenarnya batinnya adalah setan. Orang-orang seperti ini nanti di hari kiamat akan berkumpul dengan setan karena telah memenagkan sifat setan atas hati mereka.

Selanjutnya sadra memaparkan bahwa manusia itu mempunyai dua kekuatan yaitu kekuatan *ilmiyyah* dan *amaliyah*. Kekuatan *ilmiyyah* terbagi menjadi dua yaitu

⁸⁶ Mulla Sadra menginventarisir banyak ayat di dalamnya terkait dengan pembahasan ini, bisa merujuk kepada kitab Tafsir al-Qur’an al-Karim, hal. 224-226

aqliyyah dan wahmiyyah. Dan kekuatan amaliyah terbagi menjadi syahwiyyah dan ghadabiyah. Kebahagiaannya dipercayakan dengan kesempurnaan kekuatan teoritis (Nadhariyyah) dan kekuatan batin (batiniyah) dengan pengulangan kekuatan teoritis kepada hakikat sesuatu dan membaca hal-hal yang terkait dengan ilahiyat yaitu kebenaran sejati. dengan memanfaatkan kekuatan nalar dan perbuatan serta kebijakannya untuk menundukkan perintahnya dan melarangnya.⁸⁷

Demikianlah penjelasan Mulla Sadra mengenai tafsir ayat 14 surah al-Baqarah ini. penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan setan di ayat ini adalah orang-orang munafik. Kenapa ia dinamakan setan karena kedekatan sifatnya dengan sifat-sifat setan.

3. Tafsir QS. al-Baqarah[2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: “lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya di sana (surga). Dan kami berfirman “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.⁸⁸

Ayat di atas mengandung makna adam dan istrinya digoda oleh setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongannya, maka, dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, keduanya digelincirkan oleh setan karenanya, yaitu disebabkan oleh buah pohon itu, maka ini mengakibatkan keduanya dikeluarkan olehnya dari keadaan mereka berdua semula, yakni kenikmatan dan kedudukan yang demikian tinggi berada di sisi hadirat ilahi, dan kami Yakni Allah melalui malaikatnya berfirman memerintahkan keduanya dan setan “turunlah kamu

⁸⁷ adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 1 hal. 224-231

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010) hal. 7

sebagian kamu hai Adam dan keluarganya menjadi musuh bagi yang lain setan atau juga sebagian manusia yang lain, dan bagi kamu semua, wahai manusia dan jin, ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup, sampai waktu yang ditentukan, yaitu hari kiamat nanti yang merupakan kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

Sebelum Mulla Sadra menguraikan kata demi kata, ia menguraikan tentang turunnya nabi Adam as ke alam dunia. Ia panjang lebar membahas tentang turunnya Nabi adam ke bumi. Ia mengatakan:

هذا هو آخر درجات النزول لآدم عليه السلام من عالم القدس و دار الكرامة، و ذلك إن آدم

عليه السلام لما كان مستصلحا لعمارة الدارين

Artinya: Ayat ini adalah akhir turunnya derajat Adam as dari alam yang suci dan mulia, hal itu karena Adam as menginginkan kebaikan di dua kehidupan. Allah dengan hikmahnya yang sempurna menginginkan kehidupan dunia sebagaimana menginginkan kehidupan akhirat dan surga. Jadilah dari tanah ciptaan, susunlah maka ia tersusun, itulah alam hikmah dan syahadah yaitu alam dunia.⁸⁹

Sadra menjelaskan secara mendalam tentang turunnya manusia dari alam mana saja. Namun, penulis tidak akan mengutip penjelasan itu, penulis langsung mau mengkaji tentang bagaimana Sadra menafsirkan kata setan dari ayat ini.

Firman Allah, “faazallahum al-shai nu ‘anh ” terkait ayat ini sadra menafsirkan perkata bahwa kata al-zallah itu sama juga dengan al-kho ’ah (kesalahan) al-ma’siyah (kemaksiatan) dan al-sayyiah (keburukan). Yang dimaksud dengan kata itu adalah setan memberdayakan Adam dari agamanya dan dunianya.

Kemudian Sadra menyampaikan bahwa yang dimaksud setan disini adalah iblis. Allah mengeluarkan keduanya dari kenikmatan dan ketenangan. Dan mengandung maksud dikeluarkan keduanya dari surga hingga turun. Atau dari

⁸⁹ adra, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 3 hal. 96-97-231

ketaatan kepada kemaksiatan. Dengan demikian keluarnya itu karena ada sebab di dalamnya.⁹⁰

Dengan demikian dari ayat ini sadra mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan di ayat ini adalah iblis yang menggoda Adam as.

4. Tafsir QS. Yasin[36]: 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu.*⁹¹

Ayat di atas menerangkan tentang begitu datang perintah pemisahan dari Allah, segala pula para penghuni neraka itu tersingkir dengan hina dan penuh penyesalan. Lalu, sekali lagi Allah mengecam mereka dengan menyatakan: “bukankah aku telah mewasiatkan kepada kamu, melalui rasul rasul yang Ku-utus dan dengan anugerah akal serta hati dan fitrah yang Ku-lengkapi dengannya setiap orang diantara kamu, wahai putra-putri Adam, bahwa janganlah kamu semua menyembah setan, yakni mengikuti rayuannya sehingga memperbudak kamu? Sesungguhnya setan itu adalah musuh abadi yang nyata permusuhannya bagi kamu.

Sadra menafsirkan, kata al-‘ahdu secara etimologi bermakna al-wasiyyah (wasiat) wa’ahida ‘alaihi artinya idza washahu (telah mewasiatkan). Dibaca i’had dengan kasar hamzah dan fathah ha, menurut Ulama bahasa adalah berubah dari wazan fa’ila. Kemudian a’had dalam al-Qur’an menurut pakar bahasa ia adalah fi’il dari bab na’imayyan’imu atau araba-ya ribu. Sehingga diambil makna disini bahwa Allah telah mewasiatkan kepada bani Adam fitrah yaitu ilmu tauhid sebagai mana firman Allah QS al-

⁹⁰ Berikut penulis kutip teks aslinya:

و الشيطان المراد به إبليس. فأخرجهما ممّا كانا فيه من النعمة و الدعة. و يحتمل أن يكون المراد أخرجهما من الجنة حتى اهبطا. أو من الطاعة إلى المعصية. و أضاف الإخراج إليه لأنه كان السبب فيه. كما يقال: «صرفني فلان عن هذا الأمر».

⁹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur’an, 2010) hal. 633

'Araf[7]: 172 "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

perjanjian itu di dalam jiwa-jiwa bani Adam pada saat ma'kulat awal, petunjuk akal dan penyaksian langit itulah tauhid. Agar ilmu itu mengikat mereka dan menjadikannya tetap secara dzat mereka, sehingga ketika pisah dari sifat-sifat nafsaniyyah dan tertutup dengan jasmaniyyah mempertimbangkan lagi, maka akan tersingkap atas mereka muncul sesuatu bangunan, yaitu perjanjian mereka atas diri mereka, itulah yang dimaksud dengan fitrah.

Dan yang membatalkan perjanjian itu adalah penyembahan mereka atas hawa nafsu dan setan sehingga mereka menarik diri dari ilmu tauhid dan makrifah Iman.

Permusuhan setan atas bani Adam adalah kesesatan mereka dari jalan yang lurus (sirat al mustaqim), yaitu yang mengajak kepada jalan yang sampai kepada kebenaran dan surga na'im, selain itu karena apa yang membuat kehancuran atas mereka (bani Adam).

Kemudian yang dimaksud dengan "*innahu lakum 'aduwum mub n*" karena sesungguhnya yang dikandung setan atas permusuhan mereka, berupa bisikan-bisikan negatif di dalam hati, membuat perintah perbuatan keji, munkar dan berlebihan, berjanji dengan keburukan dan khianat atas kebaikan.⁹²

Dengan demikian, yang dimaksud setan di ayat ini adalah kekuatan negatif yang senantiasa menggoda manusia yang ada di dalam diri manusia mengajak kepada kebatilan, dan perbuatan dosa.

⁹² adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 5 hal. 254-255

E. Setan dalam Kitab Mafatih al-Ghaib

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Mulla Sadra dalam tafsir al-Qur'an al-Karim memberikan petunjuk tentang pembahasan setan. Ia mengatakan telah membahasnya dalam kitab mafatih al-Ghaib. Maka dari itu penulis kutipkan pandangan-pandangan Mulla Sadra tentang setan dalam kitab Mafatih al-Ghaib.

1. Mahiyah Wujud Jin dan Setan

Sesuai dengan karakter pemikiran Mulla Sadra seorang Filosof, maka ia menguraikan wujud jin dan setan dengan pendekatan rasional, namun tidak meninggalkan pandangan al-Qur'an dan al-Hadis.

Sadra mengatakan bahwa pengetahuan tentang wujud jin dan malaikat itu merupakan hal pokok dalam beragama, sebagaimana berikut:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang wujud jin dan malaikat adalah pengetahuan yang sangat penting dan dasar aqidah yang harus diketahui oleh mu'min hakiki dan 'arif rabbani dengan pengetahuan yang mendalam”.⁹³

Dalam kitabnya ia mengatakan bahwa dalam penyaksian ke-10 itu akan menjelaskan ringkasan penjelasan tentang wujud Jin dan Setan serta kajian tentang mahiyahnya. Karena ia melihat ada sebagian orang yang mengingkari keberadaannya, maka penting hal pertama adalah membahas mahiyahnya.

Sadra mengatakan bahwa semua persepsi tentang setan dan jin itu bukanlah tentang individu jism yang kasar, dimana ia datang dan pergi seperti manusia atau binatang. tetapi ada dua pendapat terkait dengan hal itu: *pertama*, sesungguhnya setan itu jism yang lembut seperti udara. Ia mempunyai kekuatan berubah-ubah bentuk. Ia juga berakal dan mempunyai kekuatan luar biasa atas pekerjaan yang berat. *Kedua*, para filosof telah membuktikan bahwa ada wujud-wujud yang tidak bertempat, mereka berkata: “sesungguhnya wujud itu adalah non materi”.⁹⁴ Kemudian

⁹³ adra, *Mafatih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 259

⁹⁴ adra, *Mafatih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 259

wujud-wujud itu bisa tinggi suci dari mengatur jism-jism dengan keuniversalan (kuliyyah), mereka itu disebut malaikat al-Muqarrab n, sebagaimana firman Allah QS. al-Anbiya[: 19 *“Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya”* itulah martabat arwah (ruh) yang mengatur jism-jism dan kemuliaannya hamlah al-‘Arsy (penjunjung ‘arsy Tuhan) sebagaimana firman Allah QS. al-Haqqah[: 17 *“Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka”* martabat yang kedua yaitu haff na ‘al ‘arsyi firman Allah QS. az-Zumar[: 75 *“Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya”*, martabat ketiga adalah malaikat kursi, martabat keempat adalah malaikat langit yang bertingkat-tingkat, martabat kelima adalah malaikat kurratu al-atsir, martabat keenam adalah malaikat hawa atau kurratu al-nas m, martabat ketujuh malaikat zamharir, malaikat kedepan adalah malaikat ruh yang berhubungan dengan laut, malaikat kesembilan yang berhubungan dengan gunung dan malaikat kesepuluh ruh-ruh rendah yang menggerakkan jism seperti tumbuhan dan hewan yang wujud di alam (dunia) ini. atas pandangan tersebut, maka ada dua pandangan yang mengatakan bahwa ruh-ruh tersebut dapat menjadi mulia, baik dan bahagia, ia disebut aholih na min al-jin. Selain itu ruh tersebut juga dapat buruk dan jahat, ia dinamakan setan.

Dari pemaparan Sadra di atas menerangkan bahwa Jin dan Setan itu bukan jism kasar akan tetapi ia adalah ruh rendah yang mempunyai dua potensi yaitu bisa baik dan bisa jahat, tergantung ia kontak dengan siapa. Ketika kontak dengan orang-orang soleh maka ia akan baik, tapi ketika kontak dengan setan maka ia akan jahat.

Selanjutnya Mulla Sadra menjelaskan lebih mendalam. Dengan memunculkan beberapa pandangan tentang hakikat jin dan setan. Penulis mencoba mengungkapkannya dalam tulisan ini.

Pandangan pertama: sesungguhnya jiwa manusia itu terpisah dari badan. Pendapat ini mengatakan bahwa jiwa manusia itu berbeda dengan badan. Kadang jiwa itu baik

dan kadang buruk, jika baik itulah malaikat bumi dan jika buruk maka ia adalah setan. Jika terjadi sesuatu pada jiwa manusia maka akan terjadi juga pada badan. Jadi, perbedaan itu membantu jiwa itu berhubungan dengan badan atas perbuatan yang sesuai dengannya. Jika jiwa itu dari jiwa-jiwa suci, mulia dan baik, maka ia akan membantu dengan ilham. Sedangkan jika jiwa itu buruk dan jahat maka akan membantu yang disebut dengan waswasah (bisikan-bisikan).⁹⁵

Pandangan kedua: memahami jin dan setan sebagai substansi yang mandiri dari jism dan perangkatnya. Pandangan ini mengatakan bahwa jenis jin dan setan berbeda dengan jenis jiwa manusia. Kemudian jenis itu populer dengan beberapa macam. Jika ada cahaya yang suci itulah malaikat bumi, mereka itulah dinamai jin yang soleh. Dan jika ada kejelekan dan kejahatan maka ia dipanggil setan.⁹⁶

Sadra berkomentar bahwa jenis itu adalah dalam sifat-sifat kumpulan sebab. Dalam jiwa manusia yang cahayanya bersih terkumpul di dalamnya ruh-ruh bersih dan bercahaya, melalui ruh itu amal-amalnya pintu kebaikan. Sebaliknya bagi jiwa-jiwa jahat dan jelek terkumpul di dalamnya ruh-ruh jelek dan jahat. Melalui ruh tersebut amal-amalnya menjadi pintu keburukan.

Terakhir Mulla Sadra mengatakan bahwa jin adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dari api, dalilnya yaitu: وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ artinya “Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas” QS. al-Hijr[15]: 27. Begitu pun Iblis, bapak dari setan, tercipta dari api. Dalilny firman Allah yaitu: خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ artinya “Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah” QS. al-‘araf[7]: 12.⁹⁷

⁹⁵ adra, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 260-261

⁹⁶ adra, *Maf tih al-Ghaib*, Jil. 2 hal. 261

⁹⁷ adra, *Maf tih al-Ghaib*, Jil. 2 hal. 263

2. Petunjuk al-Qur'an dan Hadis tentang Wujud Jin dan Setan

Dalam kitabnya Mafatih al-Ghaib Mulla Sadra memaparkan tentang petunjuk al-Qur'an mengenai keberadaan Jin dan Setan. Ia mengatakan ketauhilah! Bahwa sesungguhnya ayat al-Qur'an dan hadis shohih menunjukkan keberadaan jin dan setan. Adapun ayat-ayat al-Qur'an diantaranya: QS. al-Ahqaf[46]: 29 “Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan”. QS. al-Baqarah[2]: 102 “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman”. Dalam kisah Nabi sulaiman QS. Saba'[34]: 12 “Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala”. QS. Saba'[34]: 13 “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)”. Dalam QS. ar-Rahman[: 33 “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”. dan dalam QS. as-shaffat[37]: 6-7 “Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. dan telah memeliharanya (sebenarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka”.

Kemudian adapun dalam hadis banyak, diantaranya Sabda Nabi saw:

ان الشيطان ليجرى من ابن ادم مجرى الدم فضيقوا مجاريه بالجوع والعطش
Artinya: “sesungguhnya setan itu mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah. Karena itu, sumbatlah jalan setan ini dengan lapar dan haus”.⁹⁸

Kemudian Mulla Sadra mengutip Hadis Nabi saw “tidaklah diantara kalian itu mempunyai setan”, hadis yang lain diantaranya diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ia berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: “sesungguhnya di madinah ada jin yang telah islam, barangsiapa yang menggantikan kalian, maka diantara mereka mengajaknya pada tiga malam. Dan jika kembali membunuhnya maka ia setan”.

Hadis yang lain mengatakan:

ان للوضوء شيطان يقال له الولهان فاتقوه او قال فاحذروه

Artinya: “Sesungguhnya, pada saat wudhu, ada setannya yang bernama al-walhan, maka hati-hatilah terhadapnya” (HR. Ahmad melalui Abu Hurairah).

Hadis di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan wudhu disana ada setannya yang senantiasa mengganggu manusia. Kemudian, ada juga hadis Nabi yang menganjurkan kita untuk berlindung kepada Allah swt dari bisikan bisikan setan:

ثنا موسى بن اسماعيل

شعيب عن ابيه

عن جده ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يعلمهم من الفزع كلمات
"اعوذ بكلمات الله التامة من غضبه وشر عباده ومن خمزات الشياطين
وان يحضرون

Hadis di atas menganjurkan agar berlindung kepada Allah dengan kalimat-Nya dari rasa was-was yang terkadang muncul dalam diri seseorang. Rasa was-was itu adalah bentuk godaan atau bisikan setan.

Selain itu ada juga Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nabi saw, qatadah bahwa Nabi saw:

“Mimpi yang baik dari Allah, mimpi yang dari setan. Siapa yang bermimpi sesuatu yang tidak menyenangkannya, hendaklah ia meludah (meniup sambil mengeluarkan satu dua tetes ludah) ke arah

⁹⁸ HR. Bukhari dan Muslim dari Anas yang dikutip di buku Muhammad Ali Salami, Tuntas Memahami Dunia Lain, (Jakarta: Qalam, 2016) hal. 70

kirinya tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan Allah dari setan. Dengan demikian, ia tidak akan ditimpa mudarat". Dan masih banyak lagi hadis Nabi yang menerangkan tentang keberadaan Jin dan Iblis.

3. Hikmah Penciptaan Setan

Selain merangkan mahiyah dari jin dan setan, Sadra juga merangkan hikmah penciptaan setan dalam kitab Mafatih al-Ghaib. Pada sub tema ini penulis akan mengutip keterangan Mulla Sadra tentang hikmah penciptaan setan.

Sadra mengatakan, ketahuilah! Sesungguhnya dalam setiap ciptaan-Nya ada hikmah dan kemaslahatan. Tanpa terkecuali yang tak nampak, mustahil sia-sia, buruk dalam perbuatannya, dan mustahil ceroboh dalam penciptaan. Sesungguhnya manusia memanfaatkan ilhamnya malaikat sebagaimana memanfaatkannya bisikan-bisikannya setan. Tidak heran jika pengikut wahm, angan-angan dan ahli kesesatan disebut sahabat-sahabat setan. Lantas kemudian jika tidak ada wahm kekacauan, angan-angan sesat dan yang membinasakan serta seputar wali wali thagut dan tingkatan kesesatan mereka dan hukum-hukum mereka, bisa dipastikan tidak ada pembahasan tentang wali Allah, ahli hikmah dan irfan dalam menerangkan hakikat, belajar ilmu pengetahuan dan menuntut penjelasan untuk menjelaskan tauhid atau sebab kebaruan bagi alam atas jalan keyakinan. Hal itu adalah contoh permasalahan ini dan qiyas dalam ilmu akhlak dan istiqamah seputar kesahannya amal. Orang yang membenci manusia itu pasti akan melihat dan mengintai setiap keburukan manusia, sedangkan orang yang mencintai kita itu tentu akan menutupi aib kita sebagai manusia. Oleh karena itu, sesungguhnya musuh itu lebih banyak manfaatnya dari pada sahabat kita. Hal itu sebagaimana sebuah syair mengatakan:

و عين الرضا كل عيب كليله : و عين العداوة قد تبدي المساويا

“Pandangan ridho itu semua aib seperti malam : sedangkan pandangan musuh itu menunjukkan hal yang berharga”.

Jelas, bahwa perbuatan setan di alam dunia ini sangat bermanfaat, diantara manfaat di alam ini adalah memberikan cobaan berat yang berhubungan dengan seorang hamba yang ahli kegelapan dan keburukan. Dari sana manusia dituntut untuk segera kembali kepada jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT.⁹⁹

⁹⁹ adra, *Maf tih al-Ghaib*, Jil. 2 hal. 241-242

BAB III

PENGERTIAN SETAN MENURUT MULLA SADRA

A. Definisi Setan

Definisi dalam Ilmu Logika dikenal dengan istilah ta'rif atau pengertian. Istilah tersebut merupakan bagian dari ilmu logika yang berfungsi untuk pengenalan dan pemahaman mengenai afraad-afraad untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap afraad tersebut, atau bila disingkat bahwa ta'rif adalah memperkenalkan sesuatu sesuai hakikat/mahiyah sebenarnya.¹⁰⁰ Pada tulisan ini penulis akan memaparkan terkait dengan pengertian atau definisi setan menurut para Ulama dan menurut Mulla Sadra.

Para Ulama bahasa berbeda pendapat tentang asal usul kata setan. Sebagian Ulama berpendapat bahwa kata 'Shai n' atau 'Shay n' diambil dari akar kata *شطن* /Sha na, yash unu, sha nan yang berarti *jauh*. Maksudnya, jauh dari semua kebaikan.¹⁰¹ Pendapat kedua mengatakan bahwa kata Shai n diambil dari kata *ش* /sh a dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.¹⁰²

Begitu pun dalam buku M Quraish Shihab, ia mengutip pandangan Ahmad bin Muhammad Ali al-Fayyumi dalam bukunya "*al-Mishbah al Munir*" menjelaskan bahwa kata setan boleh jadi terambil dari kata *ش* berarti jauh. Karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. boleh juga diambil dari kata *ش* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.¹⁰³

¹⁰⁰ A. Basiq Djalil, Logika (Ilmu Mantiq): dilengkapi dengan lampiran qiyas mantiq bahasa Arab, (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 21

¹⁰¹ Abu Hatim ar-Razi, *Az-Zinah fil Kalimat al-Islamiyyah al-'Arabiyyah*, (tt) Jil.2 Hal. 179

¹⁰² Lihat: Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* pada kata Sha na (Kairo: Dar al-Fikr, 1987) Jilid 7 hal. 122 lihat juga: Ahmad Ibn Muhammad al-Fayumi, *Al-Mishbah al-Munir*, Juz. 1 (Libanon: Maktabah Lubnan, 1987) hal. 333. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Abu al-Qasim al-Husaini, *Ar-Ragib Al-Ashfahani*, (Beirut: Dar al-Fikr, t t.) hal. 261.

¹⁰³ M Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat YANG TERSEMBUNYI: dalam al-Qur'an-as Sunnah, serta wacana pemikiran masa lalu dan masa kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Hal.94

Menurut Ibnu Katsir perbedaan pendapat tentang asal-usul kata setan sah-sah saja, namun, pendapat yang pertama lebih kuat karena lebih sesuai dengan perkataan orang-orang Arab.¹⁰⁴ Yaitu setan berasal dari kata Sha na yang berarti meyalahnya atau menjauhkannya. Dalam bahasa Arab kata setan identik dengan kekuatan jahat yang menjauhkan manusia dari kebenaran. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab Lisan al-Arab dikatakan:

والشيطان معروف وكل عات متمرّد من الجن والانس والدواب شيطان

Artinya: “Setan dikenal sebagai setiap makhluk yang menentang, baik dari golongan jin, manusia atau binatang”.¹⁰⁵

Sampai disini kata setan dipahami sebagai sesuatu yang menjauhkan atau menentang Allah swt baik dari golongan jin, manusia atau binatang. Jadi kata setan tidak identik dengan makhluk gaib saja, tetapi manusia dan binatang pun bisa disebut setan ketika itu menentang Allah swt.

Ayat-ayat tentang setan telah turun ketika Rasulullah saw masih berada di mekkah. Dan yang kira-kira pertama kali turun adalah yang disebut di dalam QS. al-Takwir[81]: 25

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

Artinya: “dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila, dan sungguh dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang, dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) menerangkan yang gaib, dan (al-Qur’an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk”.

Surah al-Takwir menjelaskan tentang matahari yang dilipat, tentang bintang-bintang yang menjadi gelap, gunung-gunung yang runtuh, binatang-binatang buas yang dikumpulkan, kota-kota yang membengkak dan seterusnya. Hal itu merupakan peristiwa-peristiwa gaib yang bakal terjadi. Oleh orang-orang mekkah, ayat-ayat yang disampaikan oleh Nabi saw itu ditanggapi sebagai ramalan-ramalan.

Secara terang al-Qur’an menjelaskan bahwa Nabi saw bukanlah orang yang gila dan apa yang diucapkannya itu bukanlah ‘ayat-ayat setan’. Makna ‘ucapan setan yang terkutuk’

¹⁰⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M ‘Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2011). Cet. Ketiga, jil.1 hal. 115

¹⁰⁵ Ibn Mandzur, Lisan al-‘Arab, (kairo: Dar al-Hadith, 2013) hal. 115

dalam ayat di atas adalah bantahan terhadap penduduk Mekkah yang menuduh Nabi saw sebagai ahli nujum. Menurut kepercayaan orang-orang Arab, ahli nujum itu mendapatkan ilham dari roh jahat atau setan.¹⁰⁶

Dengan demikian, melalui pendekatan bahasa dan budaya Arab kata setan identik dengan roh jahat yang menjauhkan manusia dari kebenaran.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia setan didefinisikan sebagai kekuatan negatif yang selalu menggoda manusia agar berperilaku buruk.¹⁰⁷ Disamping itu memiliki arti sebagai roh jahat yang selalu menggoda manusia agar berlaku jahat. Selain itu dalam percakapan bahasa Indonesia kata setan sering digunakan untuk kata memarahi, emosi atau untuk orang yang sangat buruk perangainya. Bahkan, tidak jarang kata setan digunakan untuk menyebut makhluk halus. Contoh: menyetan (bertindak seperti setan) persetan (jahannam) mempersetan (menyumpah dengan mengucapkan setan) dan kesetanan (kemasukan setan).¹⁰⁸

Pemaknaan kata setan dalam bahasa Indonesia tidak beda jauh dengan bahasa Arab. Setan bermakna roh jahat yang menjauhkan manusia untuk berbuat baik.

Kemudian apabila kita melihat pandangan agama lain tentang makna setan. kata setan dalam tradisi Kristen dan Yahudi didefinisikan sebagai kekuatan jahat yang sangat dahsyat. Ia dinamakan dengan dua istilah yaitu *Lucifer* dan *Beelzebut*. *Lucifer* dalam tradisi kristen berarti pembawa cahaya, namun karena keangkuhannya, martabatnya jatuh hingga ke derajat yang sangat rendah. Sedangkan Beezebut berarti penghulu setan.¹⁰⁹ Maka, maknanya masih mempunyai korelasi dengan kata asalnya dalam bahasa Arab yaitu roh jahat.

¹⁰⁶ M Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002) hal. 289

¹⁰⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Edisi Ketiga Hal. 1055

¹⁰⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Edisi Ketiga Hal. 1055

¹⁰⁹ Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1996) cet. III hal. 16

Adapun menurut pandangan Mulla Sadra mengenai pengertian setan secara bahasa telah diuraikan dalam kitab tafsirnya yaitu al-Quran al-Karim sebagaimana berikut:

وَأَمَّا الشَّيْطَانُ: ففِيهِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا إِنَّهُ مَأْخُوذٌ مِنَ الْبَعْدِ. يُقَالُ: شَيْطَنَ دَارَكَ
أَي بَعْدَ فَلَا جَرْمَ سَمِّيَ كُلُّ مَتَمَرِّدٍ مِنْ جِنٍّ أَوْ إِنْسٍ أَوْ دَابَّةٍ شَيْطَانًا، لِبَعْدِهِ

Artinya: “Adapun kata setan ada dua pandangan: pertama, kata setan diambil dari kata شَاءَ berarti jauh maka dikatakan setan itu adalah sesuatu yang jauh. Maka sudah semestinya sesuatu yang menentang baik itu Jin, Manusia atau Binatang dinamakan setan, karena jauhnya sesuatu tersebut dari petunjuk dan kebenaran”.¹¹⁰

الثَّانِي إِنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ شَاطَ بِشَيْطٍ: إِذَا بَطَلَ وَ لَمَّا كَانَ كُلُّ مَتَمَرِّدٍ كَالْبَاطِلِ فِي نَفْسِهِ لِكَوْنِهِ مَبْطُلًا

لمصالح نفسه سَمِّيَ شَيْطَانًا

Artinya: “Kedua, kata setan adalah musytaq (bisa diurai) dari kata sh a-yash tu yang artinya melakukan kebatilan. dan ketika ada setiap hal yang menentang seperti kebatilan di dalam diri seseorang, seperti bentuk kebatilan untuk kebaikan dirinya, maka dinamakan setan”.

Jadi, pandangan Mulla Sadra tentang setan secara bahasa tidak berbeda dengan Ulama yang lain. Sadra tetap mengembalikan makna kata tersebut pada kaidah bahasa Arab yang mengandung makna jauh dan kebatilan. selain itu juga ada kata penentangan karena setan dalam sejarahnya menentang perintah Allah swt untuk sujud kepada Adam as.

Itulah makna setan dari segi bahasa. Selanjutnya apakah makna setan menurut para Ulama? Penjelasan tersebut akan menguraikan makna setan menurut mufassir maupun cendekiawan muslim.

¹¹⁰ Muhammad bin Ibrahim Sadr al-Din Shirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 1 hal. 4

Adapun secara terminologi setan adalah jin atau manusia yang mengajak kepada perbuatan dosa dan maksiat.¹¹¹ Hal itu berdasarkan firman Allah swt QS. al-An'am[6]: 11

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: *Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)*

Atau juga sebagaimana firman Allah: QS. an-Nas[114]: 4-6
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: *“Dan Kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”*.

Begitupun, menurut beberapa mufassir seperti; abari, seorang mufassir klasik, mendefinisikan setan sebagai segala sesuatu yang membangkang dari jenis jin, manusia, binatang atau lainnya.¹¹² Sama halnya dengan al Jauhari, pakar bahasa (w. 1005) menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia, maupun binatang dinamai setan.¹¹³

Al-Qurtubi sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata setan berasal dari kata Sha na yang berarti jauh dari kebaikan atau kebenaran. Ia menambahkan bahwa setan disebut jauh dari kebenaran karena kesombongan dan kedurhakaannya. Kemudian ia menyimpulkan bahwa setiap makhluk yang sombong dan durhaka baik dari kalangan manusia atau jin disebut setan.¹¹⁴

¹¹¹ Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Setan Pun Hafal Ayat Kursi*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016) hal. 271-272

¹¹² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jami' Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an*, Terj. Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) Jil. 2 hal. 201

¹¹³ Dikutip dari bukunya M Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017) hal. 20

¹¹⁴ Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jami' li ahkami al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967) Cet. 2 Juz 1 hal.90

Fazlur Rahman mengatakan bahwa setan atau iblis adalah personifikasi yang diruju' al-Qur'an untuk mewakili kekuatan jahat yang ada di muka bumi ini.¹¹⁵

Harun Nasution mengatakan dalam buku Ensiklopedi Islam, setan adalah sesuatu yang jauh dari kebenaran. Dalam al-Qur'an kata 'Shai n' yang jamaknya 'Shay n' digunakan sebagai sebutan bagi sejenis makhluk halus yang jauh dari kebenaran dan senantiasa menimbulkan pikiran-pikiran jahat ke dalam hati setiap manusia. Makhluk halus demikian disebut juga jin atau iblis.¹¹⁶

Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa setan adalah yang menyuruh berbuat jahat dan keji. Perbuatan jahat adalah segala macam maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan. Sedangkan perbuatan keji adalah segala perbuatan yang membawa kehinaan.¹¹⁷

Kemudian M Quraish Shihab mendapatkan kesan dari al-Qur'an dan hadis bahwa setan tidak terbatas pada manusia dan jin saja tetapi juga dapat berarti sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela.¹¹⁸ Ia berargumentasi bahwa ada ayat al-Qur'an dan hadis tentang setan yang sukar dipahami kecuali dengan memperluas maknanya. Kata setan diperluas maknanya tidak hanya mencakup pelaku kejahatan atau keburukan dari jenis manusia dan jin, tetapi mencakup pula, misalnya virus atau kuman-kuman penyakit serta lain-lain.¹¹⁹

Beragam pandangan yang telah dikemukakan oleh para Ulama di atas. Namun, dari semua pandangannya tersebut ada satu kata yang tidak bisa dilepaskan dari setan yaitu mengajak kepada kejahatan atau dosa. Itulah hakikat dan fungsi setan diciptakan nampaknya. Jadi, setan bisa didefinisikan sebagai kekuatan yang mengajak kepada kejahtan atau perbuatan dosa.

Kesimpulan penulis tersebut berdasarkan pandangan Mulla Sadra yang tidak setuju jika setan dikatakan manusia atau

¹¹⁵ Ahmad Fauzan Dwi Cahyo, *Setan dan Kejahatan menurut Fazur Rahman: Telaah atas Tema-Tema Pokok dalam Al-Quran*, (Skripsi, 2014) hal. 51

¹¹⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Djambatan, 2002). Jilid 3 Hal. 1038

¹¹⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (1983) hal. 377

¹¹⁸ M Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, hal. 20

¹¹⁹ M Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, hal. 22

jin (jism). Sadra mendefinisikan setan sebagai daya atau kekuatan yang mendorong kepada keburukan. Karena setiap manusia itu mempunyai dua pendorong dalam dirinya yaitu dorongan dari setan dan dorongan dari malaikat. Dorongan dari setan dinamakan waswas dan dorongan dari malaikat dinamakan ilham.¹²⁰

Selain itu, kesimpulan tersebut diambil setelah memahami logika al-Qur'an tentang setan yang mengatakan bahwa; sebagian manusia itu setan > tidak semua setan adalah manusia kesimpulannya sebagian setan itu adalah manusia. Logika yang sama untuk jin. Disini saya ingin mengatakan bahwa setan tidak bisa dikatakan jin dan manusia karena tidak mencakup semuanya. Akhir kata, setan bisa dikatakan makhluk (yang diciptakan) yang mengajak kepada perbuatan dosa atau menentang aturan Allah swt.

1. Antara setan dan Iblis

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang persamaan dan perbedaan antara setan dan iblis. Dua istilah ini muncul di alam al-Qur'an menunjukkan kekuatan atau personifikasi kejahatan. Setan dan Iblis adalah person yang menampilkan kejahatan dan mengajak kepada penentangan kepada aturan Allah swt. bahkan di dalam al-Qur'an setan dan iblis ini merupakan musuh besar manusia. Namun, timbul pertanyaan apakah dua istilah ini menunjuk kepada person yang sama atau dua entitas yang berbeda? Melalui pendekatan bahasa dan pandangan para Ulama termasuk Mulla Sadra penulis akan menguraikan dua istilah tersebut.

Kata iblis menurut para pakar bahasa terambil dari bahasa Arab, yaitu asal katanya yang berarti putus asa. Atau dari kata yang artinya tiada kebaikannya.¹²¹ Dalam keterangan yang lain kata mengandung pengertian kurang kebaikan, hancur hati, duka cita, putus asa dan bingung.¹²²

Dari pemaparan di atas nampaknya makna kata yang lebih identik dengan iblis adalah putus asa karena berdasarkan

¹²⁰ Muhammad bin Ibrahim Sadr al-Din Shirazi, *Maf tih al-Ghaib* (Tehran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 235

¹²¹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Jil. 1 hal. 482

¹²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007) hal. 73

kisah di dalam al-Qur'an Iblis putus asa dari rahmat Allah SWT sehingga ia tidak mau bertobat.

Istilah iblis dalam al-Qur'an diperoleh makna sebagai jin yang enggan sujud kepada Adam, setelah itu mendapat kutukan dari Tuhan, akibat kedurhakaannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Kahfi[18]: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ
وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: “dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, ‘sujudlah kamu kepada Adam!’ maka mereka pun sujud kecuali Iblis, dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa iblis adalah sebagian dari jin yang telah menentang perintah Allah swt untuk sujud kepada Adam as. Sejak saat itu ia berputus asa dari rahmat-Nya dan sejak saat itu pula ia bertekad untuk melakukan segala macam kejahatan. Akhirnya nama tersebut melekat terhadap dirinya. Makna tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-An'am [6]: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا
هُم مُبْلسُونَ

*“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu (kesenangan) untuk mereka; sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.*¹²³

Yang fenomenal dari sosok Iblis adalah penentangannya kepada perintah Allah SWT sebagaimana terekam dalam al-Qur'an berikut:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

¹²³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010)

Allah berfirman, ‘apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika aku menyuruhmu? (Iblis) menjawab ‘aku lebih baik daripada dia Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah.

Mendengar jawab tersebut Allah murka dan menyebutnya sebagai makhluk yang terkutuk dan terlaknat sampai kiamat nanti: QS. al-Hijr[15]: 34,35

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Allah berfirman, *Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat*

Mendengar itu, iblis kemudian memohon satu permintaan kepada Allah agar tidak dimatikan sampai kiamat tiba nanti, agar dapat menggoda anak cucu Adam dengan leluasa. Dan Allah pun mengabulkan permintaannya itu:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

Ia (Iblis) berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari manusia dibangkitkan” Allah berfirman, ‘(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan”.

Dari rangkaian ayat diatas sosok iblis sangat jelas yaitu yang menentang perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Dia juga yang menggoda kakek dan nenek manusia – Adam dan Hawa – sehingga terusir dari surga.

Di dalam al-Qur’an kata Iblis tidak ditemukan, kecuali dalam bentuk tunggal. Ini memberi kesan bahwa Iblis hanya satu, tidak banyak, berbeda dengan setan yang mempunyai bentuk jamak yaitu shay t n.

Penulis telah menginventarisir kata iblis di dalam al-Qur’an ditemukan dalam 11 surat. Berikut penulis rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Ayat-ayat tentang Iblis

No	Surah/Ayat	Ayat	Kandungan
1	Al-Hijr[15]: 32	قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ ...	Allah bertanya kenapa Iblis tidak mau bersujud
2	Saba[34]: 20	وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَلْمَهُ ...	Iblis berhasil meyakinkan

			sangkaan kaum saba
3	Shad[38]: 75	قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ.....	Allah bertanya kepada Iblis kenapa tidak mau bersujud kepada Adam
4	Al-Baqarah[2]: 34	وَ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ...	Perintah untuk bersujud kepada Adam
5	Al-A'raf[7]: 11لَا دَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ	Bentuk penghargaan Allah kepada Nabi Adam dan bentuk permusuhan Iblis
6	Al-Hijr[15]: 31	إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ	Kecuali Iblis yang tidak bersujud
7	Al-Isra[17]: 61	وَ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ طِينًا	Kesombongan iblis yang meremehkan Adam terbuat dari tanah
8	Al-Kahfi[18]: 50	وَ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ وَ جُنُودَ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ	Iblis bagian dari jin
9	Asy-Syu'ara[26]: 95		Bala tentara Iblis dalam kisah Nabi Ibrahim
10	Taha[20]: 116	وَ إِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى	Perintah untuk bersujud
11	Shad[38]: 74	إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَ كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ	Iblis adalah kafir

Apabila kita perhatikan ayat-ayat diatas, pada umumnya Allah menyebutkan Iblis ketika berbicara tentang kisah penolakannya untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s. dari sebelas kali disebutkan dalam al-Qur'an, hanya dua diantaranya yang Allah sebutkan tidak terkait dengan kisah penolakan sujud itu.

Pertama, ketika Allah menjelaskan bahwa iblis dan tentaranya kelak akan dimasukkan ke neraka bersama dengan orang-orang sesat. Allah berfirman:

Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya (QS. Asy-Syu'ara[26]: 94-95

Kedua, Ketika berbicara tentang tipu dayanya¹²⁴. Allah Berfirman:

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan sangkaanya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang beriman (QS. Saba'[34]: 20)

Adapun keterkaitannya dengan setan, terkadang dalam beberapa ayat tentang setan maknanya adalah iblis seperti ayat berikut: QS. al-Baqarah [2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula”

Kata setan dalam ayat tersebut maksudnya adalah iblis. Nasir Makarim Syirazi ketika menafsirkan ayat di atas mengambil kesimpulan bahwa setan adalah kata umum (isim jins) dan luas, sedangkan iblis adalah nama dari setan yang khusus atau dengan kata lain setan adalah setiap makhluk yang mengganggu, jahat, membangkang baik manusia atau bukan manusia. Sedangkan iblis adalah setan yang menggoda Adam dan yang selalu berusaha dengan pasukannya untuk menyesatkan keturunan Adam.¹²⁵

Hal itu juga dikatakan Sadra dalam tafsirnya al-Qur'an al-Karim, ia menyatakan bahwa yang dimaksud setan dalam ayat diatas adalah setan.

Firman Allah, “faazallahum al-shai nu ‘anh ” terkait ayat ini sadra menafsirkan perkata bahwa kata al-zallah itu sama juga dengan al-kho 'ah (kesalahan) al-ma'siyah (kemaksiatan) dan al-sayyiah (keburukan). Yang dimaksud dengan kata itu adalah setan memberdayakan Adam dari agamanya dan dunianya.

¹²⁴ Aep Saepulloh Darusmanwiati, *Setan Pun Hafal Ayat Kursi*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016) hal. 276-277

¹²⁵ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015). Hal. 225

Kemudian Sadra menyampaikan bahwa yang dimaksud setan disini adalah iblis. Allah mengeluarkan keduanya dari kenikamatan dan ketenangan. Dan mengandung maksud dikeluarkan keduanya dari surga hingga turun. Atau dari ketaatan kepada kemaksiatan. Dengan demikian keluarnya itu karena ada sebab di dalamnya.¹²⁶

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Iblis adalah setan yang menggoda Nabi Adam as dan Siti Hawa. Adapun persamaannya dengan setan yaitu baik setan maupun Iblis sama-sama selalu menggoda manusia untuk berada di jalan yang tidak dibenarkan. Sedangkan perbedaannya yaitu setan lebih umum dari iblis, karena setan mencakup golongan jin dan manusia sementara iblis tidak. Serta iblis tidak meninggal dunia sampai kiamat terjadi, sementara di antara setan ada yang meninggal dunia sebelum kiamat sebagaimana jin-jin lainnya.

2. Antara Setan dan Jin

Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang persamaan dan perbedaan antara setan dan jin. Kenapa tema ini penting diuraikan karena al-Qur'an membahas bahwa ada setan dari golongan jin dan setan dari golongan manusia. Apakah setan dan jin ini merupakan entitas yang sama atau tidak? Penulis akan mencoba menguraikannya di bawah ini.

Kata jin secara bahasa adalah nama jenis kelompok, kata tunggalnya diambil dari kata artinya menutup diri dan bersembunyi. Mereka dinamakan demikian karena menutup diri dan tersembunyi dari pandangan mata manusia sehingga tidak terlihat. Bentuk jamaknya adalah sedangkan mereka adalah (kelompok Jin). Segala sesuatu yang dijadikan media untuk melindungi dan menutup diri disebut disebut juga dinamakan demikian karena rimbunan pepohonan sehingga satu dan yang lainnya saling menutupi.¹²⁷

¹²⁶ Berikut penulis kutip teks aslinya:

و الشيطان المراد به إبليس. فأخرجهما ممّا كانا فيه من النعمة و الدعة. و يحتمل أن يكون المراد أخرجهما من الجنة حتى اهبطا. أو من الطاعة إلى المعصية. الإخراج إليه لأنه كان السبب فيه. كما يقال: «صرفني فلان عن هذا الأمر».

¹²⁷ Abu Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015) hal. 5-6

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Jin diartikan sebagai makhluk halus yang diciptakan dari api.¹²⁸ Sedangkan menurut Ibnu Mandzur, secara etimologi jin bersasal dari akar kata yang terbentuk dari huruf *jim*, *nun*, *nun* yang antara lain bisa diucapkan *jann*, *jinn* atau *jinnah* yang berarti segala sesuatu yang tertutup dari penglihatan anda.¹²⁹

Oleh karena itu, makhluk Allah dinamakan *al-jinn* karena makhluk itu tertutup dan tersembunyi dari penglihatan manusia. Dalam pengertian ini pula, bayi dalam rahim ibu dinamakan *al-janin*, karena tertutup atau terselubung dalam rahim seorang ibu; dan orang gila dinamakan *al-junun* atau *al-majnun*, karena pikiran dan perasaannya tertutup dari kesadaran orang normal.

Dengan demikian Jin yang kita maksud dalam tulisan ini adalah sesuatu yang tertutup atau biasa disebut dengan makhluk gaib. Terkait dengan hal tersebut di dalam al-Qur'an telah terukir ayat yang menyatakan tentang setan dari golongan jin, sebagaimana berikut:

Firman Allah: (QS. al-An'am[6]: 11

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)”

Atau juga firman Allah: QS. an-Nas[114]: 4-6

الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: Dan Kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.

Selain ayat yang menerangkan tentang setan dari golongan jin. Ada juga ayat yang menerangkan tentang unsur kejadian jin: QS. al-Hijr[15]: 26-27

¹²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi Ketiga. Hal.474

¹²⁹Jamalud Din Abu al Fada Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi al-Misri, *Lisanul 'Arab*, cet. Ke-1 jilid 13, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hal. 109

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِإٍ مَسْنُونٍ وَالْجَاءَ خَلْقَنَا مِنْ قَبْلِ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jann sebelum (Adam) dari api yang sangat panas*”.

Dinyatakan juga dalam QS. ar-Rahman[55]: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

“*Dia (Allah) menciptakan jann dari nyala api*”

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa jin adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah salah satu jenis setan. Kemudian manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Dengan demikian setan tidak selalu berupa jin tapi juga dari jenis manusia. Disisi lain setan bukan sekedar durhaka atau kafir tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan.

A> Realitas Setan

Sebelum membahas tentang realitas setan, nampaknya penulis perlu kembali memaparkan apa yang dimaksud realitas dalam penelitian ini. sebelumnya penulis telah menjelaskan di BAB II terkait dengan arti realitas menurut cendekiawan maupun Mulla Sadra. Jadi, yang dimaksud realitas dalam penelitian ini adalah adanya secara inheren dalam benda itu sendiri sebagai esensi atau struktur itu sendiri, bukan penampakan yang diluar. Dengan kata lain sutau hal yang menjadi esensi dari keberadaannya.

Adapun tanda-tanda akan keberadaan setan telah diungkapkan dalam beberapa litelatur seperti al-Qur'an, Hadis, Pandangan Para Ulama bahkan kepercayaan masyarakat yang mengindikasikan bahwa ada sosok jahat yang mengganggu manusia untuk melakukan kebaikan. Pada kesempatan ini penulis akan menguraikannya dengan sangat hati-hati:

1. Realitas Setan dalam al-Qur'an

Sebelumnya penulis telah memaparkan bahwa kata setan ditemukan cukup banyak di dalam al-Qur'an. Kata setan di dalam al-Qur'an secara keseluruhan terulang cukup banyak, terhitung sebanyak 88 kali, 70 kali dalam bentuk mufro , yaitu

'shai an', dan 18 kali dalam bentuk jama', 'shay n'.¹³⁰

Dari sekian banyak ayat yang terulang di dalam al-Qur'an kata setan mengandung banyak makna. Misalnya, pertama, setan berarti orang-orang munafik. Firman Allah QS. al-Baqarah[2]: 14,

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya:tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok".¹³¹

Kata 'shay Inihim' oleh para mufassir ditafsirkan sebagai pemimpin orang-orang munafik. Karena rangkaian ayat tersebut sedang menceritakan tentang orang-orang munafik. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir mengatakan, dalam rangkaian ayat tersebut, diterangkan bahwa orang-orang munafik menyelinap ke dalam pengikut Nabi. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan masyarakat. Dihadapan orang-orang beriman mereka berkata kami beriman kemudian menampakkan keimanan dengan loyalitas dan keakraban. Namun, ketika mereka kembali kepada tuan mereka, mereka mengatakan bahwa kami masih sendirian dengan kamu, adapun kata kami beriman adalah olok-olok saja.¹³² Orang-orang munafik dalam ayat di atas disebut setan.

Kedua, Setan berarti 'gut', yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang dari pengabdianya kepada Allah dan Rasul-Nya.¹³³

Firman Allah dalam QS. an-Nisa'[4]: 60,

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يُتَحَاكَمُوا

¹³⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfa al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, tt) hal. 132

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010). Hal.4

¹³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M 'Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011). Cet. Ketiga, Jil. 1 Hal. 66

¹³³ Akhmad al-Qatan Muhammad Zein, *Tagut*, (Yogyakarta: Penerbit al-Kautsar, 1996) hal. 5

إِلَى الطَّاعُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada gut, padahal mereka telah diperintah mengingkari gut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.*¹³⁴

Ayat diatas menunjukkan bahwa setan yang berarti gut adalah sindikat kejahatan atau pemimpin orang-orang kafir. hal itu juga disampaikan oleh Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa Tagut adalah sebuah prinsip kejahatan atau kekafiran.¹³⁵ Selain orang munafik yang telah disebutkan diatas, pemimpin orang-kafir juga disebut setan.

Ketiga, setan berarti iblis. Makna ini tertuang dalam QS. al-Baqarah[2]: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: *lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya di sana (surga). Dan kami berfirman “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.*¹³⁶

Kata ‘shai an’ di atas ditafsirkan sebagai Iblis, karena rangkaian ayat tersebut sedang menceritakan tentang pergumulan antara Adam dan Iblis. Bahkan menurut Syekh Nasir Makarim Syirazi dalam tafsirnya al-Amtsal tentang setan dan Iblis. Ia mengatakan bahwa

¹³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kemenag RI, 2010).

¹³⁵ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2017) hal. 175

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur’an, 2010) hal. 7

setan adalah kata benda umum (*isim jins*) dan luas, sedangkan iblis adalah nama dari setan yang khusus. Atau dengan kata lain, setan adalah setiap makhluk yang mengganggu, jahat, dan membangkang, baik manusia atau bukan manusia. Sedangkan iblis adalah setan yang menggoda Adam dan yang selalu berusaha dengan pasukannya untuk menyesatkan keturunan Adam.¹³⁷ Jadi, sejauh ini sudah ada tiga makna setan yaitu orang munafik, pemimpin orang-orang kafir dan iblis.

Selain itu, al-Qur'an juga menginformasikan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dan hendaklah menjadikannya sebagai musuh. Penulis telusuri ada 13 ayat yang menginformasikan demikian. Diantaranya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 208, Al-An'am[6]: 112 dan 142, Yusuf[12]: 5, al-Qashas[28]: 15, al-Kahfi[18]: 50, al-Isra[17]: 53, h [20]: 112, al-A'raf[7]: 22, Y sin[36]: 60, Fatir [35]:6 dan al-Zukhruf[43]: 62. Yang paling tegas Al-qur'an mengimpormasikan bahwa setan adalah musuh bagi manusia dan hendaklah ia dijadikan sebagai musuh. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. F thir[35]: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*¹³⁸

abari dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'setan itu musuh bagimu' adalah kedudukan setan bagi manusia adalah musuh. Waspadailah setan dengan cara mentaati Allah dan memandang setan sebagai penipu, sebagaimana

¹³⁷ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktua dan Populer*, diterj oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Press, 2015) hal. 225-226

¹³⁸ QS. Fathir[35]: 6

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010). Hal.618

kewaspadaan kalian terhadap musuh yang kalian takuti serangannya terhadap kalian.¹³⁹

Al-Qurtubi juga menjelaskan dalam kitab tafsir *al-Jami' liahkamil Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan '*sungguh setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh*' adalah musuhilah setan dan jangan mentaatinya. Tanda bahwa mereka adalah musuhmu mereka telah mengeluarkan bapakmu dari surga, dan tujuannya adalah menyesatkan kamu.¹⁴⁰

Senada dengan tafsiran Qurtubi, M Quraish Shihab menjelaskan dalam Kitab tafsirnya melalui pendekatan kebahasaan, ia melihat pada ayat di atas didahulukan kata *lakum* atas '*aduwwun*/musuh; artinya untuk mengingatkan bahwa setan tidak mempunyai musuh yang sebenarnya kecuali manusia. Dengan penekanan itu, mengandung makna agar manusia lebih berhati-hati menghadapi setiap rayuan dan godaan setan. Disamping itu, perlu dicatat bahwa setan sebenarnya menjadi musuh semua manusia, baik yang taat kepadanya maupun yang menentang kehendaknya.¹⁴¹

Dengan demikian, kata setan mempunyai arti yang banyak, diantaranya apa yang sudah disebutkan di atas. Jika begitu, lantas muncul pertanyaan apakah hakikat dari kata setan? Kenapa muncul pertanyaan demikian, karena Sun Tzu mengatakan "*Kenali dirimu, kenali musuhmu, dan kenali medan tempurmu dan kau akan memenangi seribu pertempuran*".¹⁴² Oleh karena itu penting kita memahami hakikat setan agar kita mengetahui siapa musuh kita yang sebenarnya.

Disamping itu, ayat yang lain mengenai setan ada juga perintah untuk berlindung kepada Allah dari

¹³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Pentahqiq, Ahmad Abdu raziq bakari dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal. 428

¹⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Al-Jam'i liahkamil Qur'an*, penerjemah Fathurahman Abdul Hamid dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hal 788

¹⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2012) Cet. V. Vol. 11 Hal. 17

¹⁴² Fajar Dhani, Kenali Dirimu, dikutip dari <https://fajardhani-wordpress-com>. Minggu 8 september 2019 pukul 17.00 WIB

godaan setan yang terkutuk dan berhati-hati dari setiap tipu dayanya. Sebagaimana firman Allah QS. al-A'raf[7]: 200,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dan QS. al-Baqarah[2]: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *wahai orang-orang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan sungguh ia musuh yang nyata bagimu”.*

Dua ayat di atas menganjurkan agar kita berlindung kepada Allah dari godaan setan dan larangan mengikuti langkah-langkah setan. Pertanyaannya setan dalam arti apakah dua ayat tersebut, apakah dalam arti iblis, tagut atau orang munafik? Dalam hal inilah penulis meneliti terkait dengan hakikat setan. Agar jelas maksud ayat diatas bahwa kita berlindung kepada Allah dari godaan setan yang seperti apa.

2. Realitas Setan dalam Hadis Nabi

Dalam hadis setan didiskripsikan seolah-olah sebagai sosok faktual yang berbaur dengan manusia. Hal ini terlihat dari beberapa hadis sebagai berikut: misalnya hadis Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Urwah yang berkata bahwasanya istri Nabi ‘Aisyah ra, menceritakan bahwa: suatu ketika Rasulullah saw keluar malam maka aku cemburu, dan ketika beliau kembali dan melihat gelagatku, beliau bersabda:

لك يا عائشة اغرت؟ فقلت وما لي لا يغار مثل علي مثلك؟ فقال رسول الله: افأخذك شيطانك؟ فقالت يا رسول الله أو معي شيطان؟ قال نعم ومع كل انسان فقالت ومعك يا رسول الله؟ قال نعم ولكن ربي عز وجل اعانني عليه حتى اسلم

Artinya: “Ada apa denganmu, wahai ‘Aisyah, apakah engkau cemburu? Aku Menjawab: ‘Betapa tidak cemburu orang seperti aku terhadap orang semacammu?’ Rasul saw bersabda: ‘Apakah telah datang kepadamu setanmu?’ Aku bertanya: ‘Wahai

Rasulullah, adakah setan bersama aku?’ beliau menjawab: ‘Ya, dan setiap orang ada setannya’. Nabi saw mengiyakan. Engkau juga wahai Rasulullah? Tanya Aisyah lebih lanjut. Nabi menjawab: Ya, tetapi Tuhanku yang Mahamulia lagi Mahaagung membantuku atasnya sehingga aku selamat.”¹⁴³

Hadis di atas mengindikasikan bahwa ada setan yang mendampingi manusia. Di dalam al-Qur’an setan tersebut dinamai qarin, yakni pendamping. Firman-Nya: “Kami tetapkan bagi mereka qurana’ (qarin-qarin/teman-teman pendamping) yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. dan ditetapkanlah atas mereka keputusan azab pada umat-umat terdahulu sebelum mereka dari jenis jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi) (QS. Fushilat[41]: 25).

Selain hadis tersebut, ada juga hadis yang menerangkan bahwa setan itu berinteraksi dengan manusia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah: suatu hari Rasulullah saw. menugaskanku untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki melihat-lihat makanan dan langsung mengambilnya. Aku lalu menegurnya, “jangan dulu mengambil, sebelum kusampaikan tentangmu kepada Rasulullah”. Laki-laki itu menjawab, “Aku sudah berkeluarga dan saat ini betul-betul membutuhkan makanan untuk mereka.” mendengar itu aku akhirnya mengizinkan di mengambil makanan itu.

Ketika pagi tiba, Rasulullah bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apa yang kau lakukan kemarin?” aku menjawab. “Wahai Rasulullah, seorang laki-laki mengadukan kesusahan keluarganya dan dia memohon harta zakat saat itu juga, lalu aku persilakan dia mengambilnya”. Rasulullah saw bersabda kembali, “dia telah mengelabuimu, wahai Abu Hurairah, dan besok akan kembali lagi.

¹⁴³ M Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur’an*, hal. 71

Karena tahu dia akan kembali lagi, keesokan harinya aku mengawasinya secara teliti dan ternyata betul apa yang disampaikan Rasulullah, ia telah berada di ruang harta zakat sambil memilih-milih harta zakat yang terkumpul lalu ia mengambilnya. Melihat itu, aku berkata kembali, “jangan kau ambil dulu harta itu sampai ada izin dari Rasulullah saw.” laki-laki itu menjawab: “aku betul-betul sangat membutuhkan makan itu sekarang, keluargaku kini sedang menunggu menahan lapar. Aku berjanji tidak akan kembali lagi esok hari”. Mendengar itu aku merasa kasihan dan akhirnya aku persilakan kembali dia mengambil harta zakat.

Keesokan harinya Rasulullah bertanya “Wahai Abu Hurairah, apa yang kau lakukan kemarin?” Aku menjawab “Orang kemarin datang lagi dan meminta harta zakat. Karena keluarganya sudah lama menunggu kelaparan, akhirnya aku kembali mengizinkan dia mengambil harta zakat tersebut. Mendengar itu, Rasul bersabda, “dia telah membohongimu dan besok akan kembali untuk yang ketiga kalinya.”

Besoknya ternyata laki-laki itu kembali lagi. Seperti biasa, dia mengambil harta zakat yang sudah terkumpul di dalam gudang. Melihat itu aku kembali menegurnya, jangan mengambil dahulu aku akan memohon izin kepada Rasulullah saw. terlebih dahulu. Bukankah kau kemarin berjanji tidak akan kembali lagi, tapi mengapa kini kembali juga? Laki-laki itu menjawab “izinkanlah untuk yang terkahir kalinya aku mengambil harta zakat ini sebagai imbalannya aku akan ajarkan kepadamu sebuah kalimat yang apabila kau membacanya, Allah akan selalu menjagamu dan kau tidak akan disentuh dan didekati oleh setan sampai h[gai hari.” Aku tertarik dengan ucapannya. Aku pun menanyakan kalimat apa itu. Dia menjawab, “apabila kau hendak tidur, jangan lupa membaca ayat kursi terlebih dahulu karena dengannya Allah akan menjagamu dan kau tidak akan didekati setan hingga pagi tiba.” Kali ini pun aku mengizinkannya untuk mengambil harta zakat.

Keesokan harinya Rasulullah kembali menanyakan apa yang telah kulakukan kemarin dan kukatakan, “Ya Rasulullah, aku terpaksa membolehkannya kembali mengambil harta zakat setelah dia mengajarkanku kalimat yang sangat bermanfaat dan berfaedah. Rasul lau bertanya, “kalimat apa yang diajarkannya” aku menjawab bahwa dia mengajarkan ayat kursi dari awal sampai akhir dan dia katakan bahwa kalau aku membacanya Allah akan menjagaku sampai pagi hari. Rasulullah saw lalu bersabda, : kini apa yang dia sampaikan memang betul namun tetap saja dia telah berhasil mengelabuimu dengan mengambil zakat. Tahukah kamu siapa laki-laki yang mendatangimu tiga kali itu? Aku menjawab tidak tahu. Rasulullah saw kembali bersabda “Ketahuilah, dia itu setan.”¹⁴⁴

Dengan demikian sebagaimana telah saya sampaikan di atas bahwa setan dalam hadis Nabi saw seolah-olah sosok faktual yang berbaur dengan manusia. Sebenarnya banyak hadis Nabi yang berkaitan dengan setan, namun penulis tidak banyak mengutip banyak hadis karena ingin fokus pada pandangan Mulla Sadra.

3. Realitas Setan Menurut Pandangan Mull Sadra

Dalam kitab mafatih al-Ghaib Mulla Sadra menerangkan tentang realitas setan yang menurutnya berkembang dua pandangan:

Pandangan pertama; sesungguhnya setan itu jism yang lembut seperti udara. Ia mempunyai kekuatan berubah-ubah bentuk. Ia juga berakal dan mempunyai kekuatan luar biasa atas pekerjaan yang berat. Pandangan yang kedua yaitu dari para filosof yang telah membuktikan bahwa ada wujud-wujud yang tidak bertempat, mereka berkata: “sesungguhnya wujud itu adalah non materi. Ia mengatakan bahwa wujud setan dan jin itu adalah

¹⁴⁴ HR Bukhori no 2311, dikuti dari buku Aep Saepulloh Darusmanwiati, Setan Pun Hafal Ayat Kursi, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016) hal. 46-49

*ruh rendah yang berkuasa atas jism, benda mati, tumbuhan, hewan dan semua wujud di alam ini.*¹⁴⁵

Penjelasan selanjutnya Sadra juga menerangkan bahwa, wujud-wujud itu bisa tinggi suci dari mengatur jism-jism dengan keuniversalan (kuliyyah), mereka itu disebut malaikat al-Muqarrab n, sebagaimana firman Allah QS. al-Anbiya[21]: 19 “*Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya*” itulah martabat arwah (ruh) yang mengatur jism-jism dan kemuliaannya hamlatul al-‘Arsy (penjunjung ‘arsy Tuhan) sebagaimana firman Allah QS. al-Haqqah[69]: 17 “*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*” martabat yang kedua yaitu haff na ‘al ‘arsyi firman Allah QS. az-Zumar[39]: 75 “*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya*”, martabat ketiga adalah malaikat kursi, martabat keempat adalah malaikat langit yang bertingkat-tingkat, martabat kelima adalah malaikat kurratu al-atsir, martabat keenam adalah malaikat hawa atau kurratu al-nas m, martabat ketujuh malaikat zamharir, malaikat kedepan adalah malaikat ruh yang berhubungan dengan laut, malaikat kesembilan yang berhubungan dengan gunung dan malaikat kesepuluh ruh-ruh rendah yang menggerakkan jism seperti tumbuhan dan hewan yang wujud di alam (dunia) ini. ruh-ruh rendah inilah yang berpotensi menjadi baik dan buruk, jika baik maka ia disebut oleh na min al-jin. Sedangkan yang buruk disebut setan.¹⁴⁶

Dari penjas tersebut Mulla Sadra membagi tingkatan realitas mulai dari realitas yang tinggi sampai rendah. Menurutnya realitas setan itu ada pada tingkatan yang kesepuluh, yaitu ruh-ruh rendah yang mempunyai potensi baik dan buruk.

¹⁴⁵ Lihat BAB III tentang Setan dalam Kitab Mafatih al-Ghaib. Hal. 77

¹⁴⁶ Lihat BAB III hal. 77

Sehingga jelas bahwa menurut Sadra setan itu realitas yang tingkatan realitasnya rendah hanya bisa dirasakan bisikan-bisikanya.

Sadra memahami sebagai potensi negatif dalam diri manusia. Mengingat Allah telah mengilhami jiwa manusia kebaikan dan keburukan sesuai Firman-Nya: “dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya) maka Allah mengilhami (kepada jiwa itu) kefasikan dan ketaqwaannya.” (QS. asy-Syam [91]: 7-8). Dengan kata lain, kefasikan itulah yang melahirkan kejahatan, sedangkan ketaqwaan melahirkan kebajikan, keduanya ada dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar, apalagi dari setan. Setan yang mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah, bukan dalam arti hakiki, tetapi itu merupakan ‘setan’ sebagai potensi negatif yang melekat pada diri manusia, tidak dapat dielakkan kecuali dengan kematian, sebagaimana darah terus-menerus beredar dalam tubuh manusia. Dia baru akan berhenti beredar jika manusia meninggal dunia.

Pandangan tersebut dapat kita lihat dalam Mafatih Ghaib Mulla Sadra. Sadra mengatakan bahwa manusia bertindak taat karena ilham malaikat dan bertindak maksiat karena godaan setan.¹⁴⁷ Hal ini menegaskan bahwa di dunia ini ada pendorong kebaikan dinamakan sebagai malaikat dan pendorong kepada kejahatan dinamakan setan. Dorongan tersebut hadir dalam (kalbu) hati manusia. Sebagaimana hadis Nabi mengatakan bahwa kondisi kalbu itu tarik menarik:

قال ص: في القلب لمتان لمة من الملك إيعاد بالخير و تصديق بالحق و لمة من العدو إيعاد بالشر و تكذيب بالحق و سبي عن
الخير فمن وجد ذلك فليعلم أنه من الله فليحمد الله و من وجد الأخرى فليتعوذ بالله من الشيطان الرجيم ثم قرأ ص الشَّيْطَانُ
يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَ يَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ

¹⁴⁷ Sadra, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 233

Makna hadis tersebut menerangkan bahwa di dalam kalbu itu ada dua langkah, yaitu langkah dari malaikat yang memberi janji dengan kebaikan dan membenaran kepada kebenaran. Siapa yang mendapatkan yang demikian, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu semua berasal dari sisi Allah swt. dan hendaklah ia memuji Allah atasnya. Sedangkan yang satu langkah lagi berasal dari musuh manusia yaitu setan yang memberi janji dengan kejahatan, pembohongan dari kebenaran dan pencegahan dari berbuat kebaikan. Barang siapa yang mendapatkan demikian itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Kemudian Nabi saw membacakan firman Allah (yang artinya) *setan menjanjikan kepada kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan.* (al-Baqarah[2]: 268.

Al-Hasan pernah mengatakan, “sesungguhnya kedua langkah itu merupakan dua cita-cita yang senantiasa berkeliling di dalam kalbu; yang satu dari Allah sedangkan satu lainnya adalah dari setan. Allah memberi rahmat kepada hamba yang berhenti dari cita-cita buruknya. Maka apa yang datang dari Allah swt laksanakan dan apa yang datang dari setan tolaklah dengan memeranginya.¹⁴⁸

Adapun kaitannya dengan Tafsir Mulla Sadra tentang setan yang dimaksud Iblis¹⁴⁹ itu adalah setan dan beberapa hadis yang dikutip dalam bab sebelumnya. Penulis ingin mengatakan bahwa menurut Mulla Sadra Hakikat dari setan itu adalah ruh rendah yang ada di dalam diri manusia akan tetapi ia mempunyai banyak kelebihan diantaranya adalah berbentuk dengan berbagai bentuk. Mengapa demikian karena setan sumber penciptaannya adalah api. Sebagaimana firman-Nya (QS al-Hijr: 27): “dan kami telah menciptakan jin sebelum

¹⁴⁸ adra, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 235 liha juga dalam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1990) Jil. 3. hal. 89

¹⁴⁹ adra, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Qum: Bidar Publisher, 1987) Jil. 5 hal. 254-255

Adam dari api yang panas” juga dalam ayat QS. al-A’raf: 21 “.....Engkau ciptakan aku dari Api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”.

BAB IV HAKIKAT SETAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT MULL ADRA

A. Macam-Macam Setan

Berdasarkan jenisnya setan dibagi menjadi dua yaitu setan dari jenis jin dan setan dari jenis manusia. Pembagian tersebut berdasarkan ayat suci al-Qur'an sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
زُحْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) (QS. al-An'am[6]: 11)¹⁵⁰

Untuk apakah kedua jenis setan ini, yaitu untuk menggoda dan membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Sebagaimana QS. An-Nas[114]: 4-6

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

artinya: “*Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia*”.

Mulla Sadra memberikan pandangan terkait kedua ayat di atas bahwa semua makhluk Allah yang tidak soleh, yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan, dinamai ‘setan’, baik dari jenis jin maupun manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa ada setan manusia dan ada pula setan jin. Setan jin tersembunyi, tetapi setan manusia bisa terlihat.¹⁵¹

1. Setan dari jenis Manusia

Ada tiga kata dalam al-Qur'an yang digunakan untuk menunjuk arti manusia. Pertama, menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*. Kedua, menggunakan kata *Bashar*. Ketiga, menggunakan

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010).

¹⁵¹ adra, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 259

kata bani *Adam*, dan *zurriyat adam*. Namun secara umum dua kata yang menunjukkan makna manusia yaitu *bashar* dan *insan*.

Kata ‘*bashar*’ terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata ‘*basharah*’ yang berarti kulit. Manusia dinamai ‘*bashar*’ karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹⁵²

Kata *Insan* terambil dari akar kata *ans* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Menurut Quraish Shihab pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur’an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa) atau *nasa-yanusu* (berguncang).

Bahkan Shihab mengutip pandangan Bint Al-Syathi’ dalam Al-Qur’an wa *Qadhaya Al-Insan* – menurut syathi jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk nyata lagi ramah.¹⁵³

Setan dari jenis manusia ini yang dimaksud adalah manusia yang mempunyai karakteristik buruk atau jahat sebagaimana yang dimiliki oleh setan. Ketika karakter buruk atau jahat itu diwujudkan dalam tindak laku kemudian mengalami proses personalisasi, maka jadilah manusia tersebut menjadi setan.¹⁵⁴

Heryadi dalam penelitiannya mengatakan bahwa setan bisa berupa hawa nafsu negatif yang merangsang seseorang untuk berlaku jahat dan menyimpang dari kebenaran. Jadi, jika ada manusia yang selalu melakukan kejahatan, kebiadaban atau kenistaan maka dia adalah setan berwujud manusia.¹⁵⁵

Setan dari jenis manusia dalam konteks masa kini adalah banyaknya perbuatan-perbuatan maksiat dianggap sebagai perbuatan terhormat bahkan menjadi sesuatu yang membanggakan, seperti menggambarkan minuman keras sebagai keperkasaan dan kejantanan, tarian seksi sebagai seni

¹⁵² M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hal. 367-368

¹⁵³ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) hal. 369

¹⁵⁴ Abdul Karim, *Setan dalam al-Qur’an* (Disertasi, Sps UIN Jakarta, 2008) hal. 46

¹⁵⁵ Heriyadi, *Tinjauan al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal *Medin-te* Vol 16. No 1 Juni 2017. Hal 98

dan budaya. Bahkan tidak jarang trend dan budaya yang menyimpang dianggap sebagai kemajuan peradaban suatu bangsa.

Bagaimana manusia bisa disebut setan? Di dalam al-Qur'an memang tidak secara jelas diterangkan tentang siapa yang dimaksud dengan setan dari jenis manusia. Namun, dari beberapa keterangan kita dapat memahami bahwa setan dari jenis manusia adalah orang yang membisikkan rayuannya kepada orang lain, kemudian orang tersebut menanggapi dan menyambutnya. Atau sebaliknya nafsu buruk manusia menginginkan sesuatu lalu ia berhubungan dengan setan dan ketika itu saling mengisi, sehingga terjalin kerja sama diantara keduanya. Hal demikian dapat kita pahami dari ayat QS. al-Jin[72]:6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin-jin) itu menjadikan mereka (manusia) tambah sesat”.

2. Setan dari jenis Jin

Setan dari jenis jin artinya setan yang tersembunyi dari pandangan mata manusia, non sen. Setan dalam jenis inilah yang banyak disinggung dalam al-Qur'an sebagaimana setan yang mengganggu Nabi Adam as. Abdul Karim dalam disertasinya menyebutkan bahwa bisikan-bisikan jahat dari jin itu bukan datang dari luar tubuh manusia, tapi bisikan itu datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Artinya jin yang berbisik untuk mempengaruhi manusia itu adalah unsur jin yang berada di dalam diri manusia.¹⁵⁶

Ia menambahkan, ketika setan membisiki Adam, sesungguhnya unsur setan sudah ada dalam diri adam yaitu hawa nafsu. Bahkan sejak setan atau iblis itu diperintah untuk sujud kepada Adam, tetapi ia menolak perintah Allah itu. Ia sombong merasa lebih baik dari substansi Adam yang berasal dari tanah. Sedang Iblis atau setan sebagai entitas yang berasal

¹⁵⁶ Abdul Karim, *Setan dalam al-Qur'an* (Disertasi, Sps UIN Jakarta, 2008) hal. 35

dari api. Dan substansi tersebut berada dalam diri manusia. Oleh karena itu meski dia sudah diusir dari surga, tapi ia masih dengan mudah menggoda Adam karena sesungguhnya keluarnya iblis dari taman kebahagiaan (surga) tapi hawa nafsu tetap ada dalam diri manusia sehingga iblis dapat menggelincirkan Nabi Adam dan istrinya.

Abdul Karim menguatkan argumentasinya dengan beberapa dalil dari al-Qur'an dan Hadis. Ia menuliskan berikut bukti bahwa unsur setan ada dalam diri manusia:

Allah Swt Berfirman: Qof[50]: 27 dan Az-Zukhruf [43]:

26

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَلَكِنْ كَانُ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“Setan yang menyertainya berkata (pula), ya Tuhan kami aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh”

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِبْتُ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Dan barangsiapa berpaling dari ajaran Allah yang maha pengasih (al-Qur'an) kami biarkan setan menyesatkannya dan menjadi teman karibnya”

Adapun hadis nabi yang berkaitan dengan dengan penjelasan di atas sebagai berikut:

ان الشيطان ليجرى من ابن ادم مجرى الدم اني خشيت ان يلقي

“Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia seperti darah yang mengalir, aku khawatir ia akan membisikkan sesuatu ke dalam hati kalian”¹⁵⁷

ما منكم من احد الا وقد وكل به قرينه من الجن و قرينه من الملائكة قالوا وايك يا رسول الله ؟ قال واياي الا ان الله اعانى عليه حتى اسلم فلا يا مروني إلا بخير

“Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah diwakilkan kepadanya seorang teman dari jenis jin dan malaikat, mereka bertanya; apakah engkau demikian, wahai Rasulullah? Rasul menjawab; Ya aku juga, tetapi sesungguhnya Allah telah menolong aku, hingga ia masuk Islam, maka tidaklah ia menyuruhku kecuali kebaikan”.

¹⁵⁷ HR Al-Bukhari, Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Istanbul, al-Maktabah al-Islamiyah, t.th) Jilid 2 dalam kitab al-Ahkam

Dengan dalil al-Qur'an dan hadis di atas Abdul karim menyimpulkan bahwa ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa di dalam diri manusia itu ada pendamping dari golongan jin. Jadi, tidak ada seorangpun yang tidak didampingi oleh jin, atau setan. Bahkan para Nabi dan Rasul sekalipun. Karena setan itu memang merupakan salah satu substansi dari keberadaan manusia. Maka, benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw bahwa setan itu mengalir dalam aliran darah manusia, karena setan itu merupakan entitas yang berada dalam aliran darah manusia.¹⁵⁸

Sedangkan menurut Hamka yang dimaksud setan dari jenis Jin adalah segala sesuatu yang bersifat jahat yang bisa menjerumuskan seseorang terhadap bahaya, Hamka melihat personifikasi kejahatan dari bangsa jin di dalam al-Qur'an adalah Iblis. Oleh karena itu Hamka menafsirkan Iblis adalah setan dari jenis Jin.¹⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan setan dari jenis Jin adalah energi negatif yang tersembunyi berada dalam diri manusia.

B. Aktivitas Setan

Ketika Allah swt mengusir setan dari surga, ia pun bersumpah dengan nama Allah untuk menyesatkan manusia, kecuali bagi hamba-hamba yang ikhlas. Berbagai cara dan kiat akan dilakukan oleh setan untuk menyesatkan manusia dan mengajak manusia untuk menjadi penghuni neraka bersamanya. Berikut adalah aktivitas setan dalam menyesatkan manusia menurut Alquran:

1. Bisikan Setan

Di dalam Alquran ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan bisikan setan antara lain nazgh(), hamz(همز), mass(), dan waswasah().¹⁶⁰

Allah swt berfirman:

¹⁵⁸ Abdul Karim, *Setan dalam al-Qur'an* (Disertasi, Sps UIN Jakarta, 2008) hal. 37-38

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*

¹⁶⁰ M Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017) hal. 97

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ () الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ () مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ()

“Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia”.

Al was-was merupakan ajakan setan kepada manusia untuk mentaatinya melalui bisikan yang tidak terdengar, tetapi dapat dipahami oleh hati, atau bisikan suara lirih yang hanya didengar oleh yang dibisikinya.¹⁶¹ Mana kala setan tidak henti-hentinya membisikkan bisikan jahatnya dan menekankan kepada orang yang dibisiki, maka lafadz *was* diulang dua kali sehingga berbunyi *was-was* seperti lafadz *kabkaba*, *qolqola* dan *zalzala*.

Menurut Mutawalli asy-Sya’rawi, ulama besar dan mantan menteri Waqaf Mesir (w. 1998 M), dalam bukunya, asy-Syaithan wa al-Insan, kata nazgh mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan mengganggu. Ia berbeda dengan mass yang bermakna menyentuh, tetapi sentuhan yang sangat halus, lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa.¹⁶²

Setan akan membisikkan bisikan jahatnya dalam segala hal. Ia masuk ke dalam hati manusia, keraguan, dorongan hawa nafsu, peremehan dalam mentaati Allah dan perbuatan maksiat. Oleh karena itu, seorang mukmin yang cerdas dan berakal harus berhati-hati dengan segala macam bisikan setan tersebut karena sesungguhnya ia adalah musuh yang harus senantiasa diwaspadai.

Terkait dengan bahasan bisikan setan di atas. Sadra menguraikannya lebih dalam dari sumber adanya bisikan dan godaan. Ia mengatakan bahwa manusia bertindak taat karena ilham malaikat dan bertindak

¹⁶¹ Al-Qurtubi, Al-Jami’ Li Ahkam al-Quran, penerjemah: fathurahman, Ahmad khotib, Nasirul haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jilid 20 hal. 263

¹⁶² M Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an*, hal. 97

maksiat karena godaan setan.¹⁶³ hal ini menegaskan bahwa di dunia ini ada pendorong kebaikan dinamakan sebagai malaikat dan pendorong kepada kejahatan dinamakan setan. Dorongan tersebut hadir dalam (kalbu) hati manusia. Sebagaimana hadis Nabi mengatakan bahwa kondisi kalbu itu tarik menarik:

قال ص: في القلب لمتان لمة من الملك إيعاد بالخير و تصديق بالحق و لمة من العدو إيعاد بالشر و تكذيب

بالحق و نهي عن الخير فمن وجد ذلك فليعلم أنه من الله فليحمد الله و من وجد الأخرى فليتعوذ بالله

من الشيطان الرجيم ثم قرأ ص الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَ يَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ

Makna hadis tersebut menerangkan bahwa “di dalam kalbu itu ada dua langkah, yaitu langkah dari malaikat yang memberi janji dengan kebaikan dan membenaran kepada kebenaran. Siapa yang mendapatkan yang demikian, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu semua berasal dari sisi Allah swt. dan hendaklah ia memuji Allah atasnya. Sedangkan yang satu langkah lagi berasal dari musuh manusia yaitu setan yang memberi janji dengan kejahatan, pembohongan dari kebenaran dan pencegahan dari berbuat kebaikan. Barang siapa yang mendapatkan demikian itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk”. Kemudian Nabi saw membacakan firman Allah (yang artinya) *setan menjanjikan kepada kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalin berbuat kejahatan.* (al-Baqarah[2]: 268.

Al-Hasan pernah mengatakan, “sesungguhnya kedua langkah itu merupakan dua cita-cita yang senantiasa berkeliling di dalam kalbu; yang satu dari Allah sedangkan satu lainnya adalah dari setan. Allah memberi rahmat kepada hamba yang berhenti dari cita-cita buruknya. Maka apa yang datang dari Allah swt

¹⁶³ Shadr al-Muta'allih n, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 233

laksanakan dan apa yang datang dari setan tolaklah dengan memerangnya.¹⁶⁴

Dengan demikian, aktivitas setan yang pertama adalah menebar bisikan di dalam hati manusia dalam segala hal. Ia akan senantiasa membisiki manusia dengan bisikan jahat. Oleh karena itu manusia yang mempunyai Iman dan berakal harus senantiasa hati-hati dan memperhatikan bisikan itu apakah datang dari setan atau dari malaikat.

2. Memberikan Janji dan Angan-angan

Jiwa manusia akan mengikuti orang yang memberikan janji dan angan-angan terhadap apa yang disukainya. Itulah salah satu trik setan dalam menyesatkan manusia, Allah swt berfirman:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka.” (QS. an-Nisa[4]: 120)

Ayat ini menggambarkan hakikat karakter setan. Karena sesungguhnya setan menjanjikan kepada para pengikutnya dan membangkitkan angan-angan mereka bahwa mereka adalah orang yang akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, padahal itu adalah hanya tipu daya saja.

Ibnu qayyim mengatakan, ‘janji setan adalah sesuatu yang menembus ke dalam hati manusia, seperti kata-katanya, umurmu akan panjang, kamu akan mendapatkan kenikmatan dunia, akan mengungguli teman-temanmu, menguasai musuhmu, dan dunia berputar pasti akan menjadi milikmu seperti orang lain telah memilikinya’. Begitulah setan memperpanjang harapannya dan menjanjikan sesuatu yang maha indah atas keberadaannya dalam kemusyrikan dan perbuatan

¹⁶⁴ Shadr al-Muta'allih n, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 235 liha juga dalam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1990) Jil. 3. hal. 89

dosa, serta memberikan angan-angan dusta yang beraneka ragam.

3. Meminta bantuan setan dari golongan manusia

Jika ternyata setan tidak sanggup sendiri menguasai dan menyesatkan manusia, maka dia akan meminta bantuan kepada saudara-saudaranya dari golongan orang kafir untuk menguasai manusia ini.

Berapa banyak manusia yang berusaha disesatkan oleh setan dari bangsa jin, namun, mereka tidak mampu. Lalu mereka pun meminta bantuan kepada kawan-kawan mereka dari golongan manusia dengan menjadikannya memandang indah berbagai kemaksiatan, kemungkaran, bid'ah, dan khurafat, sehingga mereka menyesatkan dari jalan yang lurus. Dan terkadang itu dengan cara mengganggu menghina, mengejek dan melakukan penyiksaan.

Karena itu, berapa banyak pemuda yang berpegang teguh kepada agama Allah swt, rajin melaksanakan shalat secara berjamaah, lalu datanglah setan-setan dari golongan manusia kepadanya lalu menampakkan baik dihadapannya perbuatan bergadang untuk menonton filem, hura-hura, sehingga dia tidak bisa melaksanakan shalat subuh dan lama kelamaan meninggalkan shalat sama sekali. Malik bin Dinar pernah berkata "sesungguhnya setan dari golongan manusia lebih berat bagiku dari pada dari pada setan dari golongan jin. Sebab setan dari golongan jin jika aku berta'awudz maka dia langsung menyingkir dariku. Sedangkan setan dari golongan manusia dapat mendatangi untuk kemudian menyeretku untuk kemudian melakukan berbagai kemaksiatan secara terang-terangan."¹⁶⁵

4. Aktivitas setan menurut Mulla Sadra

Dalam pembahasannya Mulla Sadra tidak menguraikan terkait dengan pembahasan secara rinci aktivitas setan, tetapi ia menjelaskan bahwa setan merupakan entitas yang dekat dengan kehidupan manusia.

¹⁶⁵ Muhammad bin Muflih al-Hambali, Mashaib al-Insan man makaid al-syaitan, (Dar al Kutub al-Islamiyah: 1404 H) hal. 88

Mulla Sadra menerangkan bahwa mahiyah (apa itu) setan merupakan hal yang penting, karena ada sebagian orang yang mengingkari keberadaannya. Terkait hal itu, Mulla Sadra menguraikan beberapa pandangan:

Pandangan pertama; sesungguhnya setan itu jism yang lembut seperti udara. Ia mempunyai kekuatan berubah-ubah bentuk. Ia juga berakal dan mempunyai kekuatan luar biasa atas pekerjaan yang berat. Pandangan yang kedua yaitu dari para filosof yang telah membuktikan bahwa ada wujud-wujud yang tidak bertempat, mereka berkata: “sesungguhnya wujud itu adalah non materi. Ia mengatakan bahwa wujud setan dan jin itu adalah ruh rendah yang berkuasa atas jism, benda mati, tumbuhan, hewan dan semua wujud di alam ini.”¹⁶⁶

Selain itu Sadra juga menambahkan bahwa, wujud-wujud itu bisa tinggi suci dari mengatur jism-jism dengan keuniversalan (kuliyyah), mereka itu disebut malaikat al-Muqarrab n, sebagaimana firman Allah QS. al-Anbiya[21]: 19 “*Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya*” itulah martabat arwah (ruh) yang mengatur jism-jism dan kemuliaannya hamlah al-‘Arsy (penjunjung ‘arsy Tuhan) sebagaimana firman Allah QS. al-Haqqah[: 17 “*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*” martabat yang kedua yaitu haff na ‘al ‘arsyi firman Allah QS. az-Zumar[: 75 “*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya*”, martabat ketiga adalah malaikat kursi, martabat keempat adalah malaikat langit yang bertingkat-tingkat, martabat kelima adalah malaikat kurratu al-atsir, martabat keenam adalah malaikat hawa atau kurratu al-nas m, martabat ketujuh malaikat zamharir, malaikat kedepan adalah malaikat ruh yang berhubungan dengan laut, malaikat kesembilan yang

¹⁶⁶ Lihat BAB III tentang Setan dalam Kitab Mafatih al-Ghaib. Hal. 77

berhubungan dengan gunung dan malaikat kesepuluh ruh-ruh rendah yang menggerakkan jism seperti tumbuhan dan hewan yang wujud di alam (dunia) ini. ruh-ruh rendah inilah yang berpotensi menjadi baik dan buruk, jika baik maka ia disebut *olih na min al-jin*. Sedangkan yang buruk disebut setan.¹⁶⁷

Pandangan Sadra berbeda dengan para Ulama ketika mendefinisikan setan. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa kata setan ada yang menafsirkannya sebagai sifat buruk yang menetap pada jin, setan atau binatang – yang mana sifat itu mengajak kepada keburukan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Sebagaimana pandangan Tabari mendefinisikan setan sebagai segala sesuatu yang membangkang dari jenis jin, manusia, binatang atau lainnya.¹⁶⁸ Ada juga yang menafsirkan sebagai makhluk halus. Sebagaimana pandangan Harun Nasution setan adalah sesuatu yang jauh dari kebenaran. Dalam al-Qur'an kata 'Shai n' yang jamaknya 'Shay n' digunakan sebagai sebutan bagi sejenis makhluk halus yang jauh dari kebenaran dan senantiasa menimbulkan pikiran-pikiran jahat ke dalam hati setiap manusia. Makhluk halus demikian disebut juga jin atau iblis.¹⁶⁹

Mulla Sadra menerangkan bahwa apabila ia jism padat dan kasar maka ia akan terlihat. akan tetapi jika ia jism lembut dan tipis (makhluk halus) maka ia tidak berkuasa melakukan perbuatan yang berat. bagaimana menguraikannya, Mulla Sadra mengutip dua pandangan kelompok. Kelompok *Pertama*, mengatakan bahwa Jiwa manusia itu terpisah dari badan, ia bisa baik dan bisa buruk, jika baik disebut malaikat dan jika buruk disebut setan. Kelompok kedua mengatakan bahwa jin dan setan itu substansi non materi dari jism, Genusnya berbeda dengan genus manusia, jika ia bersih dan

¹⁶⁷ Lihat BAB III hal. 77

¹⁶⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jami' Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an*, Terj. Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) Jil. 2 hal. 201

¹⁶⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Djambatan, 2002). Jilid 3 Hal. 1038

bercahaya maka ia malaikat dan jika kejahatan dan keburukan maka ia setan.¹⁷⁰

Mulla Sadra menolak pandangan yang mengatakan bahwa setan dan jin itu adalah jism yang lembut. Ia lebih berpandangan bahwa mahiyah dari jin dan setan itu adalah ruh rendah yang bisa mengoyak batin manusia dengan cepat, bukan jism (jasad) yang bisa melakukan perbuatan kasar. Kenapa demikian, Ia menganalogikan seperti “api yang terpisah dari petir, menembus dengan cepat batin-batin batu dan besi dan mengeluarkan sisi yang lain”. Begitu pun keberadaan Jin dan setan yang ditakdirkan untuk menembus batin manusia dan beraksi di dalamnya.¹⁷¹

Dengan kata lain, setan bukanlah jism akan tetapi ruh/potensi keburukan yang mengoyak hati manusia. Jika hati manusia jauh dari Allah swt, maka akan dikuasai oleh setan. Tetapi jika dekat dengan Allah swt maka ia akan menjadi tempatnya malaikat, karena tipu daya setan itu lemah. sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan bahwa kemampuan setan itu terbatas. Sesungguhnya, tipu daya setan itu adalah lemah (QS. an-Nisa’[4]: 76) ia tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia, meskipun ia mampu menembus angkasa, mencuri pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda. Firman Allah: *Sesungguhnya,*

¹⁷⁰ Teks nya :

اعلم أن القائلين بهذا القول فرق الفرقة الأولى أن النفوس الناطقة البشرية المفارقة عن الأبدان قد تكون خيرة و قد تكون شريرة فإن كانت خيرة فهي الملائكة الأرضية و إن كانت شريرة فهي الشياطين فإذا أحدث بدن شديد المناسبة لتلك النفس المفارقة فلها ضرب تعلق بهذا البدن الحادث فيصير تلك المفارقة معاونة لهذه النفس المتعلقة بهذا البدن على الأعمال اللائقة بها فإن كانت النفوس الطاهرة المشرفة الخيرة كانت تلك المعاونة و المعاوضة إلهاما و إن كانتا من النفوس الخبيثة الشريرة كانت تلك معاونة و المناصرة وسوسة فهذا هو معنى الإلهام و الوسوسة على قول هؤلاء.

الفرقة الثانية الذين قالوا إن الجن و الشياطين جواهر مجردة عن الجسمية و علاقتها و جنسها مخالف لجنس النفوس الناطقة البشرية ثم إن ذلك الجنس يندرج فيه أنواع فإن كانت طاهرة نورانية فهي كة الأرضية و هم المسمون بصالحي الجن و إن كانت خبيثة شريرة فهي الشياطين المؤذية.

¹⁷¹ Shadr al-Muta'allih n, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 261-262

*setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya (QS. an-Nahl[16]: 99).*¹⁷²

Mulla Sadra menetapkan bahwa yang dimaksud setan adalah ruh rendah yang ada di dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah yang mengatakan bahwa telah mengilhamkan kepada manusia kefasikan dan ketaqwaan. Firman Allah : *Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya maka Allah mengilhami (kepada jiwa itu) kefasikan dan ketaqwaan.* (QS. asy-Syams[91]: 7-8).¹⁷³

Selain pembahasan bahasa dan penalaran yang sudah diuraikan di atas. Sadra menguraikan juga makna setan ketika menafsirkan Isti'adzah, lebih khusus lagi rukun keempat yaitu al-Mustaidz (dari apa saja kita harus berlindung), Sadra mengatakan dari segala maujud yang mendatangkan kesengsaraan dan kerusakan kepada kita. Maujud itu dapat berasal dari dalam diri kita atau dari luar diri kita. Kita mempunyai musuh internal dan eksternal. Diantara musuh itu, yang paling sering diperingatkan al-Qur'an adalah setan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, baik berupa jin maupun manusia. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
زُخْرَفَ الْقَوْلِ عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)” (QS. al-An'am[6]: 11

¹⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010)

¹⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur'an, 2010)

Dari pemaparannya tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud setan di atas adalah musuh manusia, baik yang kelihatan atau pun yang tidak kelihatan, yaitu manusia dan jin.

Di ayat yang lain juga disebutkan tentang permusuhan setan dan hendaknya manusia menjadikannya musuh. Firman Allah QS. Fatir[: 6 yang artinya; “*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh.....*” dan QS. Yusuf[12]: 5 “*.....Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*” selanjutnya ditegaskan dengan QS. An-Nas[114]: 4-6 artinya: “*Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia*”.

Terkait hal ini Mulla Sadra menguraikan bahwa permusuhan terhadap setan adalah permusuhan yang besar. Ketika Nabi saw pulang dari perang badar ia mengatakan kepada para sahabatnya:

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر

Artinya: “*kita telah pulang dari jihad kecil kepada jihad akbar*” apa itu jihad akbar? Yaitu jihad melawan hawa nafsu yang ada di dalam dada manusia.¹⁷⁴

Hawa nafsu adalah daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan.¹⁷⁵ Coba lihat firman Allah QS. Yusuf [12]: 53 yang artinya: “*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Shadr al-Muta'allih n, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 194

¹⁷⁵ M Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

¹⁷⁶ Berikut teks ayatnya:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Menurut Sadra musuh dan jihad itu dibagi dua, pertama musuh secara dzohir atau tampak, maka jihadnya itu melawan orang-orang kafir dan orang-orang yang menentang syariat agama. Kedua, musuh batin khofi (yang tersembunyi) jihadnya melawan setan yang menentang didalam diri manusia, hakikat, dan keyakinan.

Oleh karena itu, seorang manusia selain mempunyai musuh secara dzohir yaitu orang-orang kafir, musyrik dan munafik yang memerangi mereka, tapi juga mempunyai musuh yang tersembunyi yaitu setan dan hawa nafsu yang permusuhannya lebih berat dibandingkan dengan musuh secara dzohir. Kenapa? Karena musuh yang tersembunyi ini pertarungannya setiap saat selagi manusia masih hidup.¹⁷⁷

Setan seperti aliran darah sebagaimana hadis Nabi saw:

إن الشيطان ليجري في ابن آدم مجرى الدم

“*sesungguhnya setan mengalir dalam darah bani Adam*”

Secara lahiriyah dapat diartikan bahwa selagi manusia mempunyai darah maka godaan dan bisikan setan senantiasa dilancarkan kepada manusia agar menjauh dari jalan yang lurus.

Dalam pandangan Mulla Sadra Setan dari bangsa manusia dicontohkan seperti orang-orang munafik. Kenapa orang-orang munafik disebut setan? Karena kesamaan sifatnya dengan setan. Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: “*Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah dia berkhianat*”. (HR. Al-Bukhari).

Ciri-ciri orang munafik Pertama, suka bohong. Orang seperti ini tidak bisa dipercaya dalam setiap perkataannya. Bisa jadi apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan hatinya. Atau bisa dibilang lain di mulut lain di hati. perhatikan Firman Allah QS. al-Baqarah[2]:

¹⁷⁷ Shadr al-Muta'allih n, *Maf tih al-Ghaib* (Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H) Jil. 2 hal. 195

14 *“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “kami telah beriman” tetapi apabila mereka kembali kepada setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya mengolok-olok”*. Terkait dengan ayat tersebut, Sadra menafsirkan kata shayatinihim adalah orang-orang munafik. Karena orang munafik itu secara dzohir adalah manusia akan tetapi batinnya atau hakikatnya adalah setan.¹⁷⁸

Ciri kedua orang munafik adalah ingkar janji. Orang munafik sulit dipercaya perkataan maupun perbuatannya. Dalam al-Qur’an telah dijelaskan mengenai janji yang harus ditepati. Firman Allah QS. an-Nahl[: 91 *“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan supah-sumpah itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu) sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*). Begitu pun setan di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa setan senantiasa memberikan janji-janji palsu kepada manusia, padahal itu hanyalah tipuan belaka. Hal itu nampak dalam QS. an-Nisa[: 12 *“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”*.

Ketiga, ciri orang munafik itu adalah jika diberi amanah selalu berkhianat. Orang munafik itu tidak dapat menjaga amanah dengan baik. Terkait dengan hal ini Sadra banyak mengutip ayat-ayat al-Qur’an yang menggambarkan sifat orang-orang munafik. Diantaranya: Kesal hati orang yang tidak beriman ketika mendengar asma Allah swt. QS. az-Zumar[39]: 45 *“dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun, apabila nama-nama sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka jadi gembira*. Kedua, QS.

¹⁷⁸ Lihat BAB III hal. 72

al-Hajj[22]: 72 “Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka”.

Kemudian setan sebagai musuh dari bangsa Jin. Nampak ketika Sadra menafsirkan QS. al-Baqarah[2]: 36 ia mengatakan bahwa yang dimaksud setan dalam ayat tersebut adalah Iblis, setan dari golongan bangsa Jin.¹⁷⁹

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

Artinya: “lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula”. QS. al-Baqarah[2]: 36.

Kata setan dalam ayat tersebut maksudnya adalah iblis, atau juga seperti ayat dibawah ini:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُذَيِّبَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata:”Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal di dalam surga”. QS. al-A’raf[7]: 20.

Iblis adalah setan dari bangsa jin karena sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-kahfi[18]: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الدَّ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin”.

Demikianlah pemikiran Mulla Sadra terkait dengan setan. Diawali dengan pendekatan kebahasaan setan berarti jauh, baik manusia, jin atau binatang yang menentang aturan Allah maka ia disebut setan karena jauhnya makhluk tersebut

¹⁷⁹ Lihat BAB III hal. 72

dari kebenaran. Kemudian dilanjutkan dengan hikmah penciptaan setan menurut Sadra mengandung hikmah yang sangat penting. Dan terakhir terkait dengan penafsiran Sadra terkait dengan mahiyah dan makna setan. Selanjutnya penulis akan menguraikan hakikat setan menurut Mulla Sadra.

C. Pengaruh-Pengaruh Setan

Setelah kita memahami tentang aktivitas setan, maka kita akan dapat memetakan tentang pengaruh-pengaruh setan terhadap manusia. Pada intinya manusia yang dapat dipengaruhi setan adalah manusia yang lalai untuk mengingat Allah karena setan ibaratkan virus dalam tubuh, ketika kekebalan tubuh kita stabil maka virus tidak akan pernah berdampak pada tubuh kita akan tetapi ketika kekebalan tubuh kita tidak stabil maka virus meyerang tubuh kita.

Alquran telah mendeskripsikan tentang pengaruh-pengaruh setan terhadap manusia, diantaranya:

1. Membuat manusia lalai untuk mengingat Allah

Firman Allah swt QS Al-Maidah[5]: 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan sholat, maka tidaklah kamu mau berhenti?”

Jelas dalam ayat tersebut bahwa bisikan setan itu dapat melalaikan manusia untuk mengingat Allah swt. dalam ayat tersebut disebutkan bahwa minuman keras, berjudi dan mengundi nasib merupakan perbuatan keji dan termasuk ke dalam perbuatan setan. Oleh karena itu hendaklah bagi orang yang beriman menjauhi perbuatan tersebut karena sesungguhnya setan hanya ingin manusia sengsara di dunia dan akhirat.

2. Membuat manusia tidak bersyukur

Firman Allah swt dalam QS. al-A'raaf[7]: 17

ثُمَّ لَآتِيَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati mereka kebanyakan mereka bersyukur”

Al-Buruswi menafsirkan (*kemudian sungguh mendatangi mereka dari depan*) yakni dari arah keakhiratan. Ia menulis dengan subjek setan. Maka aku akan membuat mereka (manusia) merasa ragu-ragu terhadap adanya akhirat. Selain itu, aku akan menjadikan hasud itu indah bagi para orangtua dan Ulama. (*dan dari belakang mereka*) yakni, aku bikin mereka senang kepada dunia. Dan dari aspek fanatisme, supaya mereka mencela orang-orang terdahulu dari kalangan Ulama, sahabat, tabi'in dan mereka pun mengejek dan membenci orang terdahulu. (*dan dari sebelah kanan mereka*) maksudnya dari sisi kebaikan, lalu aku menjerumuskan mereka ke dalam kesombongan dan riya. (dan melalui sebelah kiri mereka) maksudnya adalah dari sisi keburukan-keburukan mereka, setan menjadikan indah perbuatan buruk dalam pandangan manusia.¹⁸⁰

Sedangkan M Quraish Shihab terkait ayat ini mengutip pendapat Thabathaba'i. Menurutnya, yang dimaksud dengan “arah depan” adalah arah masa depan manusia yang berkaitan dengan harapan dan angan-angannya yang menyenangkan serta apa yang ditakuti menimpannya di masa depan, seperti kemiskinan kalau ia menafkahkan hartanya atau celaan jika ia melaksanakan perintah Allah swt. adapun arah belakang, yang dimaksud adalah anak-anak dan keturunan seseorang. Manusia memiliki harapan dan cita-cita menyangkut anak dan cucunya yang hidup di belakang/sesudahnya, ia juga memiliki rasa takut menyangkut mereka. adapun arah kanan, yang dimaksud adalah arah yang kuat, yakni kebahagiaan mereka, dalam hal ini adalah tuntunan agama. Setan datang dari arah ini dengan menipu manusia agar

¹⁸⁰ Ismail Haqqi al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, (Bandung: Darul Fikr, 1995) hal. 228-229

memperbanyak ibadah dengan melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah. sedang ‘arah kiri’ adalah lawan dari arah kanan. Setan datang dari arah ini dengan memperindah bagi manusia kekejian dan kemungkarannya dan mengajak mereka untuk melakukan dosa dan kemungkarannya.¹⁸¹

Dengan demikian, dapat kita ambil kesimpulan dari paparan di atas, bahwa setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia dan setan akan senantiasa menggoda manusia dari berbagai arah serta dengan berbagai cara hingga manusia terperdaya. Sehingga manusia lupa dengan segala nikmat yang telah diberikan Allah swt kepada mereka.

D. Hikmah Penciptaan Setan

Dalam bab dua sebenarnya sub tema ini sudah sedikit diulas tentang apa saja hikmah penciptaan setan. Namun, hanya pandangan Mulla Sadra saja. Oleh karena itu dalam sub bab ini akan lebih dianalisis terkait dengan apa saja hikmah penciptaan setan bagi manusia.

Muktafi dalam artikelnya menuliskan bahwa setan diciptakan untuk tujuan penting, yakni untuk menguji dan menaikkan atau menurunkan martabat manusia.¹⁸² Ibn al-Qayyim, yang dikutip oleh Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa penciptaan setan mempunyai hikmah yaitu; dengan adanya setan dan iblis, manusia berjuang menghadapi musuh Allah dan musuh manusia itu dan dengan demikian ia meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah.¹⁸³

Memang setan dalam al-Qur’an disebutkan sebagai makhluk yang jahat dan penggoda manusia. Namun, skenario Allah swt atas penciptaan setan adalah kebaikan. Karena jika Allah tidak menciptakan setan dengan demikian tidak ada setan, maka apa bedanya manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Allah swt. menciptakan banyak makhluk, antara lain menciptakan makhluk yang hanya dapat taat kepada-Nya, yakni malaikat. Ada juga yang tidak dapat taat atau tidak juga

¹⁸¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Vol 4. Hal. 44-45

¹⁸² Muktafi, *Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia*, Jurnal Islamica Vol. 6 No. 2. 2012. Hal. 279

¹⁸³ M Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an*, hal. 51

durhaka, seperti benda-benda mati, tumbuhan, dan binatang. Selain itu, Allah juga menciptakan makhluk yang berpotensi taat dan durhaka, itulah manusia dan jin.

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. QS. At-Tin[95]: 4 diantara kesempurnaan manusia adalah Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal agar memiliki kehendak bebas, dengan maksud memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih. Dengan akal tersebut manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan inspirasinya, yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk.¹⁸⁴ bahkan, manusia adalah tempat memanifestasi sifat-sifat Tuhan.

Dimaklumi bersama bahwa makhluk hidup jelaslah lebih mulia daripada makhluk tak bernyawa, yang bertanggung jawab dari makhluk hidup, seperti jin dan manusia, lebih utama daripada yang tidak bertanggungjawab, seperti binatang dan tumbuhan. Yang mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia di sisi Allah daripada makhluk yang gagal mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya. Dari sini kemudian muncul pertanyaan; bagaimana mengetahui yang gagal dan yang berhasil? Tentulah melalui cobaan dan ujian! Oleh sebab itu, kehidupan manusia dan jin – sebagai makhluk – tidak dapat luput dari ujian dan cobaan. Ini merupakan suatu keniscayaan: “(Allah) yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Mahaperkasa lama Maha Pengampun” (QS. al-Mulk[67]: 2) serta ayat: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yg berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar” (QS. Ali-Imran[3]: 142). Salah satu cara Allah melakukan ujian adalah dengan menciptakan penggoda, dalam hal ini adalah setan.

Disamping itu, manusia mendambakan kebajikan dan kebahagiaan. Bagaimana mungkin kita merasakan nikmatnya kejujuran dan ketulusan, kalau tidak pernah tahu atau mengalami pengkhianatan dan keculasan? Jika demikian, harus

¹⁸⁴ Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) Juz XXVII. Hal. 165

ada yang tampil, bukan saja dalam bentuk buruk, melainkan juga mengantar orang lain menjadi buruk, dan itulah setan. Ada sebuah ungkapan yang sungguh tepat; manusia mengenal kebaikan, sejak ia mengenal setan. Bagi makhluk yang diuji – manusia atau jin – kebaikan bukan sekadar ketiadaan keburukan, bukan juga sekadar menjauhi keburukan atau ketidakmampuan melakukannya. Kebaikan dalam konteks ujian Allah adalah kemampuan melakukan yang baik dan buruk, kemudian memilih untuk melakukan yang bai di tengah rayuan. Disanalah terletak keunggulan manusia atas malaikat sehingga mereka diperintahkan sujud kepada Adam.

Jika demikian, adanya setan penggoda merupakan keniscayaan yang diakibatkan oleh kebendak Allah menguji manusia. Karena itu pula, manusia tidak dapat melihat setan atau jin – paling tidak – dalam bentuk aslinya. Bagaimana mungkin ia diperlihatkan kalau tujuan penciptaannya adalah ujian? Apakah anda menduga ada yang akan mengikuti atau memperkenalkan ajakannya, jika diketahui bahwa yang diikuti dan yang mengajak adalah musuh yang akan menjerumuskan? Pasti tidak akan ada. Kalaupun ada, ia tidak mengalami ujian.

Selanjutnya, harus ditegaskan bahwa keberadaan setan perayu dan penggoda adalah kehendak Allah jua. Bacalah firman berikut: *“Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau tuhanmuengehendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”* (QS. al-An’am[6]: 112.

Adapun menurut Mulla Sadra terkait dengan hikmah penciptaan setan. Sadra mengatakan, ketahuilah! Sesungguhnya dalam setiap ciptaan-Nya ada hikmah dan kemaslahatan. Tanpa terkecuali yang tak nampak, mustahil sia-sia, buruk dalam perbuatannya, dan mustahil ceroboh dalam penciptaan. Sesungguhnya manusia memanfaatkan ilhamnya malaikat sebagaimana memanfaatkannya bisikan-bisikannya setan. Tidak heran jika pengikut wahm, angan-angan dan ahli kesesatan disebut sahabat-sahabat setan. Lantas kemudian jika tidak ada wahm kekacauan, angan-angan sesat dan yang membinasakan serta seputar wali wali thagut dan tingkatan kesesatan mereka

dan hukum-hukum mereka, bisa dipastikan tidak ada pembahasan tentang wali Allah, ahli hikmah dan irfan dalam menerangkan hakikat, belajar ilmu pengetahuan dan menuntut penjelasan untuk menjelaskan tauhid atau sebab kebaruan bagi alam atas jalan keyakinan.

Hal itu adalah contoh permasalahan ini dan qiyas dalam ilmu akhlak dan istiqamah seputar kesahannya amal. Orang yang membenci manusia itu pasti akan melihat dan mengintai setiap keburukan manusia, sedangkan orang yang mencintai kita itu tentau akan menutupi aib kita sebagai manusia. Oleh karena itu, sesungguhnya musuh itu lebih banyak manfaatnya dari pada sahabat kita. Hal itu sebagaimana sebuah syair mengatakan:

و عين الرضا كل عيب كليله : و عين العداوة قد تبدي المساويا

“Pandangan ridho itu semua aib seperti malam : sedangkan pandangan musuh itu menunjukkan hal yang berharga”.

Jelas, bahwa perbuatan setan di alam dunia ini sangat bermanfaat, diantara manfaat di alam ini adalah memberikan cobaan berat yang berhubungan dengan seorang hamba yang ahli kegelapan dan keburukan. Dari sana manusia dituntut untuk segera kembali kepada jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT.¹⁸⁵

¹⁸⁵ adra, *Maf tih al-Ghaib*, Jil. 2 hal. 241-242

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara hakikat menurut Mulla Sadra setan adalah potensi jahat yang berada di dalam diri manusia. Ia bertugas untuk menyesatkan, memalingkan dan mengajak manusia ke jurang kenistaan, dosa dan perbuatan tercela. Tempat bersemayam setan di dalam hati manusia, ia selalu memberikan waswas kepada manusia. Secara definisi kebahasaan pandangan Mulla Sadra sama dengan Mufassir yang lainnya bahwa setan adalah makhluk yang jauh dan menentang kepada kebenaran. Sedangkan realitas setan menurut Mulla Sadra ia adalah potensi jahat yang ada di dalam diri manusia, ia mengaktual ketika keimanan dalam diri manusia melemah. Kemudian macam-macam setan, menurut Mulla Sadra potensi jahat itu tidak hanya berada di dalam diri manusia tapi juga di jin, makhluk yang tersembunyi, hanya saja potensi jahat dalam jin lebih dominan. Adapun aktivitas setan menurut Mulla Sadra, ia senantiasa berencana dan menggoda manusia dari sejak Nabi Adam hingga akhir zaman. Pengaruh-pengaruh setan, manusia terpengaruh oleh setan ketika potensi hewannya dominan dan keimanan hilang dalam dirinya oleh karena itu akibatnya ia lupa dan lalai kepada Allah swt. adapun Hikmah penciptaan setan adalah makhluk yang sangat berperan penting untuk manusia karena dengan adanya setan keimanan manusia teruji.

B. Saran

Tidak dipungkiri dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun konten yang dihadirkan. Saran yang bisa peneliti sampaikan adalah kajian komprehensif terkait dengan setan antara tafsir falsafi, sufi, teologi dan adabi ijtimai'. Sehingga ditemukan sebuah pemaknaan yang luas.

DAFATAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, Muhammad Fuad *Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an*. Bandung, Diponegoro, t.th.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M ‘Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2011 M.
- al-Banjary, Rachmat Ramadhana *Strategi Melumpuhkan Iblis: Asal-usul dan penjelmaan iblis dalam dimensi manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2016 M.
- al-Buruswi, Ismail Haqqi *Tafsir Ruhul Bayan*, Bandung: Darul Fikr, 1995 M
- al-Fayumi, Ahmad Ibn Muhammad *Al-Mishbah al-Munir*, Libanon: Maktabah Lubnan, 1987 M
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: menghidupkan kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis, 1990 M.
- al-Husaini, Abu al-Qasim *Ar-Ragib Al-Ashfahani*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Isfahani, Ar-Raghib *Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, tt.
- al-Jauhary, Ismail Ash- *Shihah Tajul Lughah wa Shihah al-‘Arabiyah*, dalam kata *shaṭana*.
- al-Maraghi, Ahmad al-Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirtu: Dar Ihya At-Turas al-Arabi, t.th
- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori *Al-Jam’i liahkamil Qur’an*, penerjemah Fathurahman Abdul Hamid dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009 M
- al-Suhaibani, Abu Hamid *Misteri Alam Jin*, Jakarta: Dar al-Haq, 2015 M.
- Al-Walid, Kholid *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, Jakarta: Sadra Press, 2011 M.
- ar-Razi, Abu Hatim Az-Zinah *fil Kalimat al-Islamiyyah al-‘Arabiyyah*, (tt)
- At-Tabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Pentahqiq, Ahmad Abdu raziq bakari dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009 M
- Awn, Peter J, *Tragedi Setan, Iblis dalam Psikologi Sufi* Yogyakarta: Optimus, 2007 M

- Al-banjary, Rachmat Ramadhana, *Strategi Melumpuhkan Iblis: Asal-Usul dan Penjelmaan Iblis dalam Dimensi Manusia*, Jakarta: Diva Press, 2016.
- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori, *Al-Jam'i liahkamil Qur'an*, penerjemah Fathurahman Abdul Hamid dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- al-Baqi, Muhammad Fa'ad 'Abd, *Mu'jam al-Mufahrass li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Beirut, Daar al-Fikr, t.t
- 'Ali, Maulana Muhammad, *Qur'an Suci; Teks Arab: terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia, terj. H.M Buchori* (Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 1975).
- Athiyah, Mabruk, *Fatwa-Fatwa Setan: Menyadari Pesan-Pesan Menyesatkan yang sering Tak Disadari*. Jakarta: PT serambi Semesta Distribusi, 2016.
- Basalamah, Yahya Saleh, *Manusia dan Alam Ghaib*, terj. Ahmad Rais Sinar Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Bagir, Haidar *Buku Saku Filsafat Islam*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Bagus, Lorens Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia, 2005) hal. 933
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahrass Li alfa al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadits, T.th.
- Cahyo, Ahmad Fauzan Dwi *Setan dan Kejahatan menurut Fazur Rahman: Telaah atas Tema-Tema Pokok dalam Al-Quran*, Skripsi, 2014 M.
- Darusmanwiati, Aep saepulloh, *Setan Pun Hafal Ayat Kursi: 100 Kisah Penyegar Iman*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Depok, Al-Huda, 2005.
- Daud, Muhammad Isa, *Dialog dengan Jin Muslim Pengalaman Spiritual*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995 M
- Echols, Jhon M. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010
- Fakhry, Majid *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987) Hal. 419
- Gulen, M Fethullah *Memadukan akal dan kalbu dalam beriman*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002 M.

- Heriyadi, *Tinjauan al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Medin-te Vol 16. No 1 Juni 2017.
- Ibn Arabi, Muhyiddin *Futuhat al-Makkiyyah* (Beirut: Dar Shadr,tt) vol.4
- Isfahani, Al-Ragib *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut, Dalami al-Fikr, t.t.
- Jamalud Din Abu al Fada Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi al-Misri, *Lisanul 'Arab*, cet. Ke-1 jilid 13, Beirut: Darul Fikr, 2002 M.
- Kyu, Yovie *Mau Temenan Ama Setan? Tanpa sadar kamu bisa jadi pengikutnya*, Yogyakarta: de Teens, 2014.
- Kaelan, M.S *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Pengembangan bagi Penelitian Interdisipliner bidang filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Karim, Abdul *Setan dalam al-Qur'an* Disertasi, Sps UIN Jakarta, 2008 M.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2010 M.
- Lembaga al-Kitab Indonesia, al-Kitab Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1996 M.
- M Mutawali, *Waspada Terhadap Setan*, Jakarta: PT Arista Brahmatyasa, 1984 M.
- M. Husein al-Dzahabi, *Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995M
- M.Khwajawi, *Lawami al-Arifin fi Ahwal Sadr al-Muta'allihin*, Tehran: Aryan Press,1987 M
- Manzhur, Ibnu *Lisanul 'Arab*, Mesir: Al-Maktabah al-Kubbra, 1883 M
- Muhammad bin Ibrahim Sadr al-Din Shirazi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Qum: Bidar, 1361 H.
- Muktafi, *Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia*, Jurnal Islamica Vol. 6 No. 2. 2012 M
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir*, Kamus Arab-Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015.

- Nasr, Sayyed Hossein *Al-hikmah Muta'aliyah Mull adra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2017 M.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Jakarta: Djambatan, 2002 M.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nur, Muhammad *Jurnal Kanz Philosophia*, (jakarta: Sadra Press, 2012) vol. 2. Nomor 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 M.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002 M.
- Rahman, Fazlur Tema-Tema Pokok al-Qur'an, Bandung: Mizan, 2017 M.
- Rakhmat, Jalaluddin *Tafsir Sufi al-Fatihah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000 M.
- S.M. Khamenei, *The Qur'anic Hermeneutic*, hal. 73
 adra *Maf tih al-Ghaib*, Teheran: Muassaseh Tahqiqat Farhange, 1363 H.
-, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Qum: Bidar Publisher, 1987 M.
-, *al-hikmah al-muta'aliyah fi al-Asfar al Aqliyah al- arba'ah* Beirut, dar ihya al turath, 1981 M
- Salami, Muhammad Ali, *Tuntas memahami Dunia Lain, Tanya Jawab mencerahkan tentang misteri Alam Jin dan Setan Serta Pengaruhnya dalam hidup kita sehari-hari*. Jakarta: Qalam, 2016.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M Quraish, *Setan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Jin, Iblis dan Malaikat Yang Tersembunyi dalam al-Qur'an As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2012. Cet. V. Vol. 11

- , M Quraish DKK, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007 M
- Syirazi, Nasir Makarim, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Suma, Muhammad Amin *Ulum Qur'an*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013 M.
- Surakhmad, Winarno *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994
- Thabathaba'i, Muhammad Husain *Tafsir al-Mizan*, penerjemah Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2010 M
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 M
- Tim Riset STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra periode 2012-2017* (Jakarta: STFI Sadra, 2012)
- Yazdi, Mohammad Taqi Mishbah *Philosophical Intruction*, diterjemahkan oleh Muhammad Lenggenhusen, Qom: Ja'far As-Sodiq Publication, 2014 M
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah *Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2010 M.
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007 M.
- Zein, Akhmad al-Qatan Muhammad *Tagut*, Yogyakarta: Penerbit al-Kautsar, 1996 M